

ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PERKREDITAN

(Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

YOGIE INDHARTO

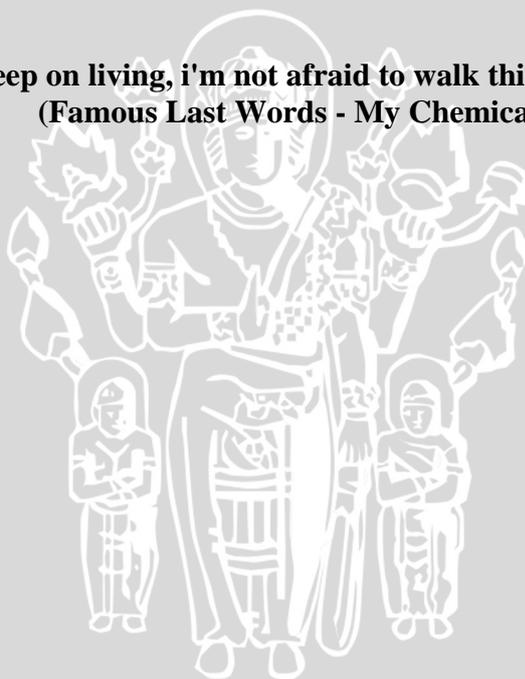
NIM. 0410323137



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN SISTEM INFORMASI
MALANG
2008**

MOTTO

**I'm not afraid to keep on living, i'm not afraid to walk this world alone...
(Famous Last Words - My Chemical Romance, 2007)**



Tanda Persetujuan Skripsi

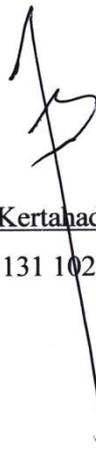
Judul : Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen
Perkreditan (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia,
Tbk. cabang Malang Kawi)
Disusun oleh : Yogie Indharto
NIM : 0410323137
Fakultas : Ilmu Administrasi
Jurusan : Administrasi Bisnis
Konsentrasi : Manajemen Sistem Informasi

Malang, 12 Agustus 2008

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Drs. Kertahadi M Com

NIP. 131 102 601



Drs. Heru Susilo MA

NIP. 131 573 956

Tanda Pengesahan

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada

Hari : Senin
Tanggal : 22 September 2008
Jam : 09.00 WIB
Skripsi atas nama : Yogie Indharto
Judul : Analisis Implementasi Sistem Informasi
Manajemen Perkreditan (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi)

dan dinyatakan lulus

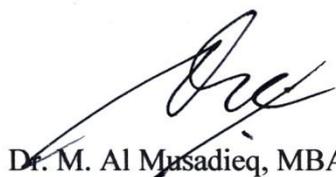
MAJELIS PENGUJI

Ketua,



Drs. Kertahadi, M Com
NIP. 131 102 601

Anggota



Dr. M. Al Musadieq, MBA
NIP. 131 410 387

Anggota



Drs. Heru Susilo, MA
NIP. 131 573 956

Anggota



Drs. M. Saifi, M. Si
NIP. 131 475 781

Pernyataan Orisinalitas Skripsi

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 8 September 2008

Mahasiswa



Yogie Indharto

NIM 0410323137

Ringkasan

Yogie Indharto, 2008, **Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Perkreditan** (studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Cabang Malang Kawi), Drs. Kertahadi M Com, Drs Heru Susilo MA, 90 hal + vii.

Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya peranan sebuah sistem informasi manajemen bagi Bank dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada para nasabah. Salah satu dari usaha perbankan adalah pemberian kredit yang digunakan untuk memperlancar produksi dan konsumsi sehingga tingkat hidup masyarakat dapat meningkat. Pemerintah menyadari bahwa pengusaha kecil pribumi memerlukan dorongan bagi perkembangan usahanya serta juga menunjang pertumbuhan proyek-proyek yang lebih bersifat padat karya. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. adalah bank tertua di Indonesia yang pernah dipercaya oleh pemerintah untuk ikut terlibat dalam salah satu program pembangunan jangka panjang dengan menyalurkan kredit pada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem informasi manajemen perkreditan seperti apa yang dimiliki dan diimplementasikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. serta bagaimana solusi yang bisa dilaksanakan jika terjadi permasalahan yang menghambat implementasi sistem tersebut.

Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. menggunakan sistem informasi manajemen berbasis teknologi komputer yang diberi nama *Loan Approval System (LAS)*. Sistem informasi tersebut merupakan bagian dari sebuah aplikasi utama BRInets yang digunakan untuk menunjang seluruh kegiatan bank. Secara keseluruhan, sistem LAS sangat bermanfaat bagi staff perkreditan dengan menggantikan proses yang biasa dilakukan secara manual, akan tetapi ada beberapa masalah yang harus ditangani karena menghambat jalannya sistem. Masalah tersebut adalah sistem yang tersentralisasi, pemilihan teknologi yang kurang tepat dan kurangnya perencanaan pada implementasi sistem LAS sendiri.

Kualitas dari sistem informasi manajemen perkreditan yang digunakan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dapat dikatakan telah memenuhi standar keamanan, efektif dan efisien. Namun, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dari sistem informasi dan kurangnya dukungan teknologi perlu diperhatikan oleh manajemen bank.

Summary

Yogie Indharto, 2008, **The Analysis of Loan Management Information System Implementation** (Research in The PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Cabang Malang Kawi), Drs. Kertahadi M Com, Drs Heru Susilo MA, 90 pages + vii.

The research is based on the importance of management information system for Bank in order to improve the quality of customer serving. One of the banking activity is providing credit to fluent producing and consuming so the wealthy level of society will increase. The regulators are aware that native small entrepreneur need some fund for them to develop their business and supporting the growth of producing dense projects. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. is the oldest bank in Indonesia that once trusted by the regulators to be involved in one of the long term developing program by providing fund credit for the society.

The objective of this research is to understand the loan management information system that is owned and implemented by PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. as well as how is the solution that should be done if there are some implementation disturbing problems occurred in the system.

The result of this research shows that PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. using computer based management information system that is named *Loan Approval System (LAS)*. This information system is a part of the main application, BRInets, that is implemented to support all of the bank activity. The LAS system is proved usefull for crediting staff by substitute the processes that were manually done, but there are some problems that need to be solved because they were disturbing the system. The problems are centralized system, inappropriate technology and lack of the LAS system implementation planning.

The quality of loan management information system that is implemented by PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk can be said has meet the demand of the safety standard, effective and efficient. But, there is some important things that become the weakness of the information system and lacking of supporting technology that need attention by the bank management.

Kata Pengantar

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Perkreditan.

Sebagai bahan penulisan skripsi ini, penulis telah melaksanakan penelitian mulai 1 Mei sampai dengan 1 Juni 2008 di PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, terutama dorongan moral dan spiritual yang telah banyak diberikan dan membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suhadak M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D. E. A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Aria Witjaksana, selaku Manajer Operasional PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, cabang Malang Kawi.
4. Bapak Drs. Kertahadi M Com, selaku ketua komisi pembimbing skripsi.
5. Bapak Drs. Heru Susilo MA, selaku anggota komisi pembimbing skripsi.
6. Bapak Frisco Dwi Ariyanto, selaku pembimbing penelitian skripsi yang telah memberikan pengarahannya dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Yanuar Arief, selaku orang tua kandung yang telah memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas dan biaya untuk penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Member-member kelas C angkatan 2004 Fakultas Ilmu Administrasi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang di antaranya adalah Sawung 'the Lost Boy', Vony 'Mongoloid' Yudha, Tutus, Bayu 'Panic Boy', Wira Negro, Topik 'Pengunyah Tanpa Bayangan', Yayak Sekber, Wildan Kompetitor, Shiro Singa Lapar, Double Tiara, Mimi, Nyot, Renny ½, Niken, dan nama-nama lain yang belum disebutkan.
9. Member-member kelas lain Fakultas Ilmu Administrasi yang juga ikut atau tidak sama sekali terlibat dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, di antaranya Wildan (yang susah dipahami), Coco 'Pria

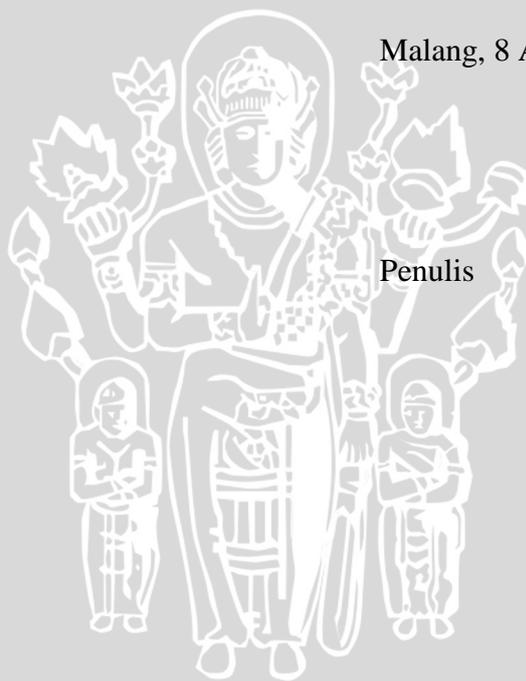
Dugem', Topik cadangan, Sari (terima kasih atas semua pinjaman bukunya), Tiwi si cewek kurus, para anggota kelas konsentrasi Manajemen Sistem Informasi dan nama-nama lain yang belum disebutkan.

10. Para kekasih baik yang nyata maupun tidak, yang telah memberikan dukungan selama ini.

Semoga kesediaan, bantuan serta do'a yang diberikan kepada penulis diberikan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan tugas akhir ini. Akhir kata, semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan perusahaan dan para pembaca pada umumnya.

Malang, 8 Agustus 2008

Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Sistem Informasi	7
1. Matriks Strategis Sistem Informasi	8
2. Kunci Efektivitas Implementasi Sistem Informasi	9
3. Sistem Informasi Terhadap Pertumbuhan Perusahaan	14
4. Teknologi Informasi Sebagai Pendukung Sistem Informasi	16
C. Sistem Informasi Manajemen	21
1. Pengertian Sistem Informasi Manajemen	21
2. Analisis Sistem Informasi Manajemen	22
D. Manajemen Sistem Informasi	24
E. Perkreditan Bank	26
1. Perkreditan Bank Secara Umum	26
2. Manajemen Perkreditan	28
3. Sistem Informasi Manajemen Perkreditan	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Fokus Penelitian	38
C. Lokasi dan Situs Penelitian	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	40
G. Metode Analisis	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Perusahaan	45
1. Sejarah Umum	45
2. Sejarah Perkembangan Sistem dan Teknologi Informasi	47
3. Visi dan Misi Perusahaan	52
4. Lokasi Kantor BRI cabang Malang Kawi	53
5. Struktur Organisasi	53
6. Manajemen Perkreditan BRI	55

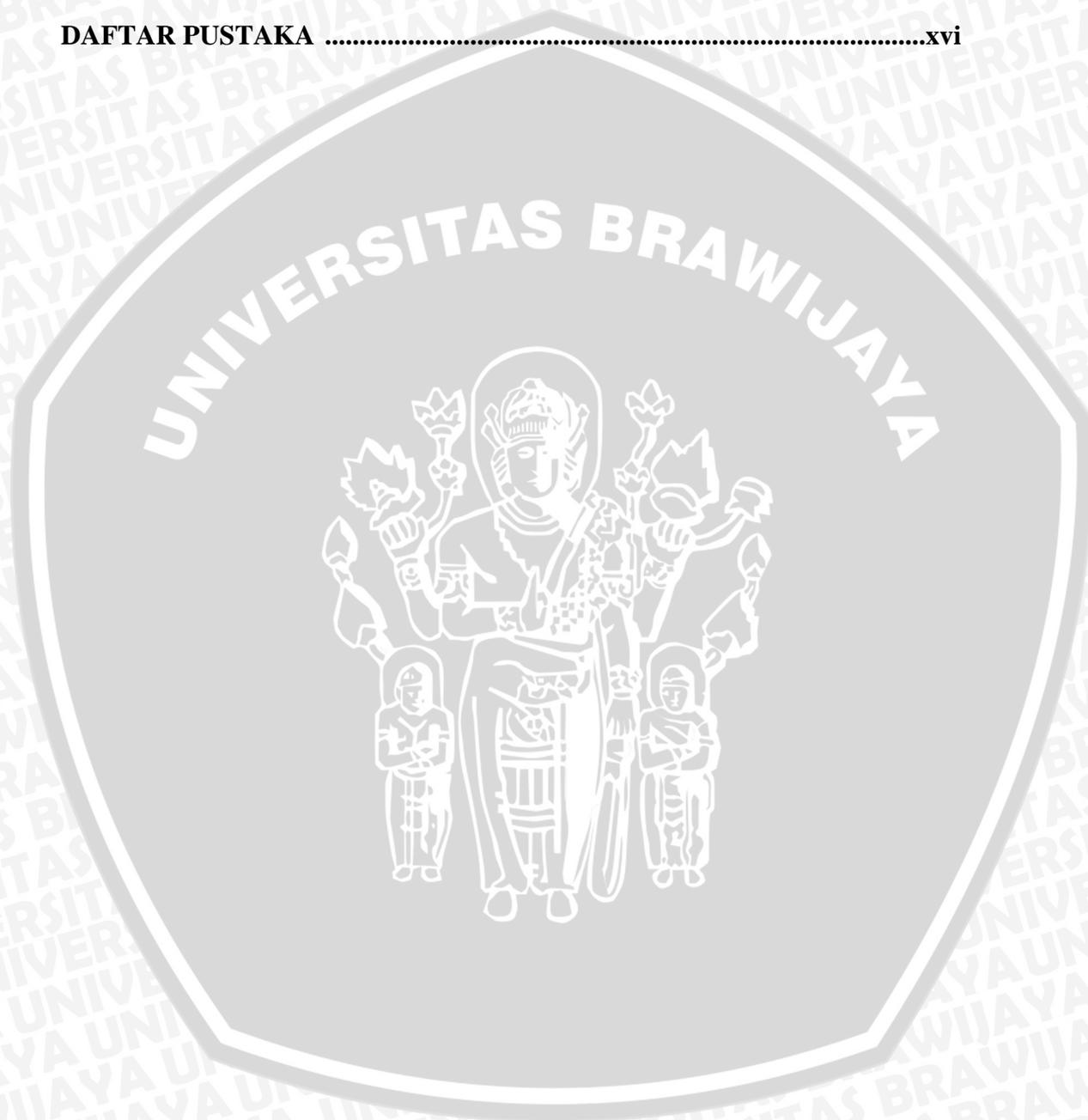


B. Analisis Sistem Informasi Manajemen Perkreditan BRI60
C. Problem dalam Implementasi82

BAB V PENUTUP84

A. Kesimpulan84
B. Saran-saran85

DAFTAR PUSTAKAxvi



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen-komponen Sistem Informasi	7
Gambar 2 Matriks Strategis Sistem Informasi	8
Gambar 3 Level Transaksi Sisten Informasi	9
Gambar 4 Hubungan Data, Informasi dan Pertumbuhan Perusahaan	15
Gambar 5 Pembagian Fungsi Strategis Divisi Teknologi Infornasi	17
Gambar 6 Tiga Aset Utama Teknologi Informasi	19
Gambar 7 Teknologi Informasi Sebagai Senjata Persaingan	20
Gambar 8 Matriks Perspektif Sistem Informasi	23
Gambar 9 Hubungan Strategi SI, TI dan MI	25
Gambar 10 Fase Perencanaan Kredit	30
Gambar 11 Prosedur Pelaksanaan Pemberian Kredit Bank	32
Gambar 12 Pola Mekanisme Pengendalian Kredit	34
Gambar 13 Metode FAST Pada Matriks Perspektif Sistem Informasi	42
Gambar 14 Diagram Struktur Organisasi BRI Cabang Malang Kawi	54
Gambar 15 Alur Perencanaan Kredit BRI	55
Gambar 16 Alur Pengajuan Permohonan Kredit BRI.....	58
Gambar 17 <i>Data Requirements</i> pada sistem perkreditan BRI	62
Gambar 18 <i>Entity Relationship Diagram nonspecific</i>	64
Gambar 19 <i>Entity Relationship Diagram spesifik</i>	64
Gambar 20 <i>Decomposition Diagram</i> sistem perkreditan BRI	66
Gambar 21 <i>Data Flow Diagram</i> sistem perkreditan BRI	67
Gambar 22 <i>Structure Chart</i> sistem perkreditan BRI	68
Gambar 23 <i>System Context</i>	69
Gambar 24 <i>Interface Login</i>	70
Gambar 25 <i>Interface Dashboard</i>	71
Gambar 26 <i>Interface Register</i> untuk Pencarian / Pembuatan CIF	72
Gambar 27 <i>Interface Pre-screening</i>	73
Gambar 28 <i>Interface Colouring</i>	74
Gambar 29 <i>Interface Izin Prinsip (upgrading)</i>	74
Gambar 30 <i>Interface</i> Pembuatan Keputusan AO	75
Gambar 31 <i>Interface</i> Pembuatan Keputusan ADK	76
Gambar 32 <i>Interface</i> Pembuatan Data Kredit	77
Gambar 33 Skema <i>Interface</i> aplikasi LAS	79
Gambar 34 <i>Communications Requirements</i> BRI	80
Gambar 35 <i>Network Schema</i> BRI	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Notasi Kardinalitas	43
Tabel 2 Hasil Wawancara Mengenai Problem Implementasi	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Riset	xvi
Lampiran 2	Hasil Wawancara	xvii
Lampiran 3	Contoh SKPP	xx



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis sudah memasuki era keterbukaan informasi, sehingga peran data menjadi semakin penting. Perencanaan manajemen dan antisipasi resiko memerlukan data yang valid dan akurat serta tepat waktu dalam hal pengolahannya dari data mentah menjadi sebuah informasi dan penyampaian kepada para pengambil keputusan. Keberadaan dan kelengkapan informasi merupakan suatu hal yang sangat penting karena juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Manajemen akan memiliki kesempatan yang luas dan rasional dalam menentukan keputusannya jika tersedia informasi yang baik, lengkap dan benar. Karena informasi yang dihasilkan akan dipergunakan sebagai landasan pengetahuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan-keputusan strategis dan operasional dalam rangka peningkatan kinerja perusahaan.

Sebuah sistem yang tepat untuk menunjang penyediaan informasi yang baik bagi manajemen, karena dengan sistem informasi yang tepat maka dukungan untuk keputusan manajemen, untuk keamanan dan kecepatan informasi serta kelengkapan data menjadi lebih baik. Strategi perencanaan dan pengembangan sistem informasi di perusahaan menjadi sangat penting, karena merupakan bagian terintegrasi dari sebuah perencanaan korporat manajemen. Hal ini berarti bahwa keberadaan sistem informasi merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam usaha pencapaian visi dan misinya. Perencanaan manajemen tersebut harus mencerminkan sebuah hubungan yang utuh dan saling terkait dengan segala aspek perusahaan dan tidak boleh lepas dari berbagai komponen yang ada dalam perusahaan.

Perkembangan yang pesat dalam pemanfaatan teknologi informasi juga telah merambah dunia bisnis. Berbagai fitur berita dan informasi bisnis akan sangat mudah dijangkau oleh pengguna tanpa adanya hambatan batasan geografis. Hal ini disebabkan mulai meningkatnya peranan internet dalam menyebarkan dan menampilkan data dan informasi kepada publik. Selain relatif lebih mudah untuk diterapkan (*applicable*), internet juga memberikan kemudahan dalam hal akses

(*accessibility*), biaya yang relatif lebih murah, serta kecepatan untuk memperbarui berita dan informasi (*updating*).

Menurut sebuah artikel pada *website* <http://infobisnis.8m.com> yang diakses tanggal 20 Maret 2008, perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat telah mempengaruhi bidang bisnis dengan timbulnya beragam inovasi-inovasi baru yang pada akhirnya menimbulkan tingkat persaingan yang tajam. Mengantisipasi perkembangan tersebut, manajemen perlu menetapkan suatu inisiatif untuk mengembangkan penguasaan teknologi informasi yang dapat menunjang perkembangan bisnisnya. Teknologi terpadu perlu dikembangkan antar departemen di dalam sebuah perusahaan sehingga akan memiliki efek kemajuan yang sama. Melalui pengembangan tersebut diharapkan prinsip-prinsip keterbukaan dan penerapan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dapat lebih diterapkan. Banyak organisasi bisnis mengandalkan sistem pelaporan secara manual (*paper-based*) dalam mengumpulkan data dan informasi. Namun ketika kebutuhan untuk pengumpulan data meningkat secara tajam dan jenis laporan menjadi lebih kompleks, sistem pelaporan secara manual sudah menjadi tidak efektif lagi. Hal ini berkaitan dengan makin terbatasnya sumber daya yang digunakan untuk mengolah laporan tersebut dan kualitas data yang dihasilkan dari laporan tersebut. Proses pelaporan secara manual tidak hanya mahal, tapi juga berpeluang menciptakan kesalahan (*error*) dan membutuhkan waktu penelaahan yang lebih lama (*time-consuming*). Tiap data akan di-*input* ulang secara manual ke dalam komputer atau database sehingga akan mengakibatkan keterlambatan penyampaian informasi secara cepat kepada publik. Pengolahan dan penyajian data serta informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan hal yang sangat penting bagi departemen pengolah data dalam suatu organisasi bisnis. Departemen tersebut sangat bergantung pada data untuk meningkatkan kinerja mereka, baik dalam melakukan evaluasi, pengawasan, maupun dalam menentukan suatu kebijakan. Untuk itulah keberadaan pelaporan secara elektronik dibutuhkan dan peran pengolahan data yang cepat dan tepat sangatlah bermanfaat.

Tentu saja tidak hanya data yang diperlukan dalam sebuah organisasi bisnis, manajemen data juga sangat diperlukan. Manajemen data adalah bagian

dari manajemen sumber daya informasi yang mencakup semua kegiatan yang memastikan bahwa sumber daya data perusahaan akurat, mutakhir, aman dari gangguan yang tersedia bagi pemakai. Kegiatan manajemen data mencakup Pengumpulan data, Penyimpanan, Pemeliharaan, Pengambilan, Integritas pengujian, Keamanan dan Organisasi. Dengan manajemen data yang baik, sebuah organisasi mendapatkan manfaat seperti menentukan kebutuhan data dengan mengikuti pendekatan berorientasi masalah atau pendekatan model perusahaan serta kebutuhan untuk mengintegrasikan data dari *file-file*, memperoleh data secara cepat dan aman.

Kekurangan atau bahkan hilangnya data akan sangat merugikan organisasi bisnis. Para pelaku bisnis sangat bergantung pada peran data dan menggunakan teknologi elektronik untuk penyimpanan data. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kemajuan perkembangan komputer dan telekomunikasi telah mengubah cara organisasi menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Keberadaan dan kelengkapan data di dalam dunia bisnis merupakan suatu hal yang sangat penting karena bisa digunakan menjadi dasar dalam suatu pengambilan keputusan investasi, manajemen resiko, analisis kondisi intern dan ekstern organisasi bisnis, dan lain-lain. Penyebarluasan dan kemudahan dalam memperoleh data dapat didukung oleh kemajuan teknologi informasi, terutama dalam cara penyebarluasan data dan informasi kepada publik. Pengolahan dan penyajian data secara akurat dan tepat waktu merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi bisnis, karena dari proses tersebut sebuah organisasi bisnis bisa mendapat berbagai macam informasi untuk kemajuan organisasinya.

Keberadaan dan peranan teknologi informasi membawa era baru globalisasi bagi organisasi-organisasi bisnis lebih cepat dari yang dibayangkan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perkembangan komputer telah membawa organisasi atau institusi berorientasi bisnis ke sebuah era baru, yaitu era informasi, karena memang sektor tersebut merupakan entitas yang paling mendapat banyak manfaat. Sistem informasi dan teknologi informasi sepertinya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi lebih jauh lagi telah menjadi senjata utama dalam bersaing, termasuk di dalamnya adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Dengan sistem

informasi dan teknologi informasi yang baik, sebuah bank bisa menjadi lembaga keuangan yang aman dan terpercaya.

Usaha perbankan adalah salah satu perusahaan di mana teknologi informasi memegang peranan yang sangat penting. Dibutuhkan sistem informasi yang aman, cepat, kuat dalam pemrosesan data ukuran besar dan stabil dalam pengoperasiannya. Di samping harus mengikuti perkembangan teknologi, perbankan harus mampu mensinergikannya dengan kebutuhan dan permintaan dari pelanggan jasa perbankan sebagai bagian strategi bisnis dalam skala luas. Hal inilah yang memberikan nilai lebih peran teknologi informasi bagi industri perbankan. Menurut Undang-undang Pokok Perbankan No.14 tahun 1967, salah satu usaha pokok bank adalah memberikan kredit pada para nasabah. Kredit tersebut digunakan untuk memperlancar produksi dan konsumsi sehingga tingkat hidup masyarakat dapat meningkat, karena pemerintah menyadari bahwa pengusaha kecil pribumi memerlukan dorongan bagi perkembangan usahanya serta juga menunjang pertumbuhan proyek-proyek yang lebih bersifat padat karya. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat digunakan untuk pembangunan lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja. Dalam pelaksanaannya, penyaluran kredit kepada masyarakat pastilah membutuhkan data yang bisa digunakan oleh pihak bank sebagai jaminan, dan tentu saja sistem dan teknologi informasi manajemen sangat diandalkan dalam pengelolaannya. Tidak hanya itu saja, manajemen informasi yang baik juga sangat dibutuhkan oleh para pelaku usaha bisnis perbankan dalam menjalankan usahanya. Strategi manajemen informasi yang baik akan menimbulkan daya saing yang kuat bagi pihak bank dan meningkatkan kepercayaan nasabah karena pelayanan yang lebih cepat, baik dan aman. Sistem komputerisasi merupakan salah satu syarat modernisasi dalam teknologi informasi. Dalam dunia Perbankan Indonesia penggunaan sistem komputerisasi sudah sejak lama digunakan. Didukung dengan teknologi satelit transaksi perbankan dapat dilakukan secara *real-time* dan *online*.

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. merupakan salah satu bank di Indonesia yang telah menggunakan teknologi komputerisasi via satelit. Saat ini transaksi perbankan yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. di seluruh Indonesia telah dapat dilakukan secara *online*. Penggunaan komputerisasi secara *online* ini

salah satunya dilakukan pada Unit Pelayanan Nasabah (UPN) PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. dengan menggunakan *software* jaringan khusus yaitu BRInets. Penggunaan *software* ini berbasiskan terminologi jaringan *Wide Area Network* (WAN). Dalam aplikasinya setiap catatan transaksi atau pembukuan yang dilakukan akan tercatat di *database* kantor pusat (*Core Banking*) di Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya memahami sistem informasi dalam menunjang perkreditan, penelitian yang dilakukan mengambil judul: “ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PERKREDITAN”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi sistem informasi manajemen perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi?
2. Masalah apa yang sering timbul berkaitan dengan implementasi sistem informasi perkreditan serta solusi apa yang bisa digunakan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat diambil dari perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem informasi manajemen perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi.
2. Untuk mengetahui masalah-masalah serta solusi dari masalah yang berkaitan dengan implementasi sistem informasi manajemen perkreditan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik Peneliti, Jurusan Administrasi Bisnis, Instansi, maupun Masyarakat, adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana bagi peneliti yang berkedudukan sebagai Mahasiswa untuk mengembangkan dan mengaplikasikan yang telah diperoleh di bangku kuliah.

2. Sebagai sarana pengembangan Ilmu Administrasi, khususnya Administrasi Bisnis, kajian Manajemen Sistem Informasi.
3. Sebagai pertimbangan lebih lanjut dalam implementasi sistem informasi secara efektif dan penggunaan teknologi informasi secara efisien.
4. Sebagai sumbangan pengetahuan dalam rangka pemecahan masalah-masalah penggunaan sistem informasi dan teknologi informasi terkait dengan usaha untuk pencapaian kinerja maksimum perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PEMBAHASAN

Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup teori-teori yang menunjang dalam analisis data serta pembahasan secara umum.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, penyajian data serta analisis dan interpretasi data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan dari kesimpulan tersebut diberikan saran sebagai alternatif pemecahan masalah maupun perbaikan.

BAB II

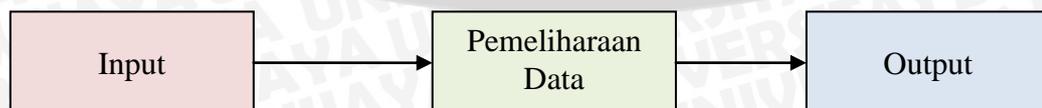
KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Informasi

Kata 'sistem' mengandung arti kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Sedangkan definisi kata 'informasi' sendiri secara internasional telah disepakati sebagai hasil dari pengolahan data yang secara prinsip memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan data mentah. Jadi sebuah sistem informasi adalah sekumpulan dari orang, data, proses, *interface*, jaringan dan teknologi yang saling berinteraksi dengan tujuan memberi dukungan dan meningkatkan kinerja sebuah organisasi sehari-hari yang berhubungan dengan proses penciptaan dan pengaliran informasi. Kehandalan suatu sistem informasi dalam perusahaan atau organisasi terletak pada keterkaitan antar komponen yang ada, sehingga dapat dihasilkan dan dialirkan suatu informasi yang berguna, akurat, terpercaya, detail, cepat dan relevan untuk lembaga yang bersangkutan.

Sistem informasi dalam fungsinya menerima masukkan data dan instruksi, mengolah data sesuai instruksi, serta menyajikan hasilnya, memiliki beberapa komponen yang saling terintegrasi membentuk suatu kesatuan dalam mencapai sasaran sistem. Komponen-komponen dari sistem informasi adalah *input* (meliputi metode-metode dan media untuk menerima data yang akan dimasukkan), pemeliharaan data (terdiri dari kombinasi prosedur, logika, dan model matematik yang berfungsi memanipulasi data) dan *output* (hasil dari pengolahan data yang berupa informasi).

Gambar 1
Komponen-komponen Sistem Informasi



Sumber : T. Hani Handoko (2002 : 238)

1. Matriks Strategis Sistem Informasi

Apabila dilihat dari perspektif manajemen, sistem informasi dapat dikategorikan berdasarkan karakteristiknya, Richardus Eko Indrajit membaginya menjadi empat kategori. Kategori pertama ialah sistem informasi *support* yang hanya berfungsi sebagai penunjang perusahaan, kinerja perusahaan tidak bergantung pada peranan sistem informasi serta tidak memiliki potensi yang besar dalam memberikan keunggulan kompetitif perusahaan. Jenis sistem yang kedua adalah *factory*, di mana sistem informasi tidak secara langsung memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan, namun keberadaannya mutlak diperlukan. Pada kategori *turnaround*, sistem informasi secara langsung memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan namun secara umum eksistensi dari perusahaan tersebut tidak tergantung pada sistem informasi yang bersangkutan. Kelompok terakhir ialah kategori *strategic*, sistem informasi dalam kategori ini secara signifikan memiliki nilai strategis bagi perusahaan. (Richardus Eko Indrajit, 2002 : 58)

Penting bagi seorang manajemen puncak untuk mengerti betul dan mendefinisikan secara jelas peranan masing-masing sistem informasi yang dimiliki atau dikembangkan perusahaannya. Semuanya untuk mencegah terjadinya kelebihan investasi yang dapat membuat biaya perusahaan terlalu tinggi atau kekurangan investasi yang dapat mengakibatkan *opportunity loss*.

Gambar 2
Matriks Strategis Sistem Informasi

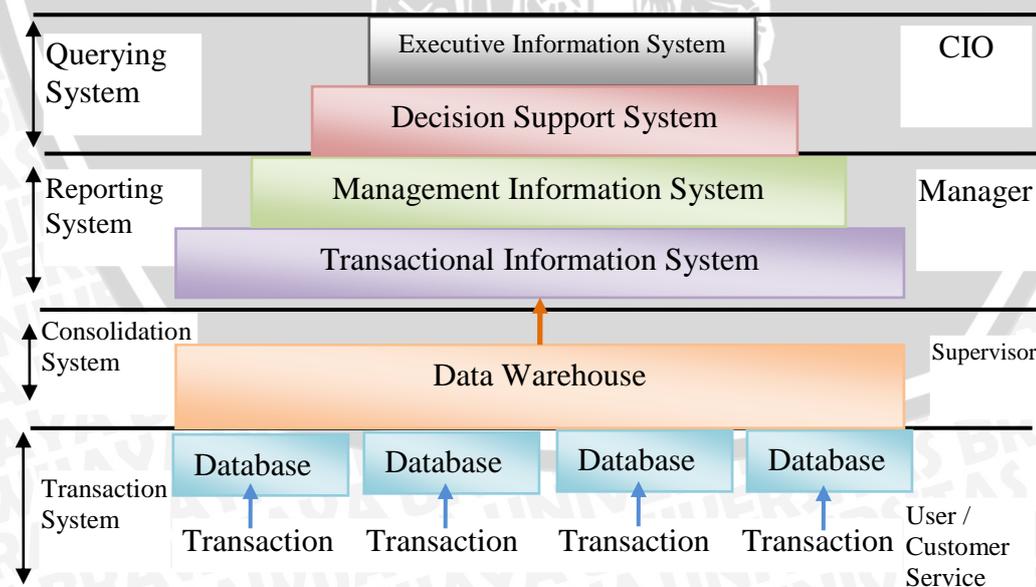


Sumber : Richardus Eko Indrajit (2002 : 58)

2. Kunci Efektivitas Implementasi Sistem Informasi

Struktur manajemen pada perusahaan berbentuk piramida. Dilihat dari perspektif kuantitas, jumlah manager di tingkat bawah lebih banyak dari manajemen yang di atasnya. Pada dasarnya, implementasi sistem informasi di sini adalah aktivitas meringkas data yang telah tersimpan di database. Dengan demikian, jika dilihat dari level detail sistem pelaporan, laporan yang diterima manager atas lebih ringkas dengan format yang dibutuhkan manager-manager di bawahnya. Dari gambar 3, dapat dilihat bahwa level transaksi merupakan lapisan tempat data pertama kali masuk ke dalam sistem. Hukum *Garbage-In-Garbage-Out* berlaku pada level ini, sehingga fungsi seorang *data entry* yang pada kebanyakan merupakan pada level terendah menjadi penting untuk diperhatikan. *Administrator* yang bertugas sebagai *data entry* bertanggung jawab terhadap proses pengolahan data menjadi informasi. Karyawan yang bekerja pada level terendah menjadi kunci dari keseluruhan sistem karena pada level tersebut data dimasukkan untuk pertama kali dan selanjutnya hukum *Garbage-In-Garbage-Out* berlaku untuk level-level di atasnya.

Gambar 3
Level Transaksi Sistem Informasi



Sumber : Richardus Eko Indrajit (2002 : 137)

Inti sistem informasi adalah bagaimana mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Dalam piramida informasi perusahaan, terdapat tiga tingkat pengolahan data menjadi suatu informasi. Tingkat pertama adalah pada tingkat transaksi, di sini data untuk pertama kalinya dimasukkan ke dalam perangkat penyimpanan data pada komputer (*database*), proses ini disebut *data entry*. Tingkat kedua adalah pada saat data yang berasal dari berbagai macam sumber memasuki tahap konsolidasi. Dalam sistem ini seluruh data yang terkumpul tersentralisasi dan dikonsolidasikan satu sama lain, proses ini disebut *data warehousing*. Tingkatan terakhir adalah saat pemrosesan data menjadi informasi yang relevan bagi pengguna sistem. Proses yang terjadi adalah aktivitas meringkas data yang telah tersimpan di *data warehouse*. Ringkasan data tersebut akan terus diringkas sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh divisi di atasnya sampai pada tingkatan teratas. Setelah itu, berdasarkan ringkasan-ringkasan informasi dari manajer-manajer di bawahnya, manajer tingkat atas membuat keputusan manajerial yang akan berpengaruh pada tingkat-tingkat di bawahnya.

Tingkat pemahaman akan suatu data juga diperlukan pada level transaksi. Dalam sebuah sistem informasi, data merupakan sumber daya penting untuk menghasilkan informasi. Data yang diolah juga dapat disajikan sebagai penunjang dalam pengambilan keputusan. Pengambilan sebuah keputusan oleh manajemen berasal dari data yang berupa fakta kemudian diolah menjadi suatu materi yang informatif dan disajikan kepada para manajer. Sebuah data terkadang relatif tidak berguna bagi pemakainya, namun data inilah yang merupakan sumber atau bahan baku dari informasi yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh para pemakainya.

Syarat-syarat informasi yang baik menurut Parker adalah sebagai berikut (Kumaroto dan Margono, 2004:11):

a. Ketersediaan

Hal ini merupakan syarat yang mendasar bagi suatu informasi karena informasi harus dapat diperoleh bagi pemakai yang hendak memanfaatkannya.

b. Mudah dipahami

Informasi harus mudah dipahami bagi setiap pembuat keputusan, baik itu informasi yang menyangkut pekerjaan rutin maupun keputusan-keputusan yang bersifat strategis. Informasi yang rumit dan berbelit-belit hanya akan membuat kurang efektifnya keputusan manajemen.

c. Relevan

Informasi yang diperlukan adalah harus benar-benar relevan dengan permasalahan, misi dan tujuan organisasi.

d. Bermanfaat

Sebagai syarat konsekuensi dari syarat relevan, informasi juga harus bermanfaat bagi organisasi karena itu informasi harus tersaji kedalam bentuk-bentuk yang memungkinkan pemanfaatan oleh organisasi yang bersangkutan.

e. Tepat waktu

Informasi harus bisa tersedia tepat pada waktunya. Syarat ini terutama sangat penting pada saat organisasi membutuhkan informasi pada saat manajer hendak membuat keputusan-keputusan yang krusial.

f. Keandalan

Informasi harus diperoleh dari sumber-sumber yang dapat diandalkan kebenarannya. Pengolah data / pemberi informasi harus dapat menjamin tingkat kepercayaan yang tinggi atas informasi yang disajikannya.

g. Akurat

Syarat ini diharuskan bahwa informasi harus bersih dari kesalahan dan kekeliruan. Ini juga berarti informasi harus jelas dan secara akurat mencerminkan makna yang terkandung dari data pendukungnya.

h. Konsisten

Informasi tidak boleh mengandung kontradiksi didalam penyajiannya karena konsistensi merupakan syarat yang sangat penting bagi dasar pembuatan keputusan.

Informasi yang tepat waktu, akurat dan relevan dapat membantu dalam mengambil keputusan yang tepat dan cepat serta sesuai dengan sasaran atau tujuan yang ditetapkan. Informasi dalam sistem informasi dapat memperkaya penyajian, mempunyai nilai kejutan, atau mengungkap sesuatu yang penerimanya tidak tahu atau tidak menyangka. Dalam era globalisasi yang tidak menentu seperti sekarang ini, informasi dapat mengurangi ketidakpastian, serta mengubah kemungkinan-kemungkinan sasaran yang diharapkan dalam suatu situasi keputusan sehingga mempunyai nilai tambah dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi memiliki karakteristik yang menjadikan suatu informasi menjadi berharga. Karakteristik informasi menurut Jogiyanto adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2003:70):

a. Kepadatan informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, karakteristik informasi terfokus pada suatu masalah tertentu karena digunakan oleh manajer bawah yang mempunyai tugas yang khusus. Untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya membutuhkan informasi dengan karakteristik informasi yang semakin luas karena manajemen atas berhubungan dengan masalah yang luas.

b. Luas informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, karakteristik informasinya terfokus pada suatu masalah tertentu karena digunakan oleh manajer bawah yang mempunyai tugas khusus. Untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya membutuhkan informasi dengan karakteristik informasi yang semakin luas karena manajemen atas berhubungan dengan masalah yang luas.

c. Frekuensi informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, frekuensi informasi yang diterimanya adalah rutin karena digunakan oleh manajer bawah yang mempunyai tugas yang terstruktur dengan pola yang berulang-ulang dari waktu ke waktu, untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya adalah tidak rutin / mendadak karena manajemen atas berhubungan dengan pengambilan keputusan tidak terstruktur yang pola dan waktunya tidak jelas.

d. Skedul informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, informasi yang diterimanya mempunyai skedul yang jelas dan periodik karena digunakan oleh manajer bawah yang mempunyai tugas yang terstruktur. Untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, skedul informasinya tidak terskedul karena manajemen atas berhubungan dengan pengambilan-pengambilan tidak terstruktur.

e. Waktu informasi

Untuk manajemen tingkat bawah, informasi yang dibutuhkan adalah informasi historis karena digunakan oleh manajer tingkat bawah untuk pengendalian operasi yang memeriksa tugas-tugas rutin yang terjadi. Untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, waktu informasinya lebih ke masa depan berupa informasi predikat karena digunakan oleh manajemen atas untuk pengambilan keputusan strategis yang menyangkut nilai masa depan.

f. Akses informasi

Manajemen tingkat bawah membutuhkan informasi yang periodenya jelas dan berulang-ulang sehingga dapat disediakan oleh bagian sistem informasi yang memberikan dalam bentuk laporan periodik. Dengan demikian akses informasi untuk manajemen bawah dilakukan tidak secara on-line tetapi secara offline. Sebaliknya untuk manajemen yang lebih tinggi tingkatannya, periode informasi yang dibutuhkan tidak jelas sehingga manajer-

manajer tingkat atas perlu disediakan akses on-line untuk mengambil informasi kapanpun mereka membutuhkannya.

g. Sumber informasi

Karena manajemen tingkat bawah lebih terfokus pada pengendalian operasi internal perusahaan maka manajer-manajer tingkat bawah lebih membutuhkan informasi dengan data yang bersumber dari internal perusahaan sendiri. Akan tetapi, manajer-manajer tingkat atas lebih berorientasi pada masalah-masalah perencanaan strategi yang berhubungan dengan lingkungan luar perusahaan sehingga membutuhkan informasi dengan data yang bersumber kepada eksternal perusahaan.

3. Sistem Informasi Terhadap Pertumbuhan Perusahaan

Dalam mencapai visi dan misinya, sebuah perusahaan perlu melakukan aktivitas sehari-hari seperti transaksi bisnis, pengelolaan sumber daya, administrasi dan lain-lain. Untuk menunjang aktivitas sehari-hari perusahaan tersebut, manajemen perlu:

- a. Merencanakan pengalokasian sumber-sumber daya yang terbatas kuantitasnya untuk pencapaian visi dan misi perusahaan.
- b. Mengontrol pendayagunaan pemakaian sumber-sumber daya tersebut agar tingkat efisiensi dan efektivitas yang diharapkan terjamin.
- c. Melihat kinerja dan pertumbuhan perusahaan dilihat dari berbagai perspektif.
- d. Mengambil keputusan strategis berdasarkan kondisi tertentu perusahaan.

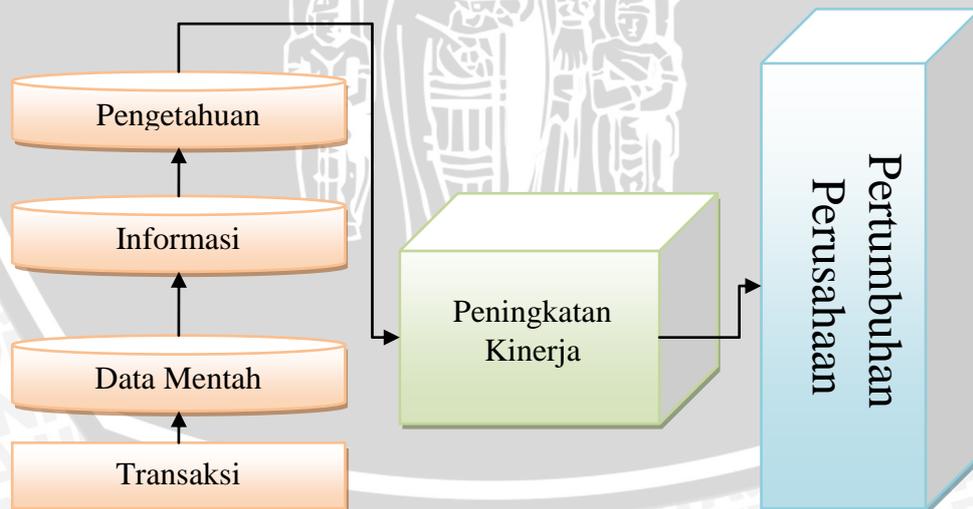
Agar aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif, perusahaan perlu merekam fakta tersebut ke dalam format data tertentu baik secara manual maupun otomatis. Data mentah yang terkumpul dalam *data warehouse* selanjutnya harus diolah agar menjadi informasi yang dibutuhkan oleh manajemen. Berbagai jenis pengolahan data bisa dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengkategorian data berdasarkan klasifikasi tertentu.
- b. Penghitungan data kuantitatif berdasarkan formula-formula

- c. Pemetaan data kualitatif ke dalam data kuantitatif
- d. Penyingkapan data berdasarkan satu atau beberapa kriteria, dan sebagainya.

Hasil olahan data selanjutnya didefinisikan sebagai informasi, yang pada prinsipnya memiliki nilai lebih dibandingkan data mentah. Informasi ini untuk selanjutnya dapat diolah kembali baik secara manual (melalui pemikiran manusia) maupun otomatis (sistem komputer) menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan tersebut berbentuk segala jenis hubungan keterkaitan antar informasi yang satu dan yang lainnya sehingga dapat menjadi modal bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Keberadaan pengetahuan ini bagi seorang manajer akan membantu meningkatkan kualitas keputusan yang akan diambil, dapat pula memperkecil resiko yang harus dihadapi perusahaan. Dengan dihasilkannya keputusan yang baik, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada kinerja perusahaan, yang akan bermuara pada peningkatan profitabilitas aktivitas usaha.

Gambar 4
Hubungan Data, Informasi dan Pertumbuhan Perusahaan



Sumber : Richardus Eko Indrajit (2002 : 216)

Dari gambar 4, dapat dicermati bahwa jika skenario pengolahan fakta menjadi data, kemudian menjadi informasi dan akhirnya menjadi pengetahuan dapat dilaksanakan dengan benar (efisien dan efektif). Hal itu akan menjadi senjata khusus perusahaan dalam bersaing. Perusahaan harus mempertimbangkan berapa besar investasi yang akan dikeluarkan untuk membangun jaringan dan infrastruktur sistem informasi yang dewasa ini menjadi sarana dalam melakukan pengolahan data menjadi informasi dan pengetahuan.

4. Teknologi Informasi Sebagai Pendukung Sistem Informasi Manajemen

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang berhubungan dengan pengolahan data menjadi informasi dan proses penyaluran informasi tersebut dalam batas ruang dan waktu. Istilah 'teknologi informasi' mulai dipergunakan secara luas di pertengahan tahun 1980-an. Teknologi ini merupakan teknologi komputer yang dipadukan dengan teknologi telekomunikasi, dan dalam perkembangannya mampu membuat dunia menjadi seperti lebih kecil karena seolah-olah mampu mereduksi ruang dan waktu. Komputer merupakan bentuk teknologi informasi yang dapat melakukan proses pengolahan data menjadi informasi.

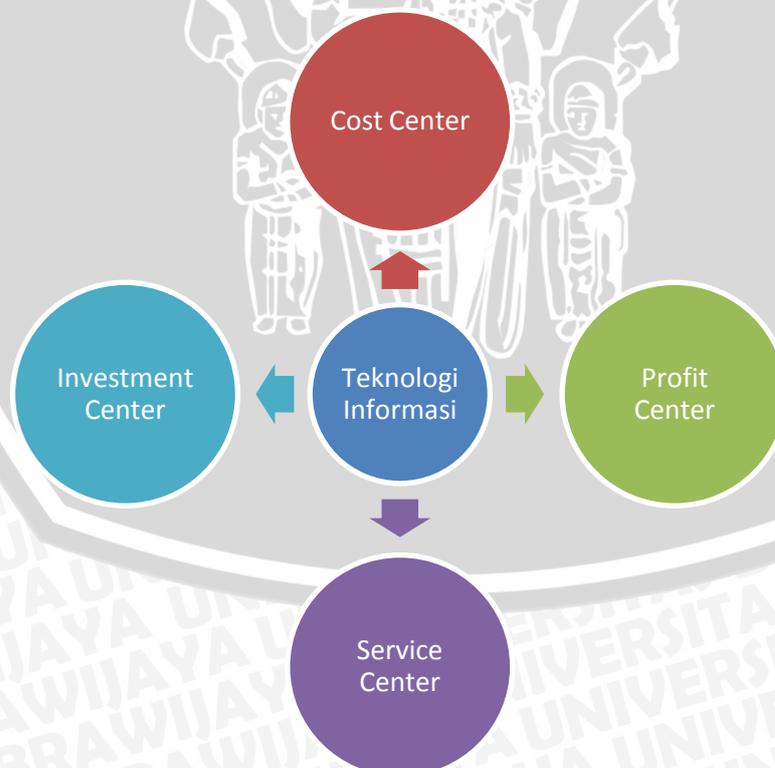
a. Fungsi Strategis Teknologi Informasi

Lepas dari seberapa jauh perkembangan teknologi informasi dewasa ini dan tawarannya sebagai salah satu kunci persaingan bisnis, peranan teknologi informasi dalam perusahaan dapat beraneka ragam. Richardus Eko Indrajit membagi peranan teknologi informasi menjadi empat bagian besar: *cost center*, *profit center*, *investment center* dan *service center* (Richardus Eko Indrajit, 2002:81).

Sebagai *cost center*, teknologi informasi digunakan sebagai alat otomatisasi, menggantikan proses manual menjadi otomatis dengan tujuan efisiensi. Keberadaannya di dalam perusahaan yang bersangkutan adalah untuk menekan biaya *overhead* sebesar-besarnya, sehingga berdampak terhadap penurunan total biaya yang harus dikeluarkan, atau secara tidak langsung meningkatkan profit

perusahaan. Perusahaan yang menempatkan teknologi informasi sebagai *cost center* tidak lebih dari untuk keperluan administrasi, perusahaan tersebut akan melakukan kontrol ketat terhadap segala jenis biaya terkait untuk keperluan yang lebih strategis. Berlawanan dengan fungsi *cost center*, pada beberapa perusahaan peranan teknologi informasi justru diarahkan menjadi *profit center*, atau suatu entitas yang dapat menyumbangkan keuntungan finansial terhadap perusahaan, dalam arti keberadaan teknologi informasi memiliki potensial tertentu untuk menghasilkan pendapatan. Divisi teknologi informasi sebagai suatu *investment center* memiliki arti bahwa perusahaan memposisikan divisi tersebut sebagai lembaga penelitian dan pengembangan (*R & D*). Sebagai layaknya lembaga *R & D* yang lain, perusahaan memberikan investasi yang khusus bagi divisi yang bersangkutan untuk menghasilkan produk-produk baru yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di masa-masa mendatang.

Gambar 5
Pembagian Fungsi Strategis Divisi Teknologi Informasi



Sumber : Richardus Eko Indrajit (2002 : 81)

Bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, divisi teknologi informasi biasanya diposisikan sebagai suatu *service center*. Dalam industri jasa, filosofi yang dipergunakan adalah selalu meningkatkan kepuasan pelanggan dari segi pelayanan. Pemberian fleksibilitas yang sebesar-besarnya kepada para pelanggan di mana saja, kapan saja dan dengan cara apa saja supaya dapat menikmati jasa yang ditawarkan perusahaan dengan tingkat keamanan yang tinggi. Dengan kata lain, pelayanan yang diberikan harus lintas batas dan lintas waktu dan hal tersebut bisa dicapai dengan teknologi informasi. Perusahaan dapat memilih lebih dari satu posisi peranan teknologi informasi. Sebuah departemen teknologi informasi dapat berperan sebagai *cost center* dan *service center* sekaligus seperti yang biasa dilakukan perusahaan penerbangan. Atau pada *investment center* lalu *profit center* seperti perusahaan yang bergerak di bidang industri. Untuk benar-benar posisi teknologi yang tepat bagi perusahaan, sebuah penilaian untuk merumuskan strategi teknologi informasi yang sejalan dengan strategi bisnis dan manajemen perusahaan harus dilakukan sebelum langkah-langkah investasi dilakukan.

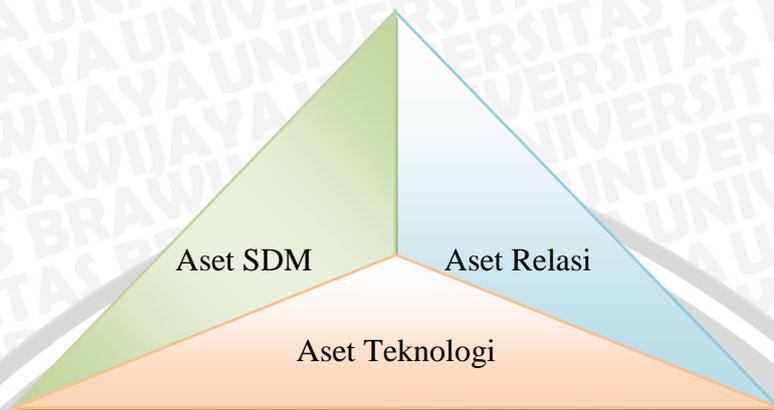
b. Kunci Efisiensi Teknologi Informasi

Ada tiga jenis aset terpenting yang harus diperhatikan jika perusahaan ingin menjadikan teknologi informasi sebagai modal persaingan. Ketiga kunci utama tersebut ialah aset SDM, aset Teknologi dan aset Relasi (Richardus Eko Indrajit, 2002 : 86).

1) Aset Sumber Daya Manusia

Yang dimaksud dengan SDM adalah para staf penanggung jawab perencanaan dan pengembangan teknologi informasi di perusahaan. Ada tiga dimensi utama yang harus diperhatikan sehubungan dengan aset ini: keahlian teknis, pengetahuan bidang bisnis dan orientasi dalam pemecahan masalah (karakteristik SDM yang berorientasi pada pemecahan masalah tidak terbatas pada *job description* yang diberikan).

Gambar 6
Tiga Aset Utama Teknologi Informasi



Sumber : Richardus Eko Indrajit (2002 : 86)

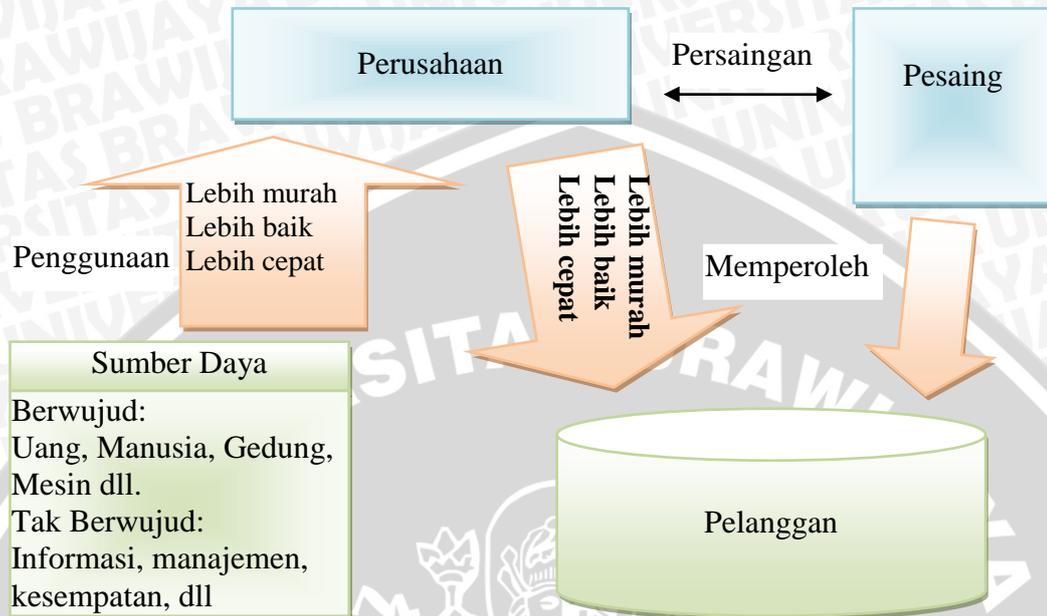
2) Aset Teknologi

Seluruh infrastruktur teknologi informasi, termasuk perangkat keras dan perangkat lunak merupakan aset perusahaan yang dipergunakan secara bersama-sama. Ada dua karakteristik utama yang harus didefinisikan dan ditentukan sehubungan dengan aset ini, yaitu adanya arsitektur teknologi informasi dan *platform* standar (dengan menggunakan komponen-komponen yang diproduksi oleh *vendor* atau perusahaan yang sama, maka biaya akan lebih murah, kualitas penunjang sistem akan lebih baik, resiko implementasi cukup kecil dan mudah melakukan integrasi sistem).

3) Aset Relasi

Relasi adalah hubungan teknologi informasi sebagai suatu entitas dengan manajemen pengambil keputusan. Ada dua manajemen senior yang harus menjalin relasi yang baik dengan teknologi informasi, yaitu manajemen puncak yang menjadi sponsor proyek-proyek teknologi informasi di perusahaan dan manajemen puncak yang harus dapat menentukan skala prioritas pengembangan dan implementasi teknologi informasi.

Gambar 7
Teknologi Informasi Sebagai Senjata Persaingan



Sumber : Richardus Eko Indrajit (2002 : 67)

c. Teknologi Informasi Sebagai Senjata Persaingan

Sebuah perusahaan memerlukan strategi manajemen khusus karena adanya aspek 3-C (*Company, Customer* dan *Competitor*). Secara sederhana, hubungan dari ketiga aspek mengharuskan perusahaan menciptakan produk atau layanan yang lebih murah (secara finansial terjangkau pelanggan), lebih baik (memenuhi kualitas minimum yang diinginkan) dan lebih cepat (mudah diperoleh). Strategi manajemen tersebut berhubungan dengan bagaimana cara mengatur dan mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sehingga dalam penciptaan produk yang lebih murah, baik dan cepat, perusahaan perlu melakukan pengelolaan sumber daya dengan lebih murah, lebih baik dan lebih cepat dibandingkan pesaing lain.

Dengan kondisi di atas, posisi teknologi informasi dalam kerangka strategi perusahaan menjadi jelas. Kuncinya adalah bagaimana teknologi informasi dapat membantu manajemen perusahaan dalam penciptaan produk lebih murah, lebih baik dan lebih cepat dibandingkan pesaing. Sebuah bank harus memiliki pelayanan yang lebih cepat dan lebih baik agar mendapat kepercayaan dari nasabahnya. Tidak ada alasan bagi bank (dan perusahaan lainnya) untuk tidak memanfaatkan kemampuan teknologi informasi dalam usaha meningkatkan daya saingnya. Teknologi informasi merupakan tulang punggung pengolahan dan penyampaian informasi tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

B. Sistem Informasi Manajemen

1. Pengertian Sistem Informasi Manajemen

Sistem Informasi Manajemen merupakan sumber daya penting dalam suatu organisasi, sistem informasi manajemen menjadi alat dalam membantu pengambilan keputusan baik bersifat operasional maupun strategis, dengan jalan menyediakan informasi yang berkualitas. Ada beberapa pengertian dari sistem informasi manajemen menurut para ahli, yaitu:

Barry E. Cushing dalam Jogiyanto (2005:14) “Suatu Sistem Informasi Manajemen adalah kumpulan dari manusia dan sumber-sumber daya modal di dalam suatu organisasi yang bertanggung jawab mengumpulkan dan mengolah data untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk semua tingkatan manajemen di dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian”

Menurut Davis dalam Jogiyanto (2003:15) “Sistem Informasi Manajemen adalah sistem manusia atau mesin yang menyediakan informasi untuk mendukung operasi, manajemen, dan fungsi pengambilan keputusan dari suatu organisasi”

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa Sistem Informasi Manajemen merupakan sistem informasi adalah sekumpulan dari orang, data, proses, *interface*, jaringan dan teknologi yang saling berinteraksi dalam sebuah organisasi dengan tujuan memberi dukungan dan meningkatkan kinerja organisasi sehari-hari yang

berhubungan dengan proses penciptaan dan pengaliran informasi yang bekerja dengan seperangkat pedoman baku, melakukan proses pembentukan informasi yang berguna bagi organisasi tersebut. Pada dasarnya sebuah sistem informasi manajemen yang baik dapat bekerja tanpa dukungan sebuah teknologi, namun pada kenyataannya, tidaklah mungkin sebuah sistem informasi modern dan terkomputerisasi menangani kebutuhan manajemen yang kompleks mampu bekerja dengan maksimal tanpa dukungan dari komputer maupun teknologi informasi yang lainnya.

Sebagai suatu sistem yang tidak mampu berdiri sendiri, SIM mengumpulkan data dari fungsi organisasi yang lain, memberikan kembali hasil olahan data tersebut, yaitu berupa informasi agar pihak penerima informasi dapat memberikan respon dengan segera. Berikut ini adalah beberapa macam dari SIM bila dilihat dari fungsinya:

- a. Sistem Informasi Akuntansi (*Accounting Information System*)
- b. Sistem Informasi Pemasaran (*Marketing Information System*)
- c. Sistem Informasi Persediaan (*Inventory Management Information System*)
- d. Sistem Informasi Personalia (*Personel Information System*)
- e. Sistem Informasi Distribusi (*Distribution Information System*)
- f. Sistem Informasi Pembelian (*Purchasing Information System*)
- g. Sistem Informasi Kekayaan (*Treasury Information System*)
- h. Sistem Informasi Analisis Kredit (*Credit Analysis Information System*)
- i. Sistem Informasi Penelitian dan Pengembangan (*Research and development Information System*)
- j. Sistem Informasi Teknik (*Engineering Information System*)

2. Analisis Sistem Informasi Manajemen

Dalam melakukan analisis atas sistem informasi dan teknologi informasi ada kriteria yang digunakan. Untuk menganalisis sistem informasi, secara prinsip ada dua macam perspektif yang menjadi fokus analisis, yaitu aspek bisnis atau manajemen dan aspek sistem. Analisis aspek bisnis dimulai dengan mempelajari sudut pandang *system owner* (pemilik dari sistem), *system user* (pengguna sistem), *system builder*

(*programmer* atau pembangun sistem) dan *system designer* (perancang sistem) terhadap sistem informasi manajemen yang sudah ada serta hal terkait lainnya. Aspek sistem meliputi data, proses, *interface* dan *geography* dari sistem. Dari kedua perspektif kemudian digabungkan dan akan didapatkan *scope*, kebutuhan, desain dan komponen dari sistem informasi

Analisis pada sistem informasi bertujuan untuk mempelajari infrastruktur sistem informasi yang dimiliki perusahaan, mengukur tingkat efektivitas penggunaan sistem, menganalisis kemungkinan diperlukannya penambahan sistem apabila akan diimplementasikan dengan teknologi informasi yang baru, mengetahui posisi atau peranan sistem informasi yang relevan bagi perusahaan serta mempelajari fungsi-fungsi manajemen dan aspek-aspek bisnis terkait yang akan berpengaruh pada implementasi sistem informasi.

Gambar 8
Perspektif Sistem Informasi

	Data Focus	Process Focus	Interface Focus	Geography Focus
System Owner	Data Scope	Process Scope	Interface Scope	Geography Scope
System User	Data Requirements	Process Requirements	Interface Requirements	Geography Requirements
System Designer	Data Specification	Process Specification	Interface Specification	Geography Specification
System Builder	Data Components	Process Components	Interface Components	Geography Components

Sumber : Lockheed Martin (1996 : 56)

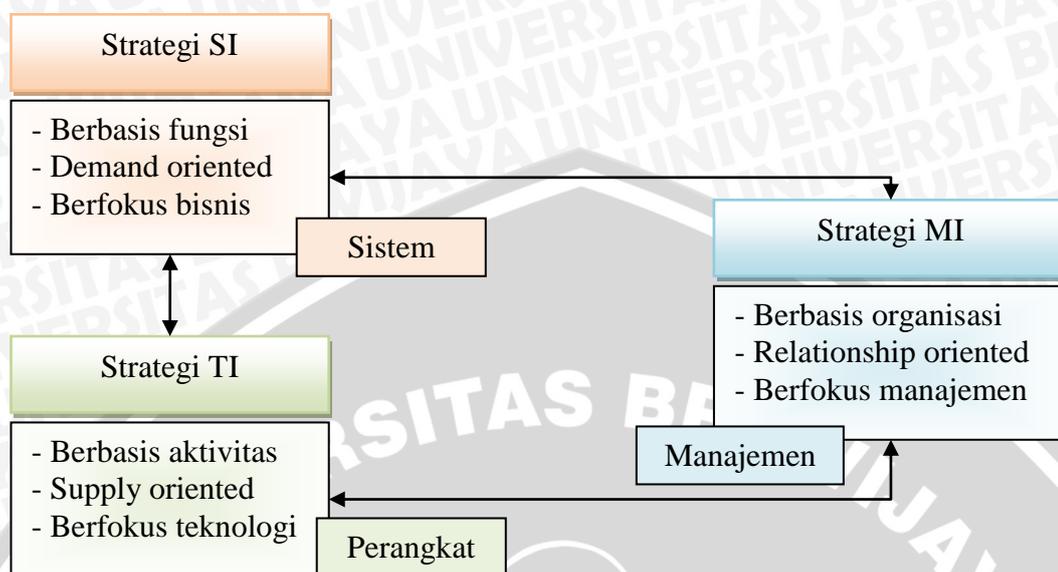


C. Manajemen Sistem Informasi

Ada tiga kunci utama dalam manajemen sistem informasi, yaitu Strategi Sistem Informasi (SI), Strategi Teknologi Informasi (TI) dan Strategi Manajemen Informasi (MI). Strategi SI berhubungan dengan definisi secara jelas dan terperinci mengenai jenis-jenis informasi apa saja yang dibutuhkan oleh perusahaan dan hal-hal yang berkaitan dengannya (kecepatan proses pengolahan data, tingkatan detail informasi, cara menampilkan informasi, penanggung jawab, dan sebagainya). Dalam penyusunan Strategi SI, hal pokok yang harus dipertimbangkan adalah bagaimana mendefinisikan kebutuhan akan sistem informasi yang mendukung kebutuhan bisnis perusahaan secara umum. Setiap perusahaan memiliki kebutuhan yang unik akan informasi, tidak terbatas pada karakteristik informasi (sumber, frekuensi penggunaan, skala waktu, masa berlaku, ruang lingkup), namun lebih jauh lagi menyangkut relevansi informasi yang dihasilkan, kecepatan alur, kualitas keakuratan, target nilai ekonomis informasi, batasan biaya, dan sebagainya. Strategi SI harus menjamin terjadinya alur informasi yang efektif dan berkualitas. Karena munculnya berbagai resiko tertentu dalam memilih sebuah teknologi yang akan digunakan, perusahaan perlu membuat sebuah strategi TI yang akan membantu sistem informasi agar dapat dikembangkan, TI sendiri meliputi komponen-komponen perangkat keras (komputer, infrastruktur, alat komunikasi dan lain-lain) dan perangkat lunak (aplikasi, sistem operasi, *database*, dan lain-lain) yang tersedia untuk menghasilkan sistem informasi yang telah didefinisikan. Strategi TI harus mempertimbangkan resiko seperti:

1. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, sehingga usia produk tertentu sangat pendek karena tergantikan dengan versi baru yang lebih baik.
2. Untuk satu jenis kelas produk, terdapat beribu-ribu vendor yang menjualnya dengan kelebihan dan kekurangan kualitas produk dan pelayanan.
3. Posisi strategis teknologi informasi pada suatu perusahaan memiliki cara penanganan berbeda.
4. Teknologi informasi yang dibangun harus menjawab kebutuhan akan informasi yang telah didefinisikan pada strategi SI dengan catatan mempertimbangkan keterbatasan perusahaan.

Gambar 9
Hubungan Strategi SI, TI dan MI



Sumber : Richardus Eko Indrajit (2002 : 219)

Strategi MI menyangkut perangkat manusia (*brainware*) yang akan mengimplementasikan sistem informasi yang dibangun dan mengembangkan teknologi informasi sejalan dengan perkembangan perusahaan di masa mendatang. Dalam strategi MI, strategi perusahaan harus dijabarkan agar target pembentukan sebuah sistem informasi yang efektif dengan menggunakan teknologi informasi yang ada secara efisien dapat diterapkan secara operasional, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tekanan strategi MI tidak hanya pada siapa yang bertanggung jawab terhadap implementasi sistem informasi, tetapi lebih jauh lagi pada bagaimana sistem yang telah dibangun dapat dipelihara dan dikembangkan di kemudian hari. Antara ketiga strategi terdapat keterkaitan yang sangat erat sehingga perubahan pada salah satu strategi akan sangat berpengaruh pada strategi lain.

Program pendidikan bagi manajer untuk memahami apa dan bagaimana sistem informasi dan teknologi informasi memiliki peranan strategis bagi perusahaan merupakan tugas tim manajemen sistem informasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang baik mengenai sistem informasi dan

teknologi informasi yang juga dibutuhkan pergeseran dalam paradigma berpikir. Terdapat empat kategori program pendidikan manajemen sistem informasi bagi manajemer, yaitu *refocusing*, *retooling*, *reskilling* dan *reinforcing*.

1. *Refocusing*

Peningkatan kesadaran para manajer dalam usaha untuk mengerti betapa besar peranan sistem informasi dan teknologi informasi bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga harus dikelola secara khusus dan baik.

2. *Retooling*

Peningkatan pengetahuan dalam memahami dan meningkatkan kompetensi dan keahlian sehubungan dengan peranan sistem informasi dan teknologi informasi yang telah didefinisikan pada tahap *refocusing*.

3. *Reskilling*

Peningkatan kemampuan para manajer terutama kemampuan dan pemahaman di bidang manajemen, bisnis dan teknologi.

4. *Reinforcing*

Peningkatan pemahaman dan keyakinan manajer terhadap fungsi strategis sistem informasi dan teknologi informasi sehingga dapat melahirkan komitmen utuh dari seluruh lini dan fungsi di dalam perusahaan.

D. Perkreditan Bank

1. Perkreditan Bank Secara Umum

Istilah kredit berasal dari perkataan latin yaitu *Credo* yang berarti *I Believe, I Trust* (saya percaya atau menaruh kepercayaan). Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (pemberi pinjaman/*creditor*) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Rivai, 2006: 4).

Berdasarkan pengertian kredit tersebut kredit adalah suatu penyerahan nilai ekonomi sekarang oleh pemberi kredit kepada penerima kredit atas dasar kepercayaan dengan harapan mendapatkan kembali suatu nilai ekonomi tersebut ditambah dengan kontra-prestasi (bunga) di masa yang akan datang. Kredit sendiri memiliki beberapa unsur, yaitu kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, resiko (*degree of risk*) dan balas jasa.

Sedangkan kredit dari bank ialah penyediaan dana berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pada sisi penyaluran dana (*Landing of Fund*), kredit merupakan pembiayaan yang potensial menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan alternatif pendanaan lainnya. Kredit tersebut merupakan salah satu instrumen untuk menjaga keseimbangan jumlah uang beredar di masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai, (Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, 2006 : 11-16) menjelaskan bahwa jenis-jenis kredit dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Jangka Waktu Kredit

- 1) Kredit jangka pendek (*short term credit*), ialah suatu bentuk kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun. Kredit jangka pendek dapat berupa kredit rekening koran, kredit penjual, kredit pembeli, kredit wesel dan kredit eksploitasi.
- 2) Kredit jangka menengah (*intermediate term credit*), ialah suatu bentuk kredit yang berjangka waktu dari satu tahun sampai tiga tahun
- 3) Kredit jangka panjang (*long term credit*), ialah suatu bentuk kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun
- 4) *Demand loan* atau *call loan* ialah suatu bentuk kredit yang setiap waktu dapat diminta kembali.

b. Lembaga yang Menerima Kredit

- 1) Kredit untuk badan usaha pemerintah/ daerah, yaitu kredit yang diberikan kepada perusahaan/badan usaha yang dimiliki pemerintah.
- 2) Kredit untuk badan usaha swasta, yaitu kredit yang diberikan kepada perusahaan/badan usaha yang dimiliki swasta.
- 3) Kredit perorangan, yaitu kredit yang diberikan bukan kepada perusahaan tetapi kepada perorangan.

4) Kredit untuk bank koresponden, lembaga pembiayaan dan perusahaan asuransi.

c. Tujuan Penggunaan Kredit

1) Kredit Modal Kerja/Kredit Eksploitasi, adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku/mentah, bahan penolong, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain.

2) Kredit Investasi, adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan, tanah untuk pabrik.

3) Kredit Konsumsi, adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan (termasuk karyawan bank sendiri) untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk dalam kredit ini antara lain kredit untuk sewa rumah, membeli mobil, kredit untuk pengembangan profesi dokter, notaris dan sebagainya.

d. Sektor Ekonomi

yang termasuk kredit ini antara lain: kredit pertanian, kredit peternakan, kredit pertambangan, kredit perindustrian, kredit perumahan, kredit profesi dan kredit pada sektor lainnya.

2. Manajemen Perkreditan

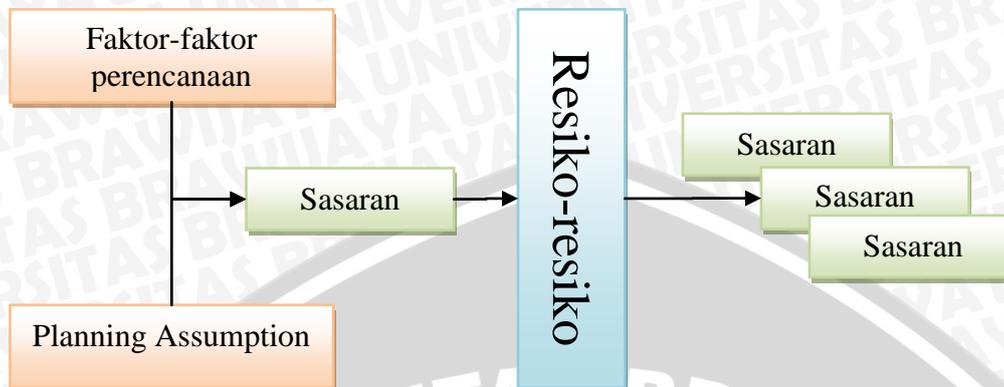
Manajemen perkreditan terbagi menjadi dua fase, yaitu fase perencanaan dan fase pengendalian. Fase perencanaan pada dasarnya adalah penentuan sasaran bank dalam memasarkan kreditnya dengan memanfaatkan strategi tertentu. Sedangkan pada fase pengendalian meliputi tahap analisis permohonan kredit, pelaksanaan kredit dan pengawasan kredit.

Pada fase perencanaan, pihak bank memerlukan beberapa data mengenai faktor-faktor perencanaan kredit bank berupa kemampuan bank dalam mendapat sumber dana, struktur organisasi dan manajemen

perusahaan, peraturan moneter yang masih berlaku, mekanisme dan sarana pemasaran dana yang ada serta data mengenai asumsi perencanaan berupa perkiraan permintaan dana dari masyarakat, tingkat bunga dan deposito yang ingin dicapai bank, tingkat perekonomian yang ingin dicapai dan lain-lain. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, pihak bank dapat menentukan sasaran bank, seperti memperoleh laba setinggi-tingginya, memajukan kegiatan perekonomian negara, memasarkan dana bank yang masih menganggur, memaksimalkan kapasitas organisasi dan lain-lain. Kemudian sasaran tersebut akan disaring lagi dengan mempertimbangkan resiko-resiko seperti sifat usaha, kondisi geografis, situasi politik, inflasi dan lain-lain untuk menentukan sasaran-sasaran lain yang lebih *feasible*.

Perencanaan kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Yang pertama berdasarkan sumber dana yang dapat dikumpulkan oleh bank, melalui pendekatan ini pihak bank harus mempertimbangkan jumlah volume dana yang dapat dikumpulkan dan dipinjamkan, jenis biaya yang tersedia, sumber dana, jumlah biaya yang mungkin timbul serta margin yang akan diperoleh. Pendekatan kedua berdasarkan kemampuan pasar untuk menyerap penawaran dana dalam bentuk kredit, pendekatan ini mempertimbangkan nasabah mana yang memerlukan dana, volume kredit, jenis kredit, kapan keperluan dana dapat terpenuhi oleh bank dan spesifikasi kredit yang diperlukan oleh bank. Pendekatan ketiga yaitu berdasarkan anggaran bank, dengan cara mempertimbangkan volume kredit yang akan dipasarkan, jenis-jenis kredit yang akan dipasarkan, wilayah yang akan memasarkan, tingkat biaya dan sumber-sumber dana. Sedangkan pendekatan keempat yaitu berdasarkan ketentuan-ketentuan moneter yang masih berlaku.

Gambar 10
Fase Perencanaan Kredit



Sumber : Teguh Pudjo Mulyono (2001 : 75)

Keempat pendekatan di atas dapat digunakan bank dalam menentukan sasaran-sasaran bank yang selanjutnya. Pendekatan apapun yang digunakan oleh bank, sebuah sistem informasi bertugas memberikan data-data yang dapat digunakan untuk menunjang pengambilan keputusan perencanaan. Karena hukum *Garbage-In-Garbage-Out* berlaku, maka peranan karyawan yang bertugas memasukkan data ke dalam sistem harus lebih diperhatikan, sebegus apapun sistem informasi tidak akan berarti apa-apa kalau transaksi data pada level terendahnya melakukan kesalahan.

Pada fase Pengendalian dimulai dari tahap analisis permohonan kredit. Pada tahap ini pihak bank melakukan analisis kredit yang dikenal dengan konsep 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition* dan *Collateral*).

a. *Character*

Pihak bank mencari tahu sifat-sifat dari calon debitur, terutama berhubungan dengan kemauan dari calon debitur untuk melakukan kewajiban-kewajibannya.

b. *Capacity*

Pihak bank berusaha mengetahui kemampuan manajemen mengoperasikan perusahaannya sehingga dapat memenuhi segala kewajibannya terhadap bank secara rutin dan pada saat jatuh tempo.

c. *Capital*

Analisis ini meliputi struktur modal yang disetor, cadangan-cadangan dan laba yang ditahan dalam struktur keuangan perusahaan.

d. *Condition*

Penilaian ini meliputi analisis terhadap variabel makro yang melingkupi perusahaan baik variabel regional maupun internasional.

e. *Collateral*

Pihak bank melakukan penilaian terhadap jaminan yang diberikan debitur sebagai pengamanan kredit yang diberikan.

Selain itu juga, terkadang dalam prakteknya, bank seringkali juga menerapkan dasar penilaian lain yang sering disebut dengan prinsip 4P, yaitu:

a. *Personality*

Bank mencari data tentang kepribadian calon debitur seperti riwayat hidup, hobi, keadaan keluarga, kehidupan sosial serta hal-hal lainnya.

b. *Purpose*

Bank mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit.

c. *Prospect*

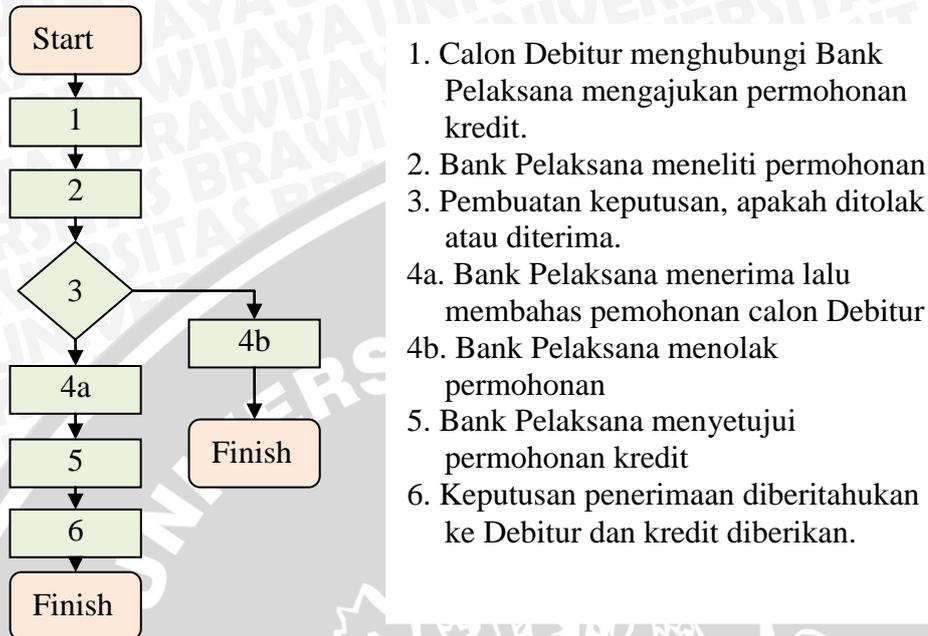
Yaitu harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha si peminjam.

d. *Payment*

Untuk mengetahui bagaimana perkiraan pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan.

Dengan prinsip-prinsip analisis permohonan kredit di atas, pihak bank akan mendapat data yang cukup sehingga dapat diteliti kemampuan manajemen, likuiditas, efektivitas, rentabilitas dan sebagainya.

Gambar 11
Prosedur Pelaksanaan Pemberian Kredit Bank



Sumber : Prathama Rahardja (1997 : 129)

Setelah pihak bank menyelesaikan tahap analisis, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kredit. Pada tahap ini pihak bank melakukan pengumpulan data yang terbaru mengenai jaminan yang didaftarkan oleh debitur lalu melakukan perlindungan melalui program asuransi dan melakukan penilaian terhadap data tersebut. Pada tahap ini pihak bank juga meminta laporan-laporan keuangan dari debitur sebagai langkah awal dari tahap pengawasan kredit. Setelah semua data telah terkumpul, maka fase pengendalian kredit memasuki tahap pengawasan di mana pihak bank melakukan proses pemantauan terhadap kredit sebagai upaya menjaga agar apa yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Data-data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya dinilai dengan berdasarkan teknik penilaian kredit bank agar bisa menggolongkan kredit yang telah diberikan ke dalam kategori kolektibilitas tertentu. Penggolongan berdasarkan kolektibilitas berguna untuk memantau kelancaran pembayaran

kembali oleh debitur. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif pasal 6 ayat 1 membagi tingkat kolektibilitas kredit menjadi kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit keraguan dan kredit macet. Pengawasan dilaksanakan dengan dua cara, yaitu sebelum pencairan kredit (*preventif control*) dan setelah pencairan kredit terutama pada saat penggunaan kredit (*represif control*). Dalam menyusun rencana dengan sekaligus perhitungan plafond, bank telah memperhitungkan berbagai segi yang dapat dijangkau oleh kemampuan operasional. Mengatur alokasi kredit ke arah sektor-sektor *favourable*, diberikan ke nasabah-nasabah mana serta dengan jumlah plafond berapa dan sebagainya, merupakan langkah-langkah dalam pengawasan kredit. Teknik pengawasan kredit sendiri oleh pihak bank dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. *Monitoring* perkreditan

Diperoleh antara lain melalui laporan laporan keuangan nasabah beserta lampirannya, melakukan inspeksi *on the spot*, serta melalui laporan akuntan atau konsultan mengawasi apakah pada tanggal-tanggal pelunasan dapat dipenuhi oleh nasabah, serta meneliti buku-buku pembantu/tambahan dan map-map kredit nasabah.

b. *Verband Control* (pemeriksaan hal-hal yang saling berhubungan)

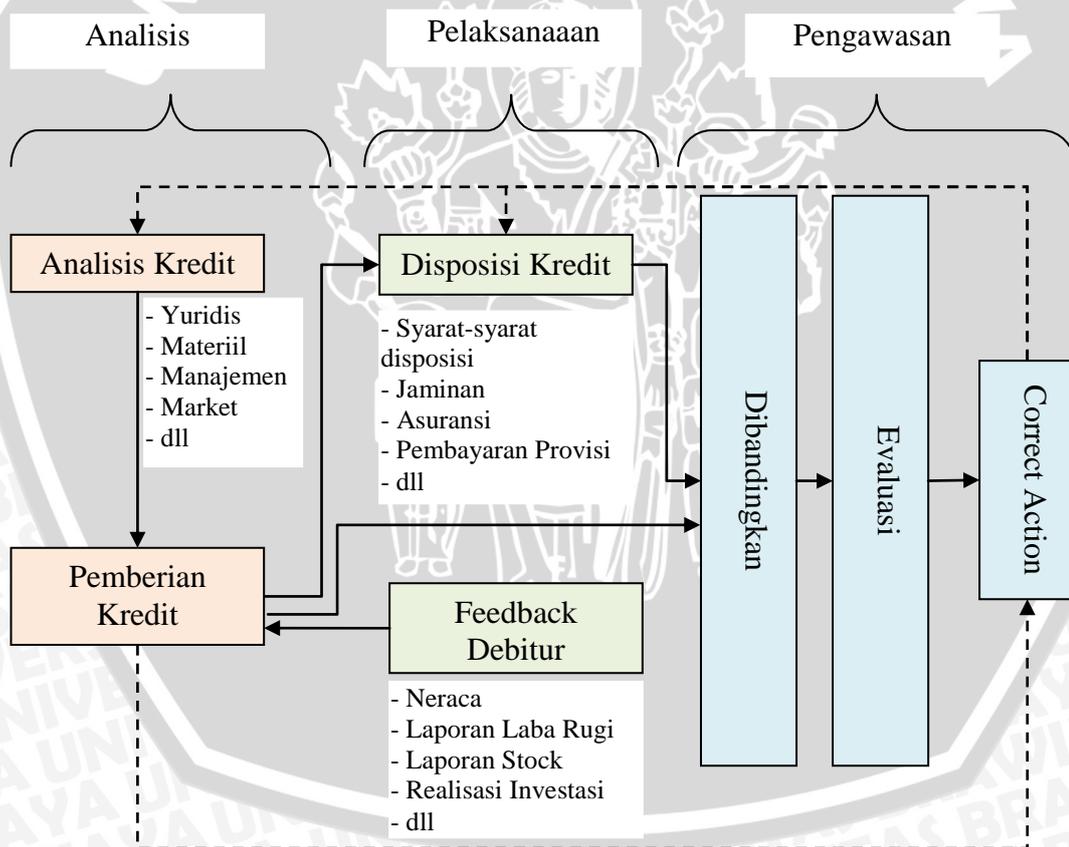
Verband Control ialah kegiatan pemeriksaan atas suatu perkiraan yang saling berhubungan, dengan demikian jika suatu perkiraan telah dibuktikan, maka hal ini dapat digunakan untuk pembuktian perkiraan lain yang berhubungan dengan itu dan sebaliknya, jika antara kedua perkiraan yang saling berhubungan itu terdapat ketidakcocokan maka hal ini menunjukkan adanya suatu hal yang harus diteliti lebih lanjut.

c. Pengawasan fisik (*Inpeksi On The Spot*)

Pengawasan fisik adalah pengawasan yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan langsung di tempat perusahaan/kegiatan usaha nasabah. Tujuan pengawasan fisik adalah :

- 1) Untuk mengecek kebenaran dari seluruh keterangan, data maupun laporan yang disampaikan nasabah dibandingkan dengan jumlah dan keberadaan secara fisik.
- 2) Secara langsung meneliti keadaan usaha nasabah dan melakukan wawancara dengan nasabah tentang seluruh aktivitas perusahaannya
- 3) Secara tidak langsung mengingatkan nasabah bahwa bank menaruh perhatian atas kegiatan usahanya sekaligus memberikan saran-saran pembinaan kepada debitur apabila ada masalah yang dihadapinya
- 4) Mendidik nasabah untuk selalu menyampaikan laporan kepada bank sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Gambar 12
Pola Mekanisme Pengendalian Kredit



Sumber : Teguh Pudjo Mulyono (2001 : 349)

3. Sistem Informasi Manajemen Perkreditan

Sebuah bank membutuhkan sebuah sistem informasi yang terpercaya dalam menjalankan perkreditan. Sistem informasi ini diperlukan terutama dalam fase perencanaan dan pengendalian sistem perkreditan. Pada fase perencanaan, sebuah sistem informasi perlu menyediakan data-data mengenai faktor-faktor yang menjadi rencana kredit dan membuat sistem pelaporan pendukung keputusan jika memungkinkan. Sedangkan pada fase pengendalian, diperlukan sistem informasi dan teknologi informasi sebagai sarana pada tahap pengawasan. Sarana-sarana tersebut dibagi menjadi tiga yaitu perangkat (*standardized form*, alat komunikasi, peralatan kantor, dll), SDM dan *support system* (*manual of operation*, struktur organisasi dan pembagian kerja, struktur sistem dan prosedur, dll). Ketiga sarana pengendalian di atas memiliki hubungan seperti tiga aset utama teknologi informasi (teknologi, SDM dan relasi) dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sebagai penunjang sistem perencanaan dan pengendalian perkreditan, pihak bank dapat memfokuskan diri pada kualitas pengambilan keputusan dengan mengembangkan aplikasi *Decision Support System* (DSS) dan *Executive Information System* (EIS). Dua aplikasi tersebut adalah dua jenis aplikasi yang mendominasi perusahaan-perusahaan modern yang ingin meningkatkan kualitas manajemen dalam menunjang proses pengambilan keputusan. Aplikasi pertama, yaitu DSS adalah sebuah sistem yang berbasis komputer digunakan untuk membantu para pengambil keputusan melalui sebuah simulasi. Sistem ini memiliki komponen *database* (berisi data-data mentah yang siap diolah), *model base* (berisi model-model pemecahan masalah) dan *software system*. Sebuah DSS yang telah memiliki data-data sesuai dengan kebutuhan bank dan model yang telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan manajemen dapat mensimulasikan data mengenai faktor-faktor perencanaan kredit dan asumsi-asumsi perencanaan kredit bank. Sebuah DSS milik bank juga dapat diatur sedemikian rupa sehingga memiliki model pemecahan masalah sesuai dengan salah satu dari empat pendekatan

perencanaan kredit. Untuk menunjang pengendalian kredit, sebuah DSS dapat dirancang dengan model perbandingan antara dua entitas, disposisi kredit dan hasil analisis kredit. Dengan model DSS tersebut, pihak bank mengevaluasi kredit yang telah diberikan dan mengambil keputusan yang tepat dalam melanjutkan atau menghentikan kredit tersebut. Model DSS yang paling sering digunakan ialah berbasis tabel atau *spreadsheets*, karena kemudahannya dalam membaca dan mengubah variabel yang ada di dalamnya.

Aplikasi kedua adalah EIS, merupakan suatu aplikasi yang dapat menghasilkan suatu sistem pelaporan informasi yang tertinggi dalam perusahaan. Pada dasarnya EIS bekerja dengan melakukan penarikan data (*data extraction*) dan membuat ringkasan (*data summarizing*) dari suatu sumber data tertentu atau *database* yang berada pada level sistem di bawahnya. *Interface* yang digunakan dalam EIS dapat disesuaikan dengan karakteristik eksekutif yang bertanggung jawab mengambil keputusan, bisa berbentuk grafik atau angka-angka sederhana.

Ada tiga hal dominan yang menyebabkan kurang berhasilnya efektivitas implementasi EIS dan DSS. Fenomena pertama disebabkan oleh prinsip *Garbage-In-Garbage-Out* di mana proses pemasukan data untuk pertama kali pada level terbawah sangat berpengaruh. Hal kedua ialah aplikasi EIS dan DSS tidak memiliki kemampuan dalam melakukan koreksi data yang akan diolahnya, sehingga kemungkinan akan menghasilkan laporan yang tidak memuaskan akibat data yang memang tidak *up-to-date* atau tidak *valid*. Hal ketiga adalah karena modul EIS dan DSS biasanya terlampau sederhana sehingga sulit mengakomodasikan keperluan para manajer dan eksekutif yang terkadang berbeda satu sama lain dan berubah-ubah dalam tempo yang sangat cepat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya mempunyai tujuan-tujuan, dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk memahami suatu obyek (fenomena) yang ada. Uraian yang jelas dan sistematis atas data yang dikumpulkan diharapkan memberikan hasil yang maksimal sehingga dapat dikategorikan sebagai tulisan yang mempunyai nilai ilmiah.

Awal dari penelitian adalah adanya masalah di dalam masyarakat, dan dibutuhkan satu usaha untuk memecahkan masalah tersebut. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk dengan sengaja menangkap gejala-gejala tadi berdasarkan disiplin metodologi ilmiah dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru di belakang gejala-gejala tadi (Koentjaraningrat, 2000 : 22).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan dengan tujuan menangkap gejala yang ada dan dijadikan dasar untuk penyelesaian suatu masalah. Penelitian yang akan dilakukan digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual atau fenomena dari permasalahan yang akan dipecahkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli bahwa, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu luas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Nasir, 1995 : 63).

Dengan demikian tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran, deskripsi atas strategi perusahaan dalam penggunaan sistem informasi dan teknologi informasi untuk mendukung perencanaan dan pengendalian sistem perkreditan demi mewujudkan kinerja perusahaan yang optimal. Menjelaskan strategi perusahaan-perusahaan, yaitu melalui strategi implementasi sistem informasi manajemen mereka.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah tahap awal lingkup yang dipilih sebagai wilayah penjelasan umum di tahap pertama dalam melaksanakan penelitian, sehingga peneliti mendapatkan gambaran umum tentang subyek dan situasi. Masalah dari penelitian kualitatif dinamakan fokus penelitian. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian guna mempertajam fokus dan menetapkan lokasi penelitian (Moleong, 2000 : 62). Dengan adanya fokus akan dapat mengungkapkan data yang akan dikumpulkan, diolah dan dianalisis dalam penelitian. Selanjutnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Implementasi sistem informasi manajemen yang dimiliki dalam sistem perkreditan.
 - a. Proses-proses yang terjadi dalam sistem perkreditan.
 - b. Sistem informasi manajemen perkreditan yang digunakan perusahaan serta teknologi informasi yang menunjang sistem tersebut.
2. Masalah-masalah yang sering timbul dalam implementasi sistem informasi manajemen perkreditan dan juga solusinya.
 - a. Masalah-masalah teknis implementasi sistem informasi dan teknologi informasi manajemen perkreditan.
 - b. Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan teknis dalam implementasi sistem informasi dan teknologi informasi.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kantor PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi yang berada di jalan Kawi no. 20-22 Malang, alasan dipilihnya lokasi adalah terkait dengan kantor PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi yang saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal teknologi informasi dan perannya yang sangat besar dalam penyediaan kredit yang memiliki potensi sangat besar bagi para pengusaha untuk membuka usaha.

Situs penelitian adalah di mana sebenarnya peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari obyek yang ditelitinya. Sesuai dengan maksud yang ada, maka situs yang tepat terkait dengan obyek yang akan diteliti adalah:

1. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
2. Kantor PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi
3. Staff Perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi

D. Sumber Data

Keberadaan data adalah untuk dapat dijadikan sumber informasi yang digunakan sebagai pokok kajian, bahan pokok untuk dapat mengetahui yang diteliti. Data yang diperoleh dapat memberikan dukungan atas analisis-analisis yang akan dilakukan terhadap obyek atau sasaran penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari orang-orang atau pejabat-pejabat yang berkenaan dengan obyek penelitian, yaitu :

- a. Pimpinan Cabang PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi (*system owner*).
- b. Staff Perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi (*system user*).
- c. Divisi Teknologi Informasi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. cabang Malang Kawi (*system designer*).

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung bagi peneliti. Data sekunder meliputi :

- a. Petunjuk teknis atau *user manual* resmi yang digunakan oleh para staf perkreditan.
- b. Dokumentasi secara langsung implementasi sistem perkreditan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data-data yang diperlukan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian ini, maka macam-macam teknik penelitian yang digunakan adalah :

1. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti datang langsung pada obyek penelitian, untuk mendapatkan data pelaksanaan tugas karyawan perkreditan dalam pelaksanaan, pengawasan dan pengamanannya alur sistem informasi, serta melihat kondisi sarana dan prasarana yang ada serta bagaimana langkah-langkah strategis yang dilakukan perusahaan dalam implementasi sistem informasi.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu dengan mendapatkan data atau informasi dengan cara bertanya langsung kepada sumber informasi, dimana harus memperhatikan faktor peneliti sebagai pewawancara, sumber informasi, topik yang tertuang dalam *interview guide*, dan situasi saat wawancara, untuk mendapatkan data mengenai strategi apa saja yang digunakan untuk implementasi sistem informasi dan teknologi informasi.

3. Dokumentasi

Mendapatkan data dengan melalui arsip-arsip yang mendukung penelitian dilakukan, baik hasil penelitian terdahulu maupun data-data yang berlaku sekarang. Dengan demikian akan diperoleh data-data kondisi struktur keamanan dilihat dari komponen-komponen yang menyusun maupun pedoman pelaksanaan fungsi atau tugas dari seorang karyawan perkreditan serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat penunjang dalam pengumpulan data di lapangan terhadap fokus penelitian dan merupakan alat bantu atau sarana pengumpulan data-data yang diperlukan agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis, mudah dan terarah. Berdasarkan teknik pengumpulan

data dan fokus penelitian di atas maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti Sendiri

Peneliti merupakan alat yang terlibat secara langsung mengamati terhadap berbagai peristiwa maupun gejala-gejala dan fenomena yang sedang berlangsung dibantu dengan panca indera, alat tulis dengan menggunakan pemikiran serta perasaan secara nasional.

2. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Pedoman Wawancara merupakan seperangkat alat bantu berupa daftar pertanyaan sebagai acuan untuk dipertanyakan kepada para sumber data di dalam melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus dan pokok masalah penelitian.

3. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan yaitu buku catatan dan alat tulis yang akan digunakan untuk mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian.

G. Metode Analisis

Metode analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2000 : 103). Sedangkan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Dan Huberman Miles, 1992 : 16-19). Berdasarkan dua teori di atas, peneliti akan mengolah data dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini peneliti akan mengidentifikasi masalah yang terjadi sehingga dapat diidentifikasi penyebab permasalahan, kemudian memahami prosedur kerja dari sistem yang telah diterapkan dan menganalisisnya. Setelah semua data terkumpul, maka akan dilakukan Reduksi Data yaitu salah satu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Tahap analisis menggunakan metode FAST (*Framework for the Application of Systems Technique*) yang diaplikasikan pada matriks perspektif sistem informasi dari Jeffrey L Whitten. Metode FAST yang diaplikasikan pada matriks perspektif sistem informasi bertujuan untuk menganalisis dan merancang sebuah sistem informasi berdasarkan macam-macam perspektif.

Gambar 13
Metode FAST Pada Matriks Perspektif Sistem Informasi

	Fokus pada Data	Fokus pada Process	Fokus pada Interface	Fokus pada Geography	Metode FAST	
<i>System Owner (Scope)</i>	Business Subject	Business Function	System Context	Operating Location	Survey Phase	
<i>System User (Requirement)</i>	Data Requirements	Business Process	Interface Requirements	Communication Requirements	Study Phase	
<i>System Designer (Specification)</i>	Database Schema	Application Schema	Interface Schema	Network Schema	Definition Phase	
					Targeting and Purchase Phase	
<i>System Builder (Component)</i>	Database Structure	Application Programs	Component Programs	Network Programs	Design Phase	
						Construction Phase
						Delivery Phase

Sumber : Lockheed Martin (1996 : 40)



Metode FAST terbagi menjadi delapan tahap, yaitu *Survey Phase*, *Study Phase*, *Definition Phase*, *Targeting Phase*, *Purchasing Phase*, *Design Phase*, *Construction Phase* sampai dengan *Delivery Phase*. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu analisis sistem, penelitian yang dilakukan terbatas pada tiga fase pertama. Analisis sistem terdiri dari survei pada lingkup proyek (yaitu *survey phase*), mempelajari dan menganalisis sistem yang sudah ada (yaitu *study phase*) dan menjelaskan kebutuhan bisnis pada sebuah sistem informasi (yaitu *definition phase*) (Lockheed Martin 1996 : 3).

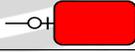
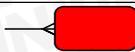
2. Tahap Pelaporan Hasil Analisis

Pada akhir tahap analisis akan dihasilkan beberapa bahan untuk laporan hasil analisis. Tahap ini melakukan penyajian data dan menghasilkan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari peneliti. Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, maka hasil analisis juga terbagi menjadi empat fokus, yaitu pada data, proses, *interface* dan *geography*.

a. Fokus pada Data

Hasil akhir dari analisis berupa *database schema* yang menjelaskan hubungan dari tiap entitas data yang digunakan dalam sistem informasi beserta atributnya. Hubungan tersebut dijelaskan berdasarkan notasi kardinalitas sebagai berikut:

Tabel 1
Notasi Kardinalitas

Interpretasi Kardinalitas	Instansi Minimum	Instansi Maximum	Notasi Gambar
Hanya satu	1	1	
Nol atau satu	0	1	
Satu atau sebih dari satu	1	Banyak (> 1)	
Nol, satu, atau lebih dari satu	0	Banyak (> 1)	
Lebih dari satu	> 1	> 1	

Sumber : Lockheed Martin (1996 : 22)

b. Fokus pada Proses

Hasil analisis pada proses berupa struktur *event* yang telah terdekomposisi mulai dari proses yang memiliki level tertinggi sampai terendah.

c. Fokus pada *Interface*

Analisis dilakukan pada bagaimana sistem informasi berhubungan langsung dengan penggunaannya.

d. Fokus pada *Geography*

Fokus pada *Geography* merupakan analisis bagaimana dan di mana teknologi informasi mendukung sistem informasi dalam melakukan tugasnya.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi data merupakan suatu jalinan atau rangkaian pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Verifikasi data dalam metode penelitian kualitatif ini dilakukan terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi manakah akan diperoleh kesimpulan yang *Grounded*. Dengan kata lain tahapan analisis, pelaporan hasil dan verifikasi akan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Umum

Awal perkembangan dunia perbankan dimulai sejak abad ke-19. Sudah ada putra pribumi yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan perbankan, yaitu melakukan pinjam-meminjam dan menerima tabungan dari masyarakat. Kegiatan tersebut dirintis di Indonesia sejak tahun 1894 oleh Patih Banyumas, Raden Bei Arya Wirjaatmadja, yaitu dengan mendirikan *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden*. Pada awalnya kegiatan perbankan itu hanya menampung pemasukan angsuran dari para peminjam kas masjid yang dikelola patih. Selanjutnya setelah modal usaha terkumpul, maka pada tanggal 16 Desember 1895 pendirian bank tersebut diresmikan. Tanggal itulah yang kemudian dijadikan tanggal berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (selanjutnya dalam bab ini akan disebut BRI saja).

Ketika mulai beroperasi secara resmi, bank tersebut berganti nama menjadi *Hulp en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* yang kemudian dikenal sebagai Bank Perkreditan yang pertama di Indonesia. Bank yang dianggap sebagai embrio BRI itu melewati sejarah panjang dengan mengalami berkali-kali pergantian nama dengan kronologis sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1897 menjadi *Poerwokertosche Hulp en Landbouw Crediet Bank*.
- b. Pada tahun 1898 menjadi *Volksbank* atau Bank Rakjat oleh kalangan masyarakat.
- c. Pada tahun 1934 berubah nama menjadi *Algemeene Volkscredietbank* (AVB).
- d. Pada tahun 1942 berganti nama lagi menjadi *Syomin Ginko*.



- e. Pada tahun 1946 menjadi Bank Rakyat Indonesia dengan status bank pemerintah berdasarkan PP No. 1 tahun 1946. Kemudian pada tahun 1948, Belanda menguasai ibukota Republik Indonesia sehingga kegiatan Bank Rakyat Indonesia terhenti.
- f. Pada tahun 1949, setelah perjanjian Roem-Royen, Bank Rakyat Indonesia aktif kembali di wilayah Renville (Republik Yogyakarta) dan di daerah lainnya Bank Rakyat Indonesia menjadi Bank Rakyat Indonesia Republik Indonesia Serikat (BARRIS) yang kemudian keduanya menyatu.
- g. Pada tahun 1960, melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari Bank Rakyat Indonesia, Bank Tani dan Nelayan (BTN) dan *Nederlandsche Handels Maatschapij* (NHM).
- h. Pada tahun 1965, melalui PENPRES No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (BIUKTN) yang hanya berlaku sebentar saja.
- i. Masih pada tahun 1965, melalui PENPRES No. 17 tahun 1965, tentang pendirian Bank Tunggal Milik Negara dengan nama Bank Nasional Indonesia (BNI). BIUKTN eks Bank Rakyat Indonesia dan BTN diintegrasikan ke dalamnya dengan nama BNI Unit II bidang rural, sedang BIUKTN eks NHM diintegrasikan ke dalamnya dengan nama BNI Unit II Bidang Ekspor-Impor (sekarang PT. BEII Persero).
- j. Pada tahun 1968, dengan UU No. 21 tahun 1968 tentang Bank Rakyat Indonesia, BNI unit II bidang rural diubah menjadi Bank Rakyat Indonesia.
- k. Pada tahun 1992, melalui UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, penyesuaian bentuk hukum Bank Rakyat Indonesia menjadi perusahaan persero, segala hak dan kewajiban, kekayaan serta pegawai Bank Rakyat Indonesia beralih kepada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang sekarang ini telah berganti menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Peranan BRI dalam mendukung kepentingan orang banyak terutama dalam program pengadaan pangan, nampak jelas BRI ditugaskan untuk menangani kredit BIMAS pada tahun 1973. Tugas inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya BRI unit desa sebagai lembaga perantara keuangan pedesaan. BRI dengan berbagai kantor cabang dan unit desanya yang tersebar di seluruh Indonesia, telah mampu melayani kepentingan segala lapisan masyarakat. Ini mengingat peranan BRI dalam periode Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua dulu, BRI menaruh perhatian besar dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan kesempatan berusaha.

BRI juga mampu menyesuaikan diri dengan alam deregulasi yang menyediakan berbagai tantangan dan peluang. Dengan ditempuhnya berbagai macam deregulasi di bidang perbankan sejak tahun 1985 terbuka kesempatan bagi BRI untuk bergerak di berbagai sektor usaha perbankan seperti pembiayaan usaha koperasi dan kegiatan jasa perbankan di luar perkreditan atau yang merupakan *fee based income*. Sementara itu di samping tetap melanjutkan pemberian kredit-kredit program, BRI berhasil meningkatkan pelayanan usaha kecil dan menengah dengan menggunakan suku bunga pasar.

2. Sejarah Perkembangan Sistem dan Teknologi Informasi

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, BRI juga ikut mengalami perkembangan dalam sistem informasi dan teknologi informasinya. Pada tahun 1976, penggunaan mesin pembuka di Kantor Cabang (Kanca) BRI menggunakan hardware (H/W) Olivetti, Borrough dan BCS, sedangkan untuk konsolidasi data di Kantor Pusat (Kanpus) dan Kantor Wilayah (Kanwil) menggunakan mainframe IBM untuk aplikasi neraca. Kemudian pada tahun 1985, operasional Kanca BRI dengan aplikasi induk OLBS menggunakan perangkat keras Wang dan Philips. Untuk aplikasi konsolidasi data di Kanpus dan Kanwil disamping neraca juga dilengkapi dengan RAK, Gaji yang menggunakan PC serta PKK dengan H/W Philips.

Memasuki tahun 1986, kantor pusat BRI dipindahkan dari Jalan Veteran ke Jalan Sudirman di Jakarta. Di gedung baru ini, BRI melengkapi sarana perkantornya dengan LAN antar semua divisi dan bagiannya. Perangkat jaringannya masih berupa *router* dan *switch* yang seiring waktu dengan bertambahnya nasabah dan transaksi di BRI mengalami beberapa kali perubahan dan peningkatan sistem. Pada tahun 1987, Kantor BRI unit yang semula melakukan pencatatan secara manual kini mulai dikomputerisasikan dengan menggunakan Sistem Teller Unit (STU). Kemudian pada tahun 1989, ditandai dengan maraknya penggunaan *open system*, BRI menggunakan SCO Unix sebagai sistem operasi dimana aplikasi induk OLSIB dengan H/W PC-base berjalan. Sedangkan untuk konsolidasi data di Kanpus dan Kanwil digunakan MSIB dengan H/W Hewlett Packard. Sejak saat ini, dalam rangka pelayanan di Kanca muncul beragam aplikasi yang dapat dikategorikan *non core banking system* dan terkoneksi (*interface*) dengan *core baking system* (OLSIB). Aplikasi *non core* tersebut mulai dari Artomail, Tapsun hingga CepeBRI yang menggunakan PC.

Memasuki tahun 1994, Aplikasi *management support system* seperti SDM/LOG yang menggunakan PC mulai dikembangkan. Dan pada tahun 1995, digunakan Automated Teller Machine (ATM), Transaksi Antar Cabang (TAC) dan Siskohat yang merupakan aplikasi-aplikasi dan teknologi untuk operasional Kanca dengan H/W ON/2 mulai dipergunakan

Pada 1996, dimulainya era VSAT (*Very Small Aperture Terminal*), atau *satellite*. BRI yang bermitra dengan PT CSM, selaku penyedia jasa *satellite* semakin giat membangun infrastrukturnya. Mulanya VSAT dipasang pada 7 kantor wilayah. Pada waktu itu hubungan antar kantor cabang dan kantor wilayah masih dilakukan dengan cara manual. VSAT membuat proses tranfer data berlangsung sangat cepat. Setiap perubahan dapat dimonitor dengan cepat, begitu juga dengan perubahan tentang pola kebutuhan dan permintaan nasabah BRI dapat dipenuhi dengan baik. Penggunaan VSAT ikut memacu pertumbuhan ATM yang dimiliki BRI.

Pada tahun 1997, Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pada era ini BRI membuat suatu *blueprint* penerapan TI yang dikenal dengan "BRI IT *plan*". Dan setahun kemudian mengimplementasikannya. Seleksi *software* dilakukan pada tahun 1999 dengan tindak lanjut pengembangan *Silverlake Integrated Banking System* (SIBS) yang kemudian dikenal dengan BRINets yang menggunakan H/W IBM AS/400

Pada tahun 2001, konektivitas antar semua bagian, cabang dan unit di Indonesia dan luar negeri adalah visi yang dicanangkan pada era *centralized* ini. Hal ini merupakan tantangan bagi BRI yang memiliki kurang lebih 4000 unit kerja yang beberapa diantaranya tersebar di beberapa pulau dan lokasi terpencil di Indonesia. Dari sisi aplikasi sendiri, pengembangan tetap dilakukan baik dari sisi *core banking* seperti transaksi perbankan, maupun *non core banking* seperti keperluan perkantoran dan penanganan sumberdaya manusia di BRI.

Pada tahun 2002 telah dilakukan kegiatan berupa dukungan kemudahan sistem dan prosedur dalam pelayanan fasilitas jasa perbankan sesuai dengan perkembangan teknologi yang *centralized* dan mengacu kepada peraturan yang berlaku di lingkungan perbankan serta memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan operasional. *Support* yang diberikan telah dan akan selalu mendukung kelancaran bisnis dengan tetap mengeliminir risiko yang mungkin timbul. Selanjutnya untuk lebih mendukung bisnis BRI dan sejalan dengan perkembangan teknologi, kegiatan *back office* Kantor Cabang/Kantor Cabang Pembantu secara bertahap akan dialihkan ke sentra-sentra operasi sehingga Kanca/Kancapem lebih fokus kepada kegiatan bisnis. Penutupan tahun 2002 memberi makna khusus pada BRI. Dengan pemanfaatan 25.583 komputer diseluruh jaringan kerjanya, maka dalam hal penggunaan komputer, BRI merupakan institusi perbankan terbesar di Indonesia dan nomor 3 di ASEAN plus Hongkong. Untuk mengantisipasi tantangan-tantangan di masa mendatang, baik dalam bidang bisnis maupun bidang teknologi informasi, BRI telah mengelompokkan arsitektur teknologi

informasinya kedalam *core banking system*, *banking delivery system*, dan *management support system*, Secara ringkas, kemajuan yang dicapai oleh BRI pada tahun 2002 adalah sebagai berikut :

- a. Pertama, pengembangan dan implementasi *New Core Banking System*. Melanjutkan kegiatan tahun sebelumnya, pada tahun 2002 BRI melakukan migrasi dari *core banking system* yang lama (OLSIB, Tabungan Pensiun) ke BRINETs. Hasilnya, per 31 Desember 2002, total unit kerja BRI yang telah terintegrasi ke BRINETs mencapai 454 buah. Jumlah tersebut meliputi Kantor Pusat, Kantor Cabang Khusus, dan Kantor Cabang sebanyak 240 unit kerja; KCP sebanyak 99 unit kerja, dan BRI Unit sebanyak 115 unit kerja. Dari jumlah BRI Unit tersebut, 22 diantaranya merupakan unit kerja BRINETs dengan berbasis *web (internet)*. Dengan diimplementasikannya BRINETs di Kantor Pusat (dalam hal ini Desk AO dan Divisi Internasional) berarti *new core banking system* tersebut telah terintegrasi dengan aplikasi Bank Indonesia untuk pengiriman uang rupiah antar bank, RTGS (*Real Time Gross Settlement*), dan aplikasi untuk pengiriman *financial message*, S.W.I.F.T (*Sociate Worldwide Interbank Financial Telecommunication*). Secara teknis, integrasi ini membuat semua unit kerja BRINETs bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kedua aplikasi tersebut. Pengintegrasian sistem-sistem lain yang dikembangkan di tahun 2002 meliputi sentralisasi sistem kliring elektronik, sistem informasi manajemen logistik, human resources information system, OPICS, *data warehouse*, dan SIMLOG, HRIS, ON/2 (untuk ATM). Dalam hal perbankan syariah, saat ini dikembangkan sistem aplikasi yang terpisah dari BRINETs. Aplikasi ini mempunyai karakteristik bisa *on-line* antar unit kerja syariah dan bisa *on-line* dengan unit kerja BRINETs.
- b. Kedua, pengembangan *Banking Delivery System*. Untuk memperluas jangkauan pelayanan kepada nasabah, BRI mengembangkan dua jenis sistem pelayanan (*banking delivery system*) yaitu *conventional outlet* yang berupa kantor cabang, kantor cabang pembantu dan BRI Unit,

sert *e-outlet* yang berupa ATM, *phone banking*, *internet banking*, dan *point of sales*. Keunggulan *conventional outlet* adalah bahwa semua sistem perbankan telah terintegrasi dalam BRINETS. Pelayanan kepada nasabah dilakukan secara *real time on line* di mana nasabah dapat melakukan transaksi penarikan dan penyeteroran diseluruh unit kerja BRI. Jenis produk yang dilayani secara real time online ini antara lain meliputi giro, tabungan, pinjaman serta pengiriman uang, baik dalam rupiah maupun valas. Dalam hal *e-outlet*, sampai dengan 31 Desember 2002, BRI telah mengoperasikan 582 unit ATM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. BRI juga melakukan aliansi dengan bank-bank lain dalam bentuk ATM *Link* (yang melibatkan bank-bank milik negara) dan ATM Bersama (yang melibatkan 32 bank swasta lain). Aliansi strategis ini membuat BRI siap melayani nasabah di 6100 unit *shared-ATM* selama 24 jam sehari nonstop. Bentuk lain dalam menjawab tuntutan nasabah atas kemudahan dan kualitas pelayanan adalah diaplikasikannya layanan *phone banking* yang disebut Call BRI. Layanan phone bank ini antara lain meliputi : Informasi Saldo, mutasi rekening, transfer, pembayaran tagihan Telkom, serta informasi semua produk dan jasa BRI.

- c. Ketiga, penyempurnaan Sistem Informasi Manajemen. Pada tahun 2002 BRI tengah mengembangkan sistem informasi yang baru. Secara lengkap, sistem informasi manajemen yang dikembangkan yaitu : *data warehouse*, *financial information system*, *risk management information system*, *market risk* dan *credit risk* (*credit risk rating* dan *early warning system*); sistem informasi manajemen logistik; serta sistem informasi internal audit (SIIA).
- d. Keempat, penyempurnaan Datacom Network. BRI telah melakukan reassesment jaringan infrastruktur yang ada saat ini untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Pada tahun 2002 telah dilakukan *upgrade backbone* jaringan di Kantor Pusat yang selanjutnya diikuti dengan upgrade jaringan peningkatan *bandwidth*.

Selain itu sistem komunikasi VSAT dan *frame relay* yang ada diganti dengan VSAT *broadband*.

- e. Kelima, pengembangan *Disaster Recovery Center* (DRC). Untuk menjamin keamanan data dan kelangsungan pelayanan kepada nasabah, BRI tengah membangun DRC untuk *Host* dan *Network Communication*
- f. Keenam, penyeragaman *System Development Life Cycle* (SDLC). Pada tahun 2002, BRI melakukan penyeragaman pada semua proyek aplikasi baru. Setelah dilakukan *review* pada *existing methodology*, yang selanjutnya dilakukan perancangan SDLC yang diterapkan pada tahun 2003.

3. Visi dan Misi Perusahaan

BRI mempunyai visi "Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah". Adapun yang menjadi misi dari BRI adalah:

- a. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- b. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh Sumber Daya Manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *Good Corporate Governance*.
- c. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dengan visi dan misi tersebut di atas, sasaran jangka panjang Teknologi Informasi BRI yaitu:

- a. Menjadi bank sehat dan salah satu bank terbesar dalam aser dan keuntungan.
- b. Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah.
- c. Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan agribisnis.
- d. Menjadi salah satu bank *go public* terbaik.

- e. Menjadi bank pelaksanaan *Good Corporate Governance* secara konsisten.
 - f. Menjadikan budaya kerja BRI Sebagai sikap dan perilaku semua insan BRI.
4. Lokasi Kantor BRI cabang Malang Kawi

Dalam menentukan letak atau lokasi suatu badan usaha atau kantor diperlukan sebuah pertimbangan yang matang, karena kantor merupakan tempat berlangsungnya segala jenis kegiatan, baik di dalam maupun kegiatan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan. Di samping itu, pemilihan lokasi yang tepat dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan merupakan salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Kantor BRI cabang Malang kawi terletak di Jalan Kawi no. 20-22 Malang. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

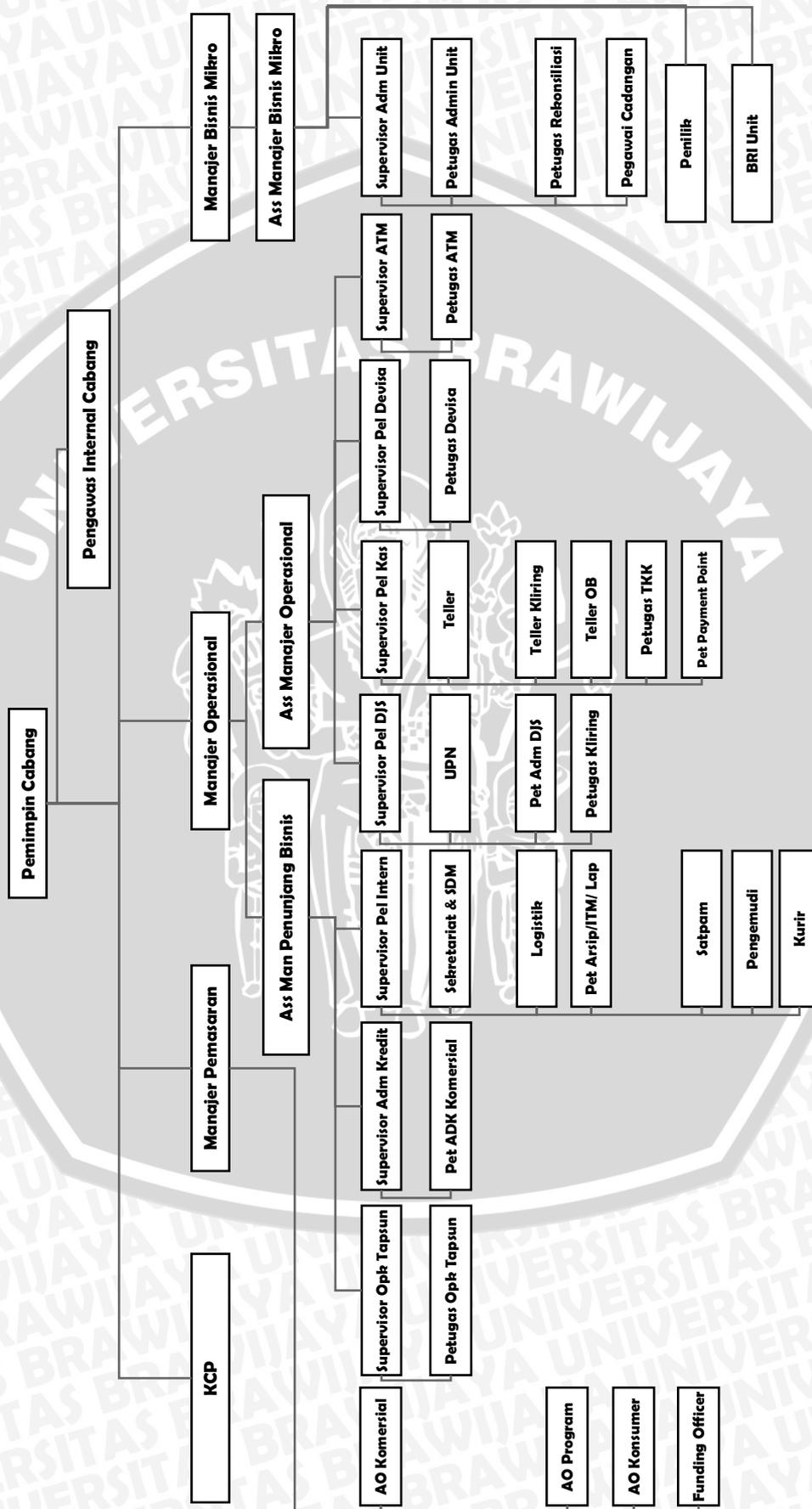
- a. Mudah dijangkau oleh masyarakat pada umumnya dan debitur pada khususnya. Hal ini dikarenakan kantor BRI terletak di persimpangan jalan empat arah menuju pusat kota.
- b. Terletak di daerah yang strategis, sehingga memudahkan komunikasi dengan lembaga-lembaga lainnya.

Atas pertimbangan-pertimbangan tersebut diharapkan BRI mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi seluruh pihak yang membutuhkannya dan juga mampu mengembangkan sayapnya sejalan dengan semakin kompetitifnya bidang perbankan.

5. Struktur Organisasi

Dalam suatu organisasi atau perusahaan pasti terdapat struktur organisasi yang mengembangkan tata hubungan yang meliputi kegiatan kerja, wewenang, tugas dan tanggung jawab pada masing-masing bagian. Dengan adanya struktur organisasi ini diharapkan masing-masing bagian dapat mengerti akan wewenang dan tanggung jawab yang dimilikinya. Struktur organisasi yang terdapat pada kantor BRI cabang Malang Kawi adalah sebagai berikut:

Gambar 14
Diagram Struktur Organisasi BRI cabang Malang Kawi



Sumber : PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

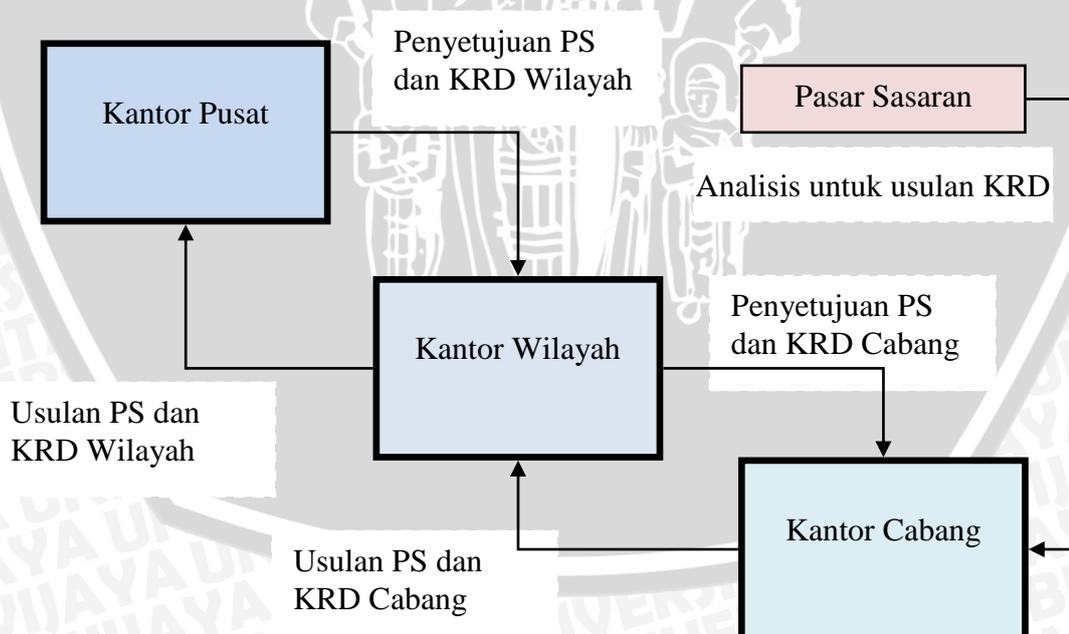


6. Manajemen Perkreditan BRI

Dalam melaksanakan kegiatan perkreditan sehari-hari, BRI didukung oleh staff perkreditan dan sebuah aplikasi jaringan berbasis *web* yang bernama LAS (*Loan Accounting System*) yang merupakan bagian dari BRInets. Proses pengajuan dan pembuatan keputusan kredit pada BRI berdasarkan prinsip kehati-hatian dan azas pemberian kredit yang sehat, proses yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Proses Perencanaan Kredit, yaitu penetapan Pasar Sasaran (PS) dan penetapan Kriteria Risiko yang dapat Diterima (KRD). Kanca mengajukan usulan PS kepada Kanwil, kemudian kumpulan usulan PS dari Kanca-Kanca di bawahnya disampaikan ke Kanpus. Usulan PS yang disetujui oleh Kanpus diberitahukan ke Kanwil dalam bentuk PS Nasional untuk disampaikan ke Kanca-Kanca di bawahnya. PS Nasional juga dianalisis oleh Kanca untuk membuat usulan KRD.

Gambar 15
Alur Perencanaan Kredit pada BRI



Sumber : PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Pasar Sasaran (PS) adalah sekelompok nasabah dalam suatu industri, segmen ekonomi, pasar atau suatu daerah geografis yang memiliki ciri-ciri tertentu yang diinginkan dan dipandang perlu untuk pengalokasian usaha dan biaya pemasaran dalam mencari peluang-peluang bisnis atau perluasan. PS memiliki empat tingkat, yaitu PS Nasional, PS Nasional Bisnis Ritel, PS Kanwil dan PS Kanca. Tujuan dari penetapan PS adalah agar pemberian kredit lebih terarah. Proses penetapannya ialah dari usulan PS yang dilakukan oleh Kantor Cabang yang diajukan ke Kantor Wilayah, kemudian dilanjutkan ke Kantor Pusat.

Kriteria Resiko yang Diterima (KRD) adalah kriteria-kriteria yang menunjukkan suatu resiko yang dapat diterima atau ditolerir oleh bank dalam satu sektor ekonomi, satu pasar atau satu daerah geografis yang ditetapkan kantor pusat sebagai hasil analisis terhadap PS dan kemampuan internal bank. Tujuan penetapan KRD adalah untuk meminimalkan resiko kredit. Proses penetapannya ialah dengan mengidentifikasi PS Nasional yang dilakukan oleh Kantor Pusat terlebih dahulu yang kemudian dibagi ke wilayah-wilayah.

b. Proses Pengendalian Perkreditan, yang terdiri dari:

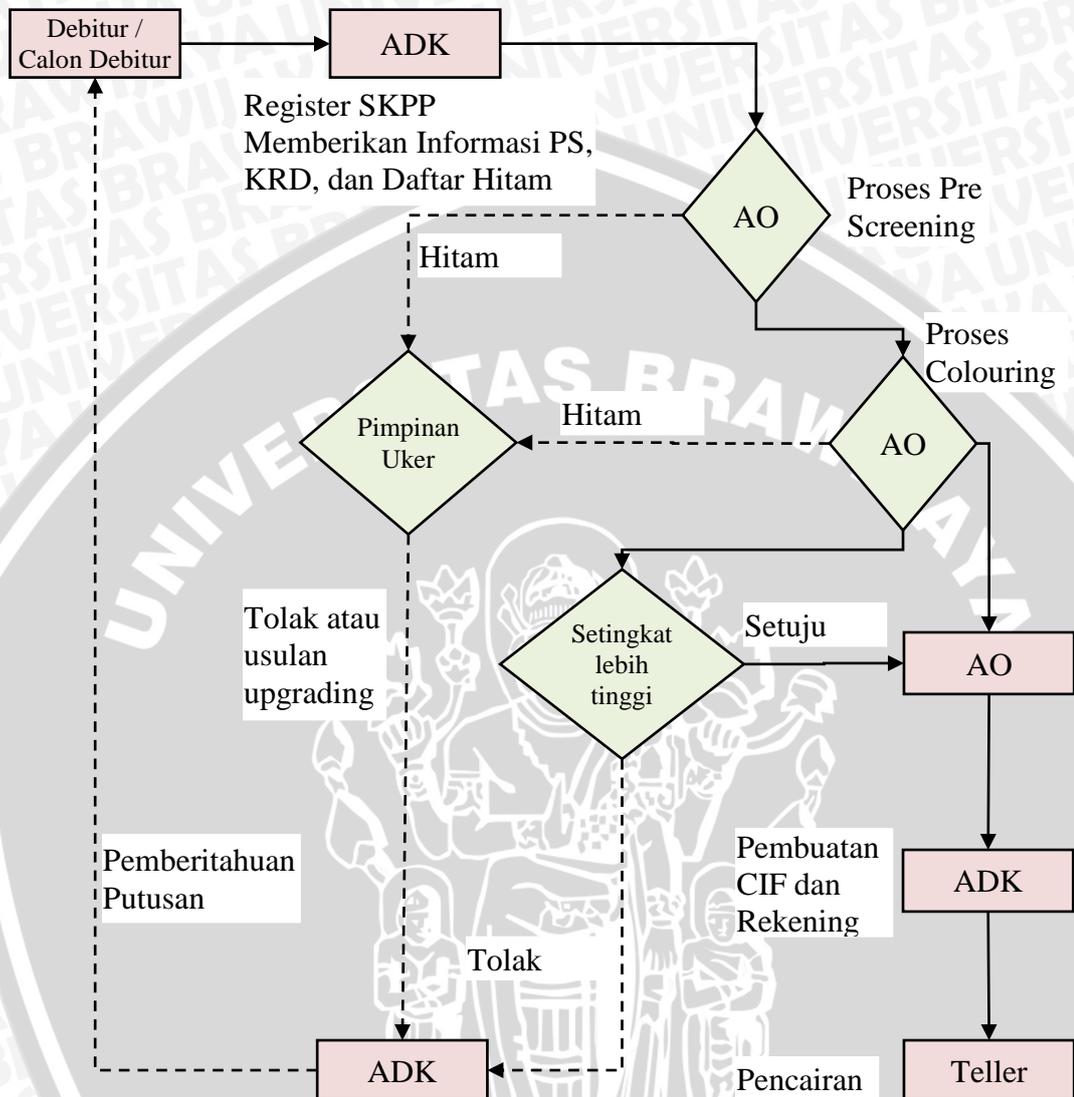
1) Proses Pemberian Putusan Kredit

- a) Prakarsa Kredit dan Permohonan Kredit. Calon Debitur mengisi SKPP (Surat Keterangan Permohonan Pinjam) dan menyerahkan ke ADK beserta berkas-berkas persyaratan pengajuan. Kemudian ADK akan melanjutkan berkas-berkas permohonan dan SKPP yang telah ditandatangani ADK ke AO beserta lampiran PS, KRD dan daftar hitam debitur.
- b) Analisis dan Evaluasi Kredit. Berkas-berkas yang diterima oleh AO kemudian dianalisis berdasarkan lampiran-lampiran dari AO. Apabila masuk daftar hitam atau permohonan tidak sesuai/terlalu beresiko, maka akan diberi kode 'hitam' dan diserahkan ke Pimpinan Unit

Kerja. Berkas-berkas yang tidak berkode 'hitam' kemudian dianalisis lagi berdasarkan CRR (*Credit Risk Ratio*), keuangan dan lain-lain. Apabila layak akan diberi kode "putih" dan dilanjutkan ke proses pemberian keputusan. Apabila tidak layak akan diberi kode 'hitam' dan diserahkan ke Pimpinan Unit Kerja.

- c) **Negosiasi Kredit.** Berkas-berkas berkode 'hitam' yang dipegang oleh Pimpinan Unit Kerja diusulkan untuk *upgrade* ke kode 'abu-abu'. Apabila usulan *upgrade* disetujui, maka lanjut ke proses pemberian keputusan, jika ditolak maka permohonan kredit tidak bisa dilanjutkan (putusan tolak).
 - d) **Rekomendasi Pemberian Putusan Kredit.** Berkas berkode 'abu-abu' dikirimkan ke Kanwil beserta beberapa rekomendasi dari AO dan alasan pemberian kode.
 - e) **Kelengkapan Paket Kredit.** Semua berkas-berkas diperiksa kelengkapannya oleh AO, apabila tidak lengkap maka akan dikembalikan lagi ke ADK.
 - f) **Pemberian Putusan Kredit.** Pemberian keputusan untuk berkas berkode 'putih' dilakukan oleh tingkat Kanca. Sedangkan berkas berkode 'abu-abu' harus ada persetujuan dari Kanwil.
- 2) **Perjanjian Kredit.** Pemberitahuan syarat-syarat untuk pencairan kredit pada debitur.
 - 3) **Dokumentasi dan Administrasi Kredit.** Berkas kredit yang telah disetujui digunakan untuk membuat CIF dan nomor rekening.
 - 4) **Persetujuan Pencairan Kredit.** Daftar CIF diserahkan pada Teller untuk pencairan dari nasabah.

Gambar 16
Alur Pengajuan Permohonan Kredit pada BRI



Sumber : PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

c. Pembinaan dan Pengawasan Kredit

Pembinaan dan pengawasan kredit ialah upaya berkesinambungan yang dilakukan menyangkut penilaian perkembangan usaha debitur, penggunaan kredit maupun perhitungan kepentingan Bank. Tujuan dari pembinaan kredit ialah:

- 1) Mengawasi apakah penggunaan kredit telah sesuai dengan rencana atau tujuan.

- 2) Mengusahakan agar surplus dari *cashflow* debitur benar-benar dipergunakan untuk membayar kembali kreditnya, sehingga kemungkinan tidak lancarnya pengembalian kredit dapat dicegah.
- 3) Untuk dapat mengikuti perkembangan usaha debitur dan membantu pemecahan masalah yang dihadapi debitur.
- 4) Mengamankan agunan kredit sehingga dapat dihindarkan terjadinya penurunan nilai agunan.

Pembinaan kredit ini dilakukan dengan dua cara, yaitu *offsite* atau administratif dan *onsite* atau pengawasan lapangan.

Sementara untuk mendukung kelancaran proses perkreditan, diperlukan dokumen kelengkapan paket kredit (berkas pinjaman) yang terdiri dari :

a. Dokumen pokok (dokumen primer)

Yaitu dokumen-dokumen yang harus dikuasai oleh bank untuk dapat membuktikan kepemilikan aset secara yuridis serta dokumen analisis dan putusan kredit. Dokumen dari debitur berupa Identitas debitur, Identitas usaha debitur, Bukti kepemilikan agunan. Sedangkan dari pihak bank berupa dokumen putusan kredit, Credit Risk Rating, dokumen Coloring, Putusan Penundaan Dokumen (PPND) dan lain-lain.

b. Dokumen pendukung (dokumen sekunder)

Adalah semua dokumen kredit diluar dokumen primer. Dokumen pendukung antara lain meliputi dokumen dari debitur berupa Laporan Keuangan (Neraca dan Laba Rugi), Informasi keuangan debitur lainnya. Sedangkan dari pihak ketiga berupa laporan perusahaan penilai (*appraisal company*), Analisis proyek, analisis teknik dan studi kelayakan (*feasibility study*), Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) untuk usaha yang membutuhkannya, Laporan keuangan audit dan lain-lain. Sedangkan dari pihak bank sendiri berupa dokumen-dokumen pembinaan, bukti-bukti pembukuan dan dokumen lainnya.

B. Analisis Sistem Informasi Manajemen Perkreditan

BRI menggunakan aplikasi BRInets dalam menunjang kegiatan sehari-harinya. BRInets adalah *software* pengolahan rekening nasabah yang digunakan untuk menghasilkan data keuangan dan mempercepat pengambilan keputusan dalam pelayanan nasabah. Penerapan sistem komputerisasi khususnya dalam penggunaan *Software* BRInets di BRI cabang Malang Kawi merupakan suatu bentuk usaha modernisasi yang tentu akan menambah efektifitas proses pelayanan sehingga dapat menyajikan data yang lebih lengkap kepada nasabah. Selain itu dengan adanya modernisasi tersebut merupakan wujud nyata akan kepedulian manajemen BRI atas penggunaan teknologi demi tercapainya tingkat efisiensi yang lebih tinggi. *Software* BRInets ini merupakan *software* pengolahan rekening yang dibuat oleh perusahaan *software* Silverlake di Singapura. BRInets sendiri diperkenalkan oleh PT. ASABA yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengadaan dan perawatan komputer untuk seluruh kantor BRI di Indonesia. *Software* BRInets sangat diperlukan Unit Pelayanan Nasabah dalam mengakses data nasabah yang ingin melakukan transaksi perbankan. Karena di dalam *Software* BRInets sendiri banyak terdapat icon-icon yang merupakan *shortcut account* yang merupakan fasilitas bagi produk-produk BRI.

Aplikasi lain yang digunakan oleh BRI secara khusus dalam urusan perkreditan ialah LAS atau *Loan Approval System* yang dikembangkan sendiri oleh divisi teknologi informasi BRI. LAS adalah suatu sistem aplikasi pinjaman berbasis *scoring/rating* di mana semua *entry* data debitur dan data pinjaman (baik data statis maupun bisnis) dilakukan secara terintegrasi (*single entry*). LAS menggantikan proses prakarsa dan analisis kredit yang semula dilakukan secara manual di PC masing-masing AO dan hasilnya dituangkan dalam MAK (Memorandum Analisis Kredit) dan CRR (Credit Risk Rating). Pada prinsipnya MAK berisi besar plafond yang diusulkan berdasarkan hasil analisis AO terhadap laporan keuangan debitur serta tipe dan struktur kredit untuk diusulkan kepada Pejabat Pemutus. Setelah kredit diputus oleh Pejabat Pemutus, AO melakukan *entry* ulang CRR ke dalam BIS (*Business Information System*) dan *entry* data pinjaman ke dalam *Core Banking* (Brinets) untuk kepentingan pembuatan nomor rekening pinjaman, pembuatan data statis, pencairan pinjaman, dll. Proses

prakarsa dan putusan kredit yang selama ini dilakukan secara manual oleh Pejabat Kredit Lini (PKL) tersebut itulah yang digantikan oleh aplikasi LAS, sehingga menjadi aplikasi proses bisnis berbasis *scoring/rating* yang terintegrasi dengan *single entry* dalam aplikasi LAS (termasuk perhitungan kebutuhan kredit, pembuatan MAK, dll). Analisis dilakukan pada aplikasi LAS yang memang dikembangkan khusus untuk divisi perkreditan BRI. Pada dasarnya BRInets dan LAS adalah aplikasi sama, hanya *interface*-nya saja yang berbeda, akan tetapi BRInets memiliki lebih banyak fungsi termasuk *maintenance* data perkreditan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah sistem informasi salah satunya adalah metode *Framework for Application of the Systems Technique* atau FAST. Metode FAST yang diterapkan pada matriks perspektif sistem informasi, terbagi menjadi beberapa fase. Untuk tujuan analisis sebuah sistem fase yang digunakan adalah tiga fase pertama, yaitu *survey phase* (mempelajari lingkup sistem), *study phase* (mempelajari kebutuhan sistem) dan *definition phase* (mempelajari spesifikasi sistem). Metodologi ini adalah solusi bisnis yang dapat membantu memecahkan dalam masalah, peluang, dan lain-lain. Metodologi FAST mendukung sistem pengembangan dan tahap operasi dan pendukung dari siklus hidup sistem. Analisis mengambil empat fokus sistem, yaitu data, proses, *interface* dan *geography*.

1. Fokus pada Data.

- a. *Survey Phase*

Analisis *survey phase* pada data sistem LAS bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang penting mengenai fungsi dari sistem dan hal-hal yang harus diatur atau dikendalikan untuk mencapai tujuan dari perusahaan berhubungan dengan data, yaitu:

- 1) Sistem LAS menggunakan tiga macam entitas data, yaitu *customer/debitur*, produk kredit dan rekening.
- 2) Seorang pemohon/calon debitur boleh mengajukan satu atau lebih permohonan kredit.
- 3) Seorang pemohon/calon debitur yang terdaftar pada daftar hitam nasabah tidak diperbolehkan mengajukan permohonan kredit.
- 4) Apabila permohonan disetujui, debitur mendapat CIF.

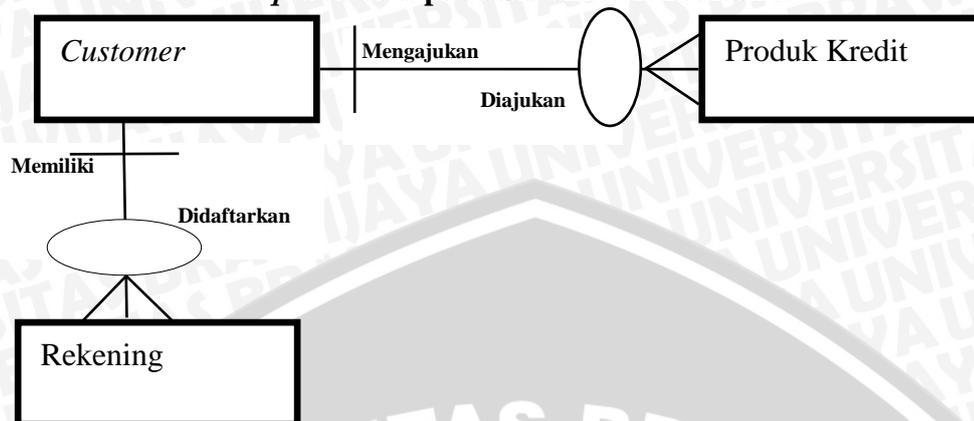
- 5) Satu debitur (yang permohonannya diterima) memiliki hanya satu kode CIF (*Customer Information File*) yang unik. Satu CIF bisa terdaftar untuk beberapa rekening atau tidak sama sekali. Satu CIF bisa digunakan untuk beberapa produk kredit atau tidak sama sekali.
- 6) Tiap rekening menggunakan nomor rekening yang unik. Rekening hanya bisa didaftarkan untuk seorang nasabah.
- 7) Tiap produk kredit menggunakan nomor kredit yang unik. Satu atau lebih produk kredit dengan jenis berbeda boleh diajukan oleh debitur.

Setiap *entry* data pada tiap kantor cabang harus disetor ke kantor pusat disertai arsip fisik. *Entry* data untuk entitas *customer* dilakukan sendiri oleh petugas ADK berdasar pada formulir Surat Keterangan Pengajuan Permohonan (SKPP) yang diisi oleh calon debitur. Data untuk entitas rekening akan dilakukan oleh *Teller* apabila permohonan yang diajukan telah disetujui, sedangkan untuk entitas produk kredit berdasar pada kebijakan dari kantor pusat mengenai layanan apa saja yang bisa diperoleh debitur.

b. *Study Phase*

Analisis *Study Phase* pada data untuk sistem LAS menjelaskan bagaimana data-data yang didalamnya diimplementasikan. Analisis ini menghasilkan gambaran kebutuhan data, yaitu gambaran yang dilengkapi entitas-entitas dan hubungan antara entitas. Kebutuhan data tersebut dijelaskan dalam bentuk yang telah tergeneralisasi, tidak terpengaruh pada teknologi yang digunakan untuk implementasi. Dari hasil analisis fase sebelumnya, sistem informasi perkreditan menggunakan tiga entitas yaitu *Customer* (berisi data-data pribadi debitur), *Rekening* (berisi data-data rekening debitur) dan *Produk Kredit* (data-data produk perkreditan yang ditawarkan perusahaan). Hubungan antara ketiga entitas kemudian dijelaskan dalam bentuk gambar seperti pada gambar 17, berdasarkan hasil analisis fase sebelumnya.

Gambar 17
Data Requirements pada Sistem Perkreditan BRI

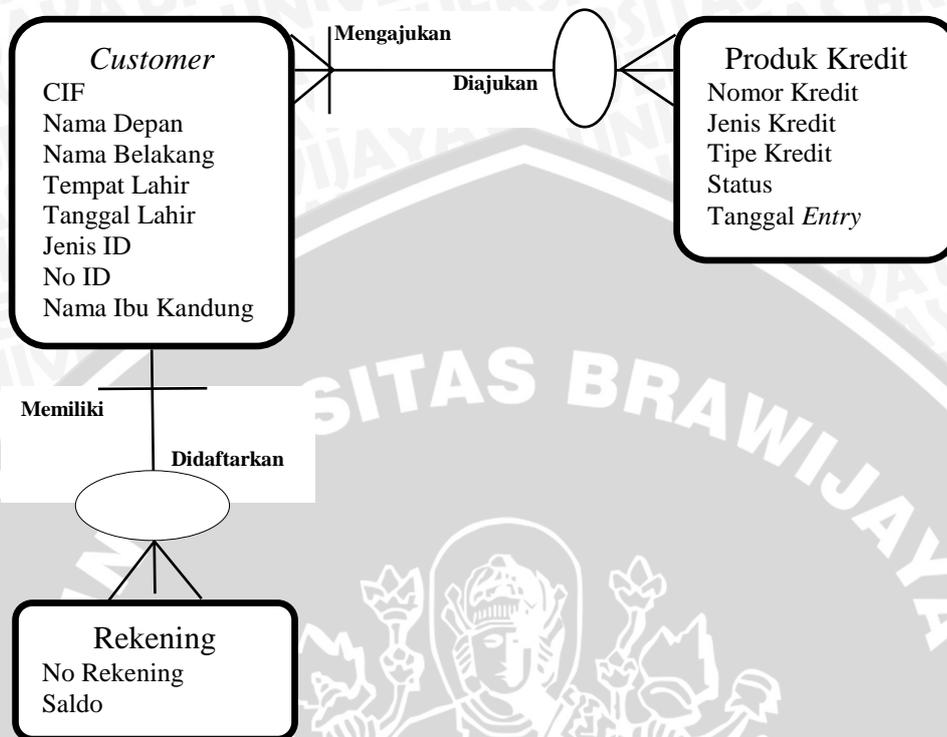


c. *Definition Phase*

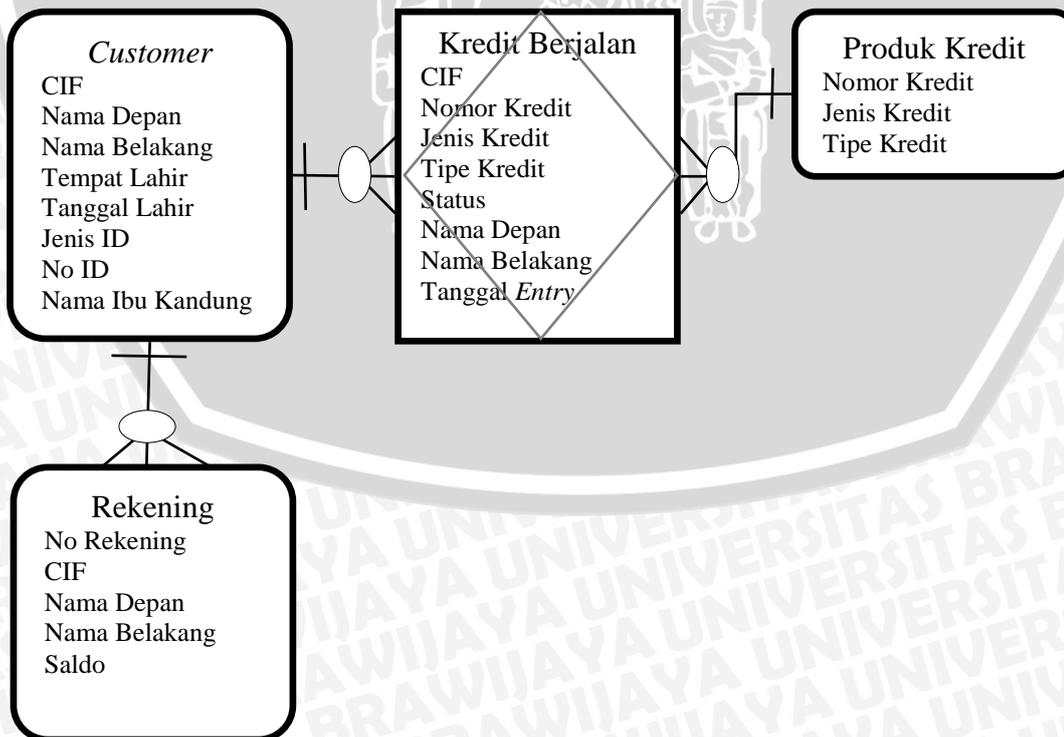
Pada fase ini, kebutuhan dan subyek data ditranslasikan ke bentuk file-file dan database komputer. Hasil dari analisis terdiri dari skema entitas beserta atribut-atribut yang ada di dalamnya dan hubungan antara ketiga entitas tersebut, berupa skema dengan rincian yang disebut *Entity Relationship Diagram (ERD)*. Sistem LAS membutuhkan data-data tertentu untuk tiap entitas sesuai dengan tujuannya, pada *customer* berisi data-data yang digunakan untuk mengidentifikasi debitur, pada rekening tersimpan data-data untuk mengetahui jumlah saldo yang dimiliki oleh seorang nasabah dan pada produk kredit berisi data-data untuk menentukan layanan perkreditan apa yang diberikan pada seorang nasabah.

ERD yang masih memiliki entitas dengan hubungan *many-to-many*/tidak spesifik harus dijelaskan terlebih dahulu dengan menambahkan entitas baru di antara kedua entitas. Hubungan *many-to-many* dapat dilihat pada gambar 18, garis yang menghubungkan antara entitas-entitas menunjukkan hubungan instansi data lebih dari satu. Seperti pada hubungan antara entitas *customer* dan produk kredit, nasabah boleh mengajukan nol, satu atau lebih produk kredit dan produk kredit dimiliki oleh minimal satu atau lebih nasabah.

Gambar 18
Entity Relationship Diagram nonspecific



Gambar 19
Entity Relationship Diagram spesifik



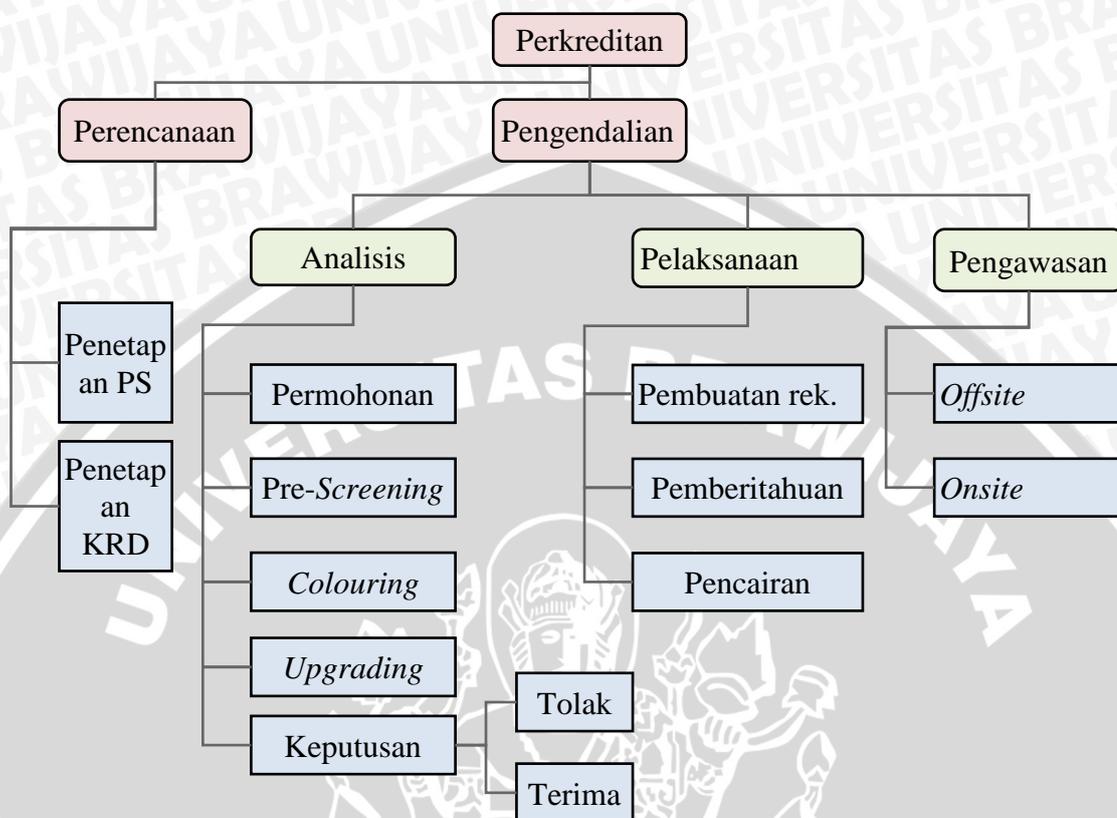
Gambar 19 merupakan ERD yang telah dikoreksi, masing-masing entitas memiliki hubungan yang spesifik/*one-to-many*. Masing-masing entitas juga memiliki satu atribut yang unik/tunggal sehingga tidak terjadi kesalahan identifikasi akibat data yang ganda. *Customer* menggunakan kode CIF (*Customer Information File*) untuk identifikasi data diri debitur, yang menjadi atribut dari entitas ini adalah nama debitur, tempat lahir, tanggal lahir, jenis id, no id dan nama ibu kandung. Kode CIF memiliki format 7 digit (#####) dengan dua huruf abjad di awal kode dan lima angka. Produk Kredit menggunakan nomor kredit dengan format 3 digit angka (###) dengan satu huruf abjad di awal kode dan tiga angka untuk identifikasi produk-produk yang ditawarkan oleh perusahaan, entitas ini berisi jenis kredit dan tipe kredit. Rekening menggunakan nomor rekening dengan format 15 digit angka (####-##-#####-##-#) dan memiliki atribut jumlah saldo. Entitas penghubung (*associative entity*) yang berada di antara *customer* dan produk kredit merupakan penjelasan bahwa sebuah produk kredit telah didaftarkan untuk seorang nasabah dan masih berjalan.

2. Fokus pada Proses

a. *Survey Phase*

Pada fokus ini, analisis pada LAS menghasilkan sebuah gambaran proses/aktivitas perkreditan yang sedang berlangsung untuk menunjang kinerja perusahaan. Gambaran proses/aktivitas perusahaan tersebut masih berupa kelompok proses dari level manajemen atas yang dapat dibagi menjadi beberapa proses yang lebih spesifik. Sistem perkreditan di BRI terbagi menjadi dua sub sistem, yaitu perencanaan dan pengendalian, di mana masing-masing memiliki beberapa *event*. Dengan menganalisis sistem perkreditan yang telah dilaksanakan oleh BRI, dibuat sebuah *Decomposition Diagram* yang membagi proses perkreditan menjadi *event-event* dalam kegiatan perkreditan seperti gambar berikut:

Gambar 20
Decomposition Diagram Sistem Perkreditan BRI



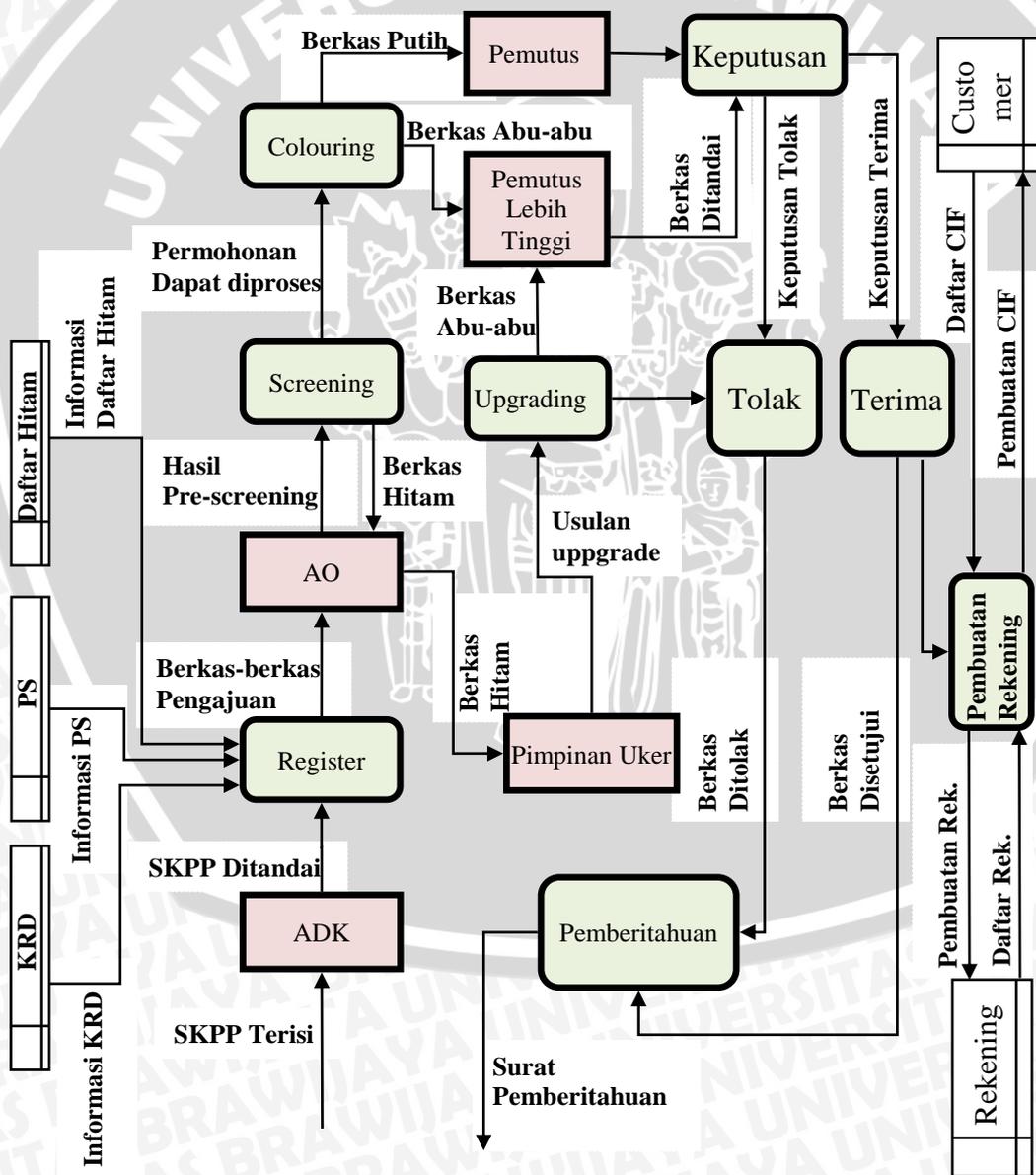
Rounded-box pada diagram di atas menunjukkan sebuah sub sistem dan kotak yang berada di bawah sub sistem menunjukkan *event-event* yang mendukung berjalannya sub sistem.

b. *Study Phase*

Analisis *study phase* pada proses LAS bertujuan untuk memperoleh gambaran kebutuhan akan proses untuk menunjang kegiatan perusahaan. Gambaran kebutuhan proses adalah aktivitas dari perusahaan yang memiliki *input* dan *output* serta saat mulai dan berakhir. Gambaran tersebut berupa urutan instruksi dan logika untuk menyelesaikan proses bisnis. Hasil akhir dari analisis ini adalah *data flow diagram* (DFD). Dalam DFD, tanda panah merupakan arah perpindahan data yang harus memiliki penjelasan secara singkat bentuk dari data tersebut, kotak merupakan orang yang terlibat dalam proses alur data, *rounded-box* melambangkan sebuah proses

pengolahan data yang merupakan *event-event* pada hasil analisis fase sebelumnya, sedangkan kotak yang diberi tanda khusus melambangkan sebuah database. DFD menjelaskan alur data mulai dari *input* sampai *output* proses perkreditan. Proses dimulai dari SKPP yang telah diisi oleh calon debitur yang kemudian terus diproses secara berurutan sampai pada *output* berupa pemberitahuan secara tulisan oleh pihak ADK.

Gambar 21
Data Flow Diagram pada Sistem Perkreditan BRI

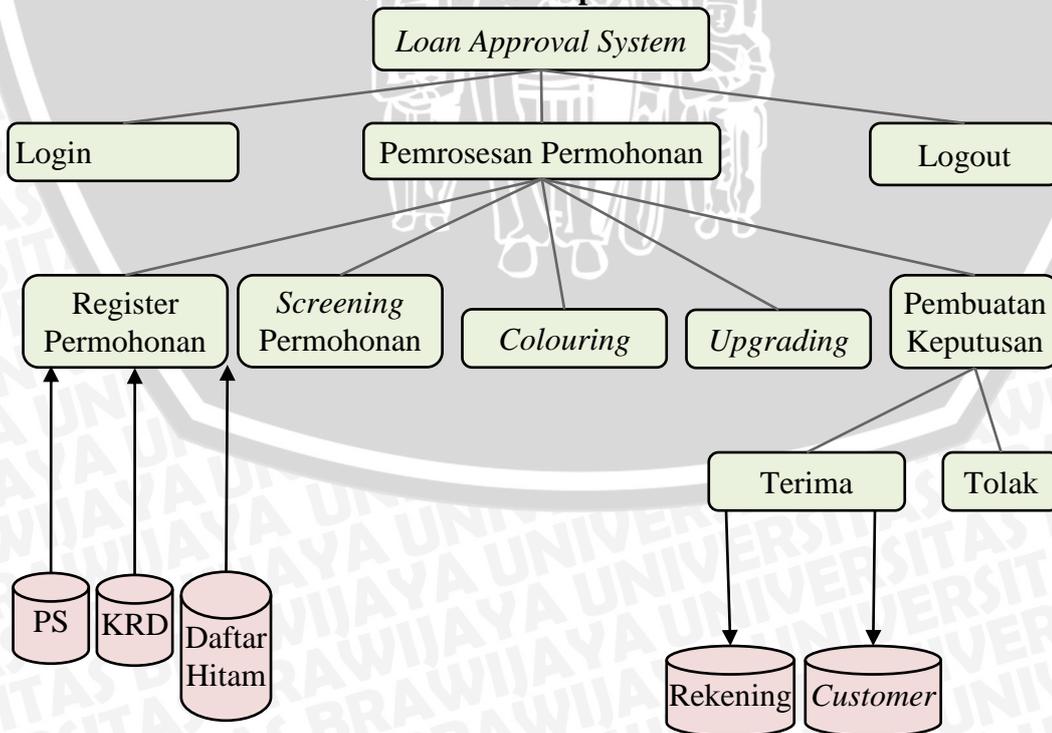


c. *Definition Phase*

Fase ini menganalisis proses dari LAS lebih ke arah teknis dengan membuat skema proses-proses perkreditan yang dapat diimplementasikan dengan menggunakan aplikasi komputer. Skema berisi modul-modul *interface* berdasarkan pada keseluruhan proses dari *data flow diagram*.

Gambar 22 menunjukkan modul-modul apa saja yang digunakan dalam aplikasi LAS. Fungsi awal dari aplikasi LAS adalah melakukan login modul lain dapat bekerja, pemrosesan permohonan dan logout untuk mengakhiri sesi. Sesuai dengan *data flow diagram* dan alur pengajuan permohonan kredit, modul yang digunakan dalam pemrosesan permohonan kredit adalah register permohonan (dapat dilihat modul ini mengambil informasi mengenai PS, KRD dan daftar hitam dari sistem penyimpanan data), *screening* permohonan, *colouring*, *upgrading* dan pembuatan keputusan (apabila permohonan diterima, maka modul untuk membuat rekening dan data pribadi debitur akan dijalankan).

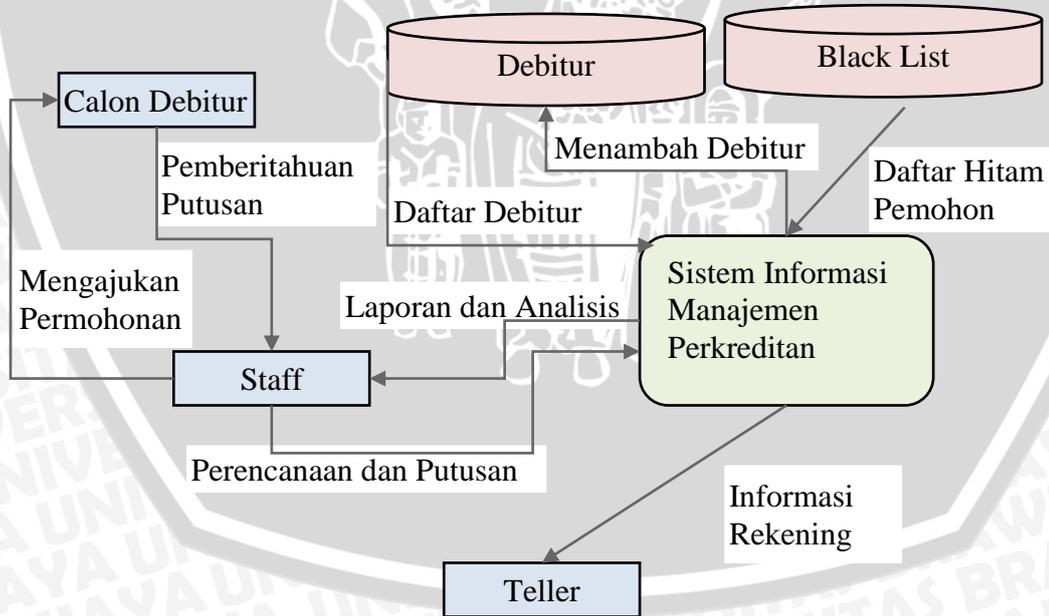
Gambar 22
Structure Chart pada LAS



- 3. Fokus pada *Interface*
 - a. *Survey Phase*

Analisis pada fokus *interface* bertujuan untuk mencari beberapa informasi mengenai bagaimana pemohon, unit bisnis, sistem database, sistem informasi lain, regulasi pemerintah dan kegiatan luar perusahaan berhubungan dengan sistem informasi. Calon debitur berhubungan dengan sistem LAS dengan mengajukan permohonan dan menerima hasil keputusan dari permohonan melalui staf BRI yang berwenang, dalam hal ini ADK. Apabila permohonan telah diterima, maka calon debitur berubah menjadi debitur sekaligus nasabah yang tidak secara langsung berinteraksi dengan sistem LAS, harus melalui *Teller*. Sementara staf BRI dapat berinteraksi secara langsung dengan sistem LAS melalui berbagai macam *interface* pada tiap unit komputer di dalam kantor.

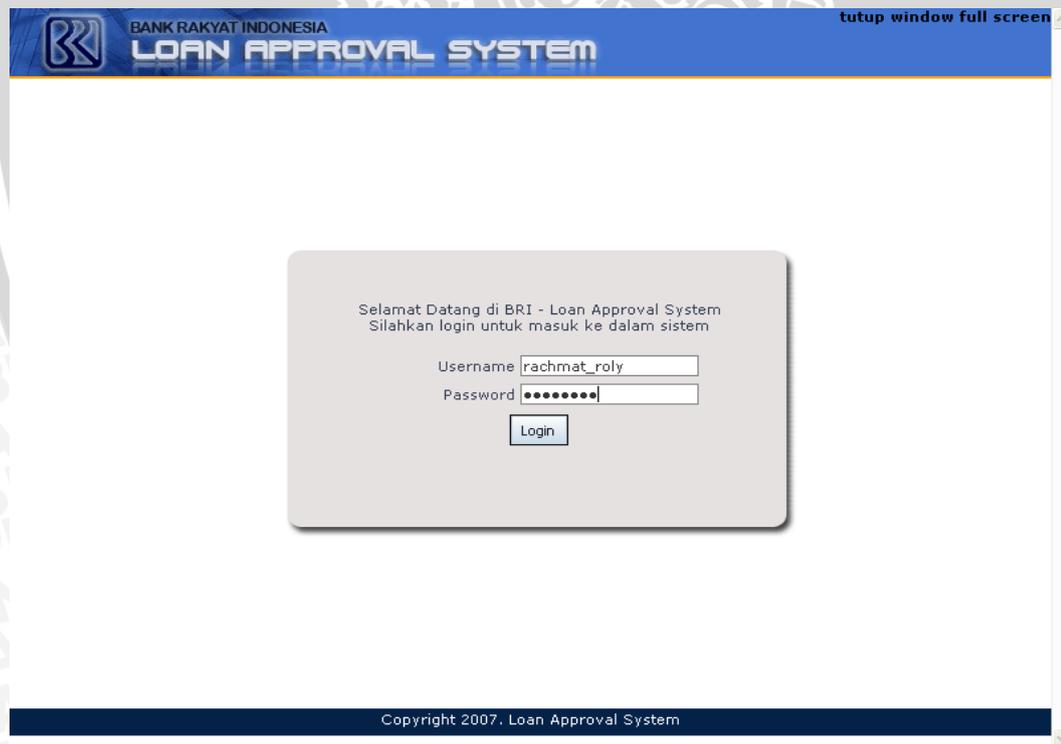
Gambar 23
System Context pada Sistem Perkreditan BRI



b. *Study Phase*

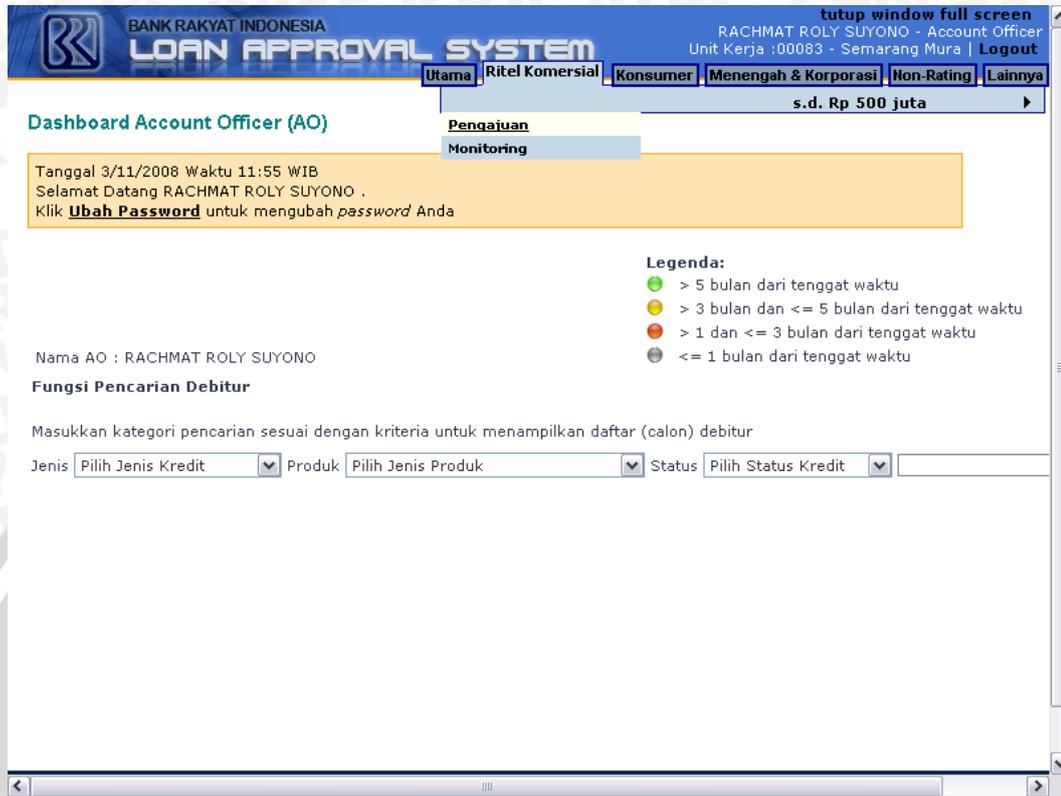
Analisis pada tahap ini bertujuan menjelaskan bagaimana seorang pengguna dapat berinteraksi langsung dengan sistem LAS dengan memberi masukan dan *query* setelah itu memperoleh hasil. Aplikasi dimulai dari *interface* untuk melakukan *login* dengan memasukkan *username* dan *password*. Hal ini dilakukan agar semua modul aplikasi dapat segera dimulai dan mencegah pihak yang tidak berkepentingan ikut berinteraksi dengan sistem. *Login* juga membagi beberapa *interface* yang akan muncul sesuai dengan jabatan pengguna, yaitu *interface* khusus untuk AO dan ADK. Setelah melakukan *login*, aplikasi LAS akan memunculkan *dashboard* LAS yang merupakan *interface* utama bagi pengguna LAS.

Gambar 24
Interface Login



The image shows a screenshot of a web-based login interface for the Loan Approval System (LAS) at Bank Rakyat Indonesia (BRI). The interface is displayed within a browser window titled "tutup window full screen". At the top, there is a blue header bar with the BRI logo on the left and the text "BANK RAKYAT INDONESIA LOAN APPROVAL SYSTEM" in the center. Below the header, the main content area is white and contains a central login form. The form has a light gray background and contains the following elements: a greeting message "Selamat Datang di BRI - Loan Approval System" followed by "Silahkan login untuk masuk ke dalam sistem"; a "Username" field with the text "rachmat_rolly" entered; a "Password" field with masked characters "....."; and a "Login" button. At the bottom of the page, there is a dark blue footer bar with the text "Copyright 2007. Loan Approval System".

Gambar 25
Interface Dashboard



Dashboard Account Officer (AO)

Tanggal 3/11/2008 Waktu 11:55 WIB
Selamat Datang RACHMAT ROLY SUYONO .
Klik **Ubah Password** untuk mengubah password Anda

- Legenda:**
- > 5 bulan dari tenggat waktu
 - > 3 bulan dan <= 5 bulan dari tenggat waktu
 - > 1 dan <= 3 bulan dari tenggat waktu
 - <= 1 bulan dari tenggat waktu

Nama AO : RACHMAT ROLY SUYONO

Fungsi Pencarian Debitur

Masukkan kategori pencarian sesuai dengan kriteria untuk menampilkan daftar (calon) debitur

Jenis Produk Status



Gambar 26
Interface Register untuk Pencarian / Pembuatan CIF

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM

tutup window full screen
RACHMAT ROLY SUYONO - Account Officer
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura | Logout

Utama Ritel Komersial Konsumer Menengah & Korporasi Non-Rating Lainnya

Pencarian Debitur

Pilih Jenis Debitur
 Debitur Perorangan Debitur Badan Usaha

Nama : Tanggal Lahir :
 No CIF : Nama Gadis Ibu Kandung :

CIF LAS	CIF	DIN	Nama Debitur	Tanggal Lahir	Alamat	
4414	D508304	06871042950192000168	DANIEL MARZUKI	29/04/1971	JL. CEMARA H.376	Lihat

Copyright 2007. Loan Approval System

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM

tutup window full screen
RACHMAT ROLY SUYONO
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

Data CIF Pre-Screening Lolos Pre-Screening/ Izin prinsip Data Finansial/ Non-Finansial Rating Lolos upgrade/rating Data Statis MAK Lolos putusan Data Statis Lain Kirim BRINets

Form Isian Data CIF

Pilih Jenis Debitur * = field harus diisi

DIN : CIF :

Nama Debitur 1* : Nama sesuai ID :
 tanpa gelar*

Nama Debitur 2 :

Nama Debitur 3 :

Nama Debitur 4 :

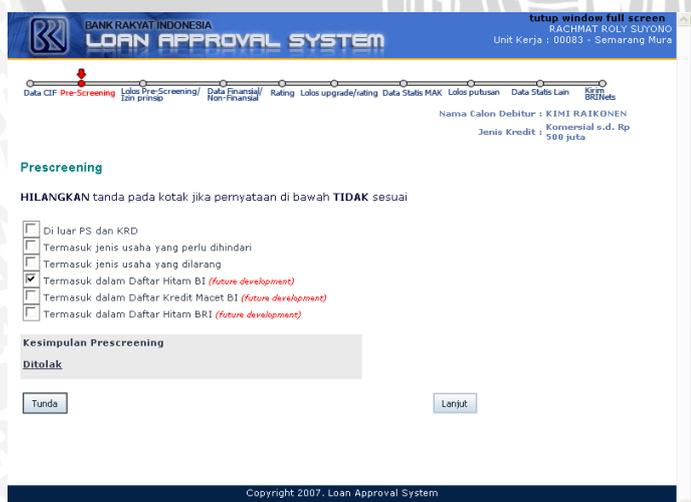
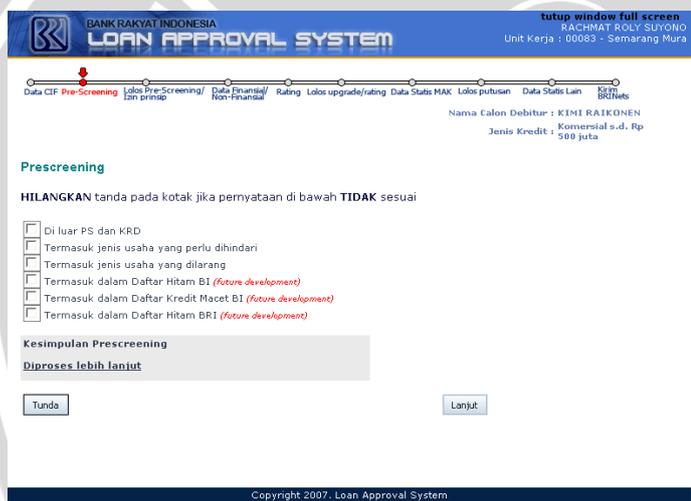
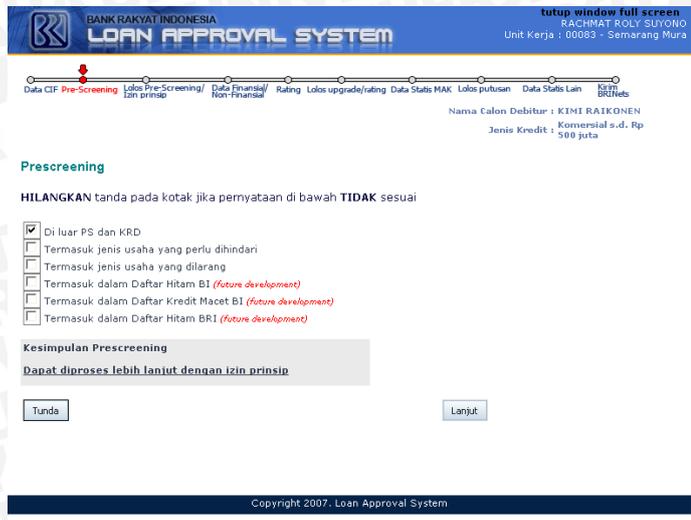
Lama Usaha* : tahun

Bidang Usaha :

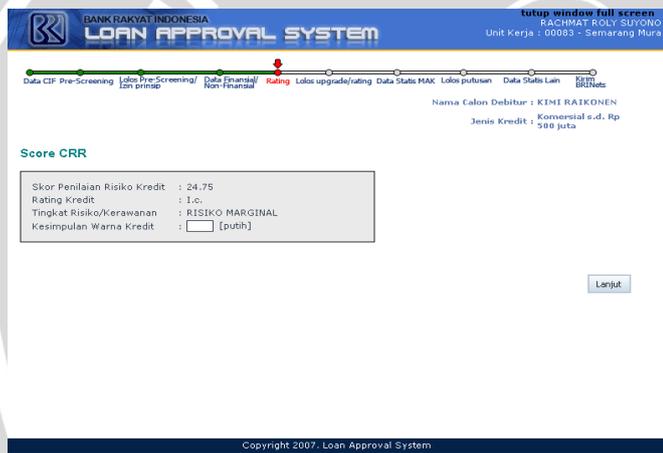
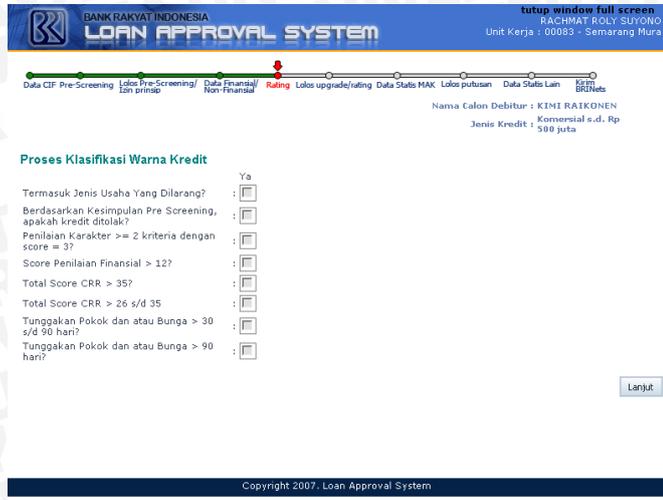
Copyright 2007. Loan Approval System



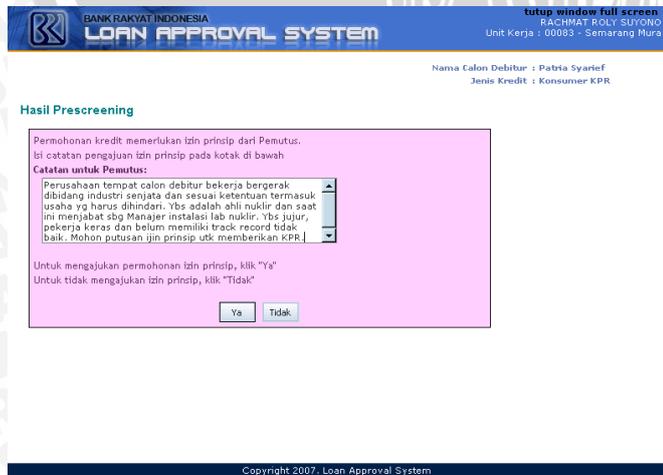
Gambar 27
Interface PreScreening



Gambar 28
Interface Colouring



Gambar 29
Interface izin prinsip (upgrade)



Gambar 30
Interface Pembuatan Keputusan AO

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM

tutup window full screen
CHRISTISON TUMBUR S - Pemutus
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura | Logout

Dashboard Pemutus

Tanggal 3/13/2008 Waktu 9:53 WIB
Selamat Datang CHRISTISON TUMBUR S .
Klik **Ubah Password** untuk mengubah password Anda

Klik pada pilihan **Subjek Putusan** untuk menampilkan detail daftar tunggu putusan permohonan kredit.

No	Subjek Putusan	Daftar Tunggu
1	Putusan Izin Prinsip	0
2	Putusan Upgrade Warna Kredit / Override	0
3	Putusan Kredit	4
4	Putusan KKB/KPR Kerjasama	0

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM

tutup window full screen
CHRISTISON TUMBUR S - Pemutus
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura | Logout

Daftar Account Officer (AO)

Info		Filter	
Kantor Pusat	0	Tingkatan Kantor	Kantor Cabang
Kantor Wilayah	0		
Kantor Cabang	4	Produk	KOMERSIAL s/d Rp 500 juta
Kantor Cabang Pembantu	0		
Unit	0	<input type="button" value="Tampilkan"/>	

Putusan Kredit

Nama AO	Nama Kantor	Jumlah Debitur	Baki Debet	NPL	Daftar Tunggu	
MASKURI	Semarang Mura	224	-	-	0	Pilih
WIDIYATNO NUR ADI	Semarang Mura	34	-	-	0	Pilih
RACHMAT ROLY SUYONO	Semarang Mura	34	-	-	1	Pilih
SUHARYANTO	Semarang Mura	2	-	-	0	Pilih
PURI HARIADI	Semarang Mura	50	-	-	0	Pilih

1 2

Daftar Permohonan Kredit menunggu Putusan Kredit

	Nama Debitur	Nama AO	Tanggal Entry LAS	Jumlah Kredit yang Diusulkan	Jenis Produk	Status
Pilih	RIMI RAIKONEN	RACHMAT ROLY SUYONO	11/03/2008	Rp 200,000,000	KOMERSIAL s/d Rp 500 juta	Menunggu hasil putusan kredit

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM

tutup window full screen
CHRISTISON TUMBUR S - Pemutus
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

Putusan Kredit

Data CIF | **Prescreening** | Identitas Usaha | Finansial | Non Finansial | Penilaian CRR | Variabel Asumsi | Kredit & Agunan

Status Aplikasi

Variabel Asumsi Peningkatan Penjualan

Periode Proyeksi : 12bulan
Inflasi : 0 %
Rata-rata Kenaikan Sales : 100 %
Kondisi Makro Ekonomi : 110 %
Perluasan Pasar / Penambahan Cabang Baru : 130 %
DOR (Days of Receivables) : 53 hari
DOI (Days of Inventories) : 147 hari
DOP (Days of Payables) : 0 hari

Keterangan:
Untuk melihat daftar fasilitas kredit calon debitur, klik **"Daftar Fasilitas Kredit"**.
Untuk menunda proses putusan, klik **"Tunda"**.
Untuk menyetujui permohonan kredit, klik **"Sependapat"**.
Untuk menolak permohonan kredit, klik **"Tidak"**.



Gambar 31
Interface Pembuatan Keputusan ADK

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura | [Logout](#)

Dashboard Pemutus

Tanggal 3/13/2008 Waktu 10:18 WIB
Selamat Datang AY Soepadmo - Pemutus
Klik [Ubah Password](#) untuk mengubah password Anda

Klik pada pilihan **Subjek Putusan** untuk menampilkan detail daftar tunggu putusan permohonan kredit.

No	Subjek Putusan	Daftar Tunggu
1	Putusan Izin Prinsip	0
2	Putusan Upgrade Warna Kredit / Override	0
3	Putusan Kredit	1
4	Putusan KKB/KPR Kerjasama	0

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura | [Logout](#) | [Lainnya](#)

Dashboard Administrasi Kredit (ADK)

Tanggal 3/13/2008 Waktu 11:1 WIB
Selamat Datang SOEGIHARTO - ADK
Klik [Ubah Password](#) untuk mengubah password Anda

Klik pada pilihan **Subjek Verifikasi dan Fungsi** untuk menampilkan detail daftar tunggu permohonan kredit.

No	Subjek Verifikasi dan Fungsi	Daftar Tunggu
1	Verifikasi Kelengkapan Dokumen	9
2	Verifikasi Putusan	4
3	Cetak PTK & Surat Tolak	3
4	Pengisian Data Kredit setelah Putusan	9
5	Cetak Dokumen setelah putusan	0
6	Laporan Rekapitulasi Harian Kerjasama KKB & KPR	0
7	Pengisian Data Kredit KPR setelah PTK	0
8	Pengisian Data CIF Setelah Putusan	0

Nama Debitur	Nama AD	Tanggal Entry LAS	Jumlah Kredit yang Diputus	Jenis Produk	Status
Pilih HASLEO	MASKURI	15/02/2008	Rp 70,000,000	KOMERSIAL s/d Rp 500 juta	Putusan kredit diterima
Pilih NUROHMAN	IDONO	22/02/2008	Rp 30,000,000	KRETAP	Putusan kredit diterima
Pilih MUSLIKAH	IDONO	22/02/2008	Rp 10,000,000	KRETAP	Putusan kredit diterima
Pilih KIMI RAIKONEN	RACHMAT ROLY SUYONO	11/03/2008	Rp 200,000,000	KOMERSIAL s/d Rp 500 juta	Putusan kredit diterima

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

Verifikasi Putusan

Data CIF | **PreScreening** | Identitas Usaha | Finansial | Non Finansial | Penilaian CRR | Variabel Asumsi | Kredit & Agunan

Status Aplikasi

Data PreScreening

Tidak Termasuk Pasar Sasaran dan KRD
 Termasuk Jenis Usaha Yang Harus Dihindari
 Termasuk Jenis Usaha Yang Harus Dilarang
 Termasuk Daftar Hitam B1
 Termasuk Daftar Kredit Macet B1
 Termasuk Daftar Hitam BRI
 Dapat Dilanjutkan Dengan Memiliki Izin Prinsip

Hasil PreScreening: Dapat diproses lebih lanjut

Status : A
Nama Pemutus : AY Soepadmo
Jabatan : PinCa
Tanggal Perseetujuan : 13/03/2008
Catatan Pemutus : Setuju pemberian kredit sebesar Rp 200 juta sesuai usulan AO, lakukan pembiayaan dengan rutin.

Keterangan :
 Untuk menunda verifikasi, klik "**Tunda**". Untuk mengubah data aplikasi, klik "**Edit Data Statis**".
 Untuk memverifikasi putusan, klik "**Verifikasi Dokumen Putusan**".

[Tunda](#) | [Edk Data Statis](#) | [Verifikasi Dokumen Putusan](#)

Copyright 2007. Loan Approval System

Gambar 32
Interface Pembuatan Data Kredit

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

tutup window full screen
SOEGIHARTO

Nama Calon Debitur : KIMI RAIKONEN
Jenis Kredit : KOMERSIAL s/d Rp 500 juta

Data Perorangan setelah Putusan

Nama sesuai ID dengan gelar : IR KIMI RAIKONEN

Status/Gelar* : S-1 Keterangan Status/Gelar :

Status Perkawinan* : Kawin Keterangan Status/Gelar :

Kategori Portfolio* : Kecil

Golongan Debitur LBU : Sekt Swst, Perseorangan

Resident Flag : Ya Tidak Federal WH Code* : Kena Pajak dan Penduduk

Customer Type : Individual Sub Customer Type* : Individual

Hubungan Deb. Dengan Bank* : 9900 Segmen Bisnis BRI : RITEL

Nama Keluarga : No. Telp Keluarga :

Transaksi Normal : s.d. 10jt

Simpan Data Perorangan

No/Kode Keterangan

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

tutup window full screen
SOEGIHARTO

Nama Calon Debitur : KIMI RAIKONEN
Jenis Kredit : KOMERSIAL s/d Rp 500 juta

Data Kredit setelah Putusan

Tanggal Aplikasi* : 5 Maret 2008 Sifat Suku Bunga : FLOAT

Discount* : 0 %

Sub Segmen Owner Kredit BRI : RITEL Segmen Owner Kredit BRI : RITEL

Tanggal Awal Kredit : 13 Maret 2008 Tanggal Mulai : 17 Maret 2008

Tanggal Jatuh Tempo : 17/03/2009 Approved By : PinCa

Nama Pemutus : AY Soepadmo Status Approved : A

Tanggal Approved* : 13/03/2008

Pengadilan Terdekat* : Jakarta Pusat BUPLN* : Jakarta

AO Pengelola* : RACHMAT ROLY SUYONO Uker Pemrakarsa : Kantor Cabang

Uker Pemutus : Kanca

Tunda Lanjut

Copyright 2007, Loan Approval System

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

tutup window full screen
SOEGIHARTO

Nama Calon Debitur : KIMI RAIKONEN
Jenis Kredit : KOMERSIAL s/d Rp 500 juta

Data Kredit setelah Putusan

Agribisnis* : Ya Tidak

Orientasi Penggunaan* : Lainnya Golongan Kredit* : Kredit Usaha Kecil, KUK

Lokasi Proyek* : Jakarta Pusat, Wil. Kota Cari Nilai Proyek* : Rp 200,000,000

No. Rekening : Baki Debet : Rp 0

Original Amount : Kelonggaran Tarik : Rp 0

Denda : Rp 0 Kolektibilitas : 1

Sumber Aplikasi* : Pengajuan Sendiri

Sifat Kredit* : Lainnya dgn PK

Sandi STP* : A295 - KKM Sektor Perdagangan S/D 350 Juta

Jenis Penggunaan* : KREDIT MODAL KERJA LAINNYA

Sektor Ekonomi* : 3922 - PERAKINAN KOMPONEN DALAM NEGERI - OTOMOTIF

Jenis Kredit (LBU)* : Kredit yang diberikan

Sifat Kredit (LBU)* : Lainnya

Kategori Kredit (LBU)* : Dinilai berdasarkan nilai wajar melalui laporan laba rugi

Jenis Penggunaan (LBU)* : KREDIT MODAL KERJA LAINNYA

Kode Fasilitas* : FDL - KKM

Kembali Lanjut



BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM

tutup window full screen
SUGIMARTO
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

Nama Calon Debitur : KIMI RAIKONEN
Jenis Kredit : KOMERSIAL s/d Rp
500 juta

Data Kredit setelah Putusan

No.Akad Awal : 609/KMK/83 Tanggal Akad Awal* : 13 Maret 2008
No.Akad Akhir : Tanggal Akad Akhir : 13 Maret 2008

Frekuensi Tunggakan

Frekuensi Tunggakan Pokok : 0 Frekuensi Tunggakan Bunga : 0
Tunggakan Pokok : 0 Tunggakan Bunga Intra : 0
Tanggal Tunggakan : Tunggakan Bunga Ekstra : 0
PPAP Yang Dibentuk : 0 Kumulatif Realisasi Pelimpahan : 0
Tanggal Restrukturisasi Awal : Tanggal Restrukturisasi Akhir :
Restrukturisasi Ke : 0 Kondisi : Lain-lain
Keterangan : Permasalahan Debitur :
Tanggal Kondisi : Kondisi Debitur saat ini :
Tanggal Macet : Sebab Macet :
Keterangan Sebab Macet : Agunan yang diperhitungkan sebagai pengurang PPAP* : 0

Copyright 2007. Loan Approval System

BANK RAKYAT INDONESIA
LOAN APPROVAL SYSTEM

tutup window full screen
SUGIMARTO
Unit Kerja : 00083 - Semarang Mura

Daftar Fasilitas Kredit

No	Tujuan Penggunaan Kredit	Jenis Fasilitas	Plafond Tambahan	Agunan Kredit	Telah Ditiil ADK
1	Pilih KMK U/ PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	Kredit lainnya	Rp 200,000,000	Tanah dan Rumah Tinggal	Terisi

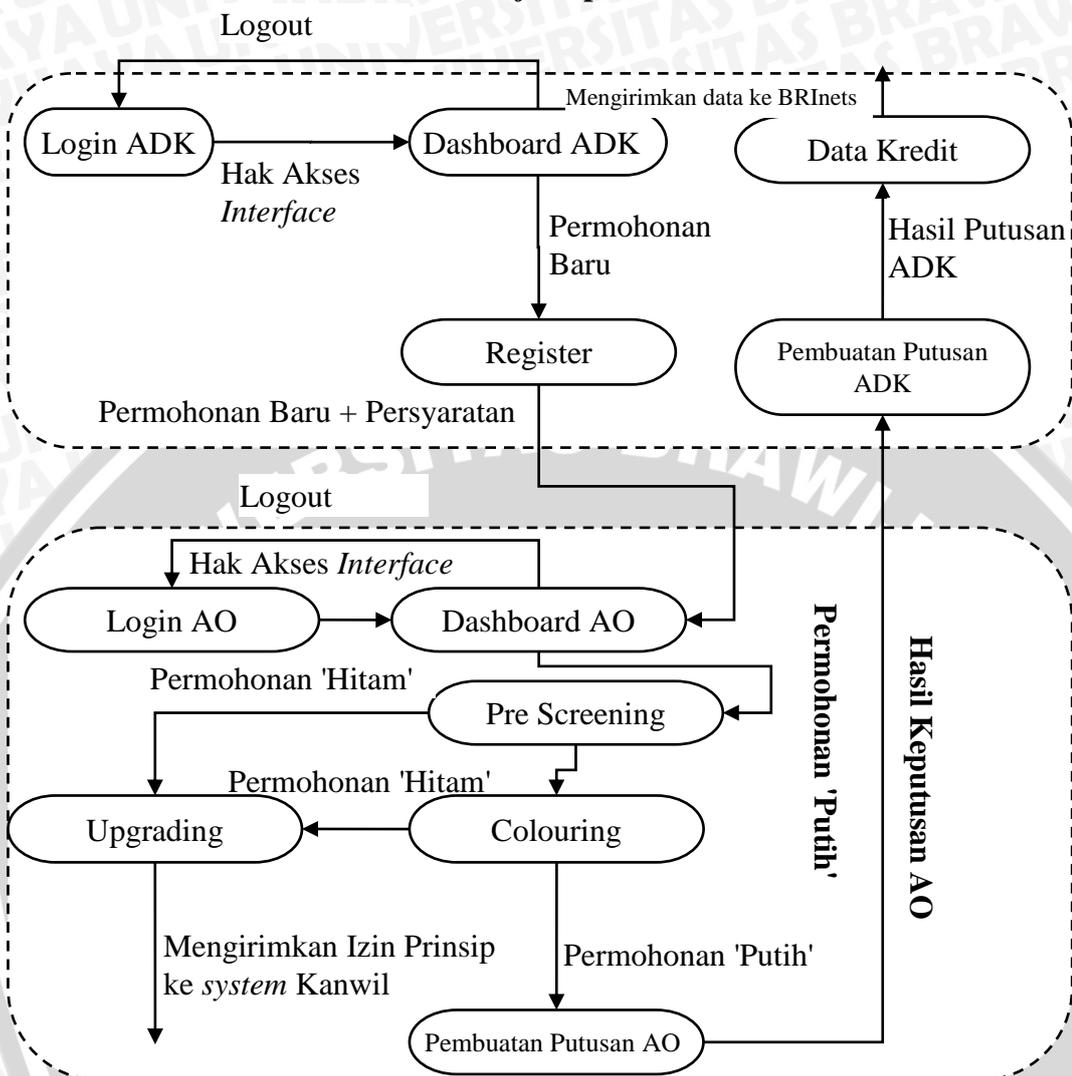
Keterangan:
Untuk menunda pengisian data, klik "Tunda". Untuk menyimpan dan submit ke BRInets, klik "Kirim ke BRInets".

Copyright 2007. Loan Approval System

c. Definition Phase

Analisis pada tahap ini bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang mengubah status sistem atau database dan respon dari perubahan tersebut. *Interface* pada LAS dibagi dua berdasarkan hak akses dan tugas staff perkreditan, dalam hal ini *interface* untuk ADK (pemrakarsa/register, konfirmasi putusan dan pembuatan data kredit) dan AO (*pre-screening, colouring, izin prinsip* dan pembuatan putusan). Data Kredit yang telah disetujui kemudian akan dikirim ke sistem BRInets untuk pembuatan nomor rekening.

Gambar 33
Skema Interface pada LAS



4. Fokus pada *Geography*
 - a. *Survey Phase*

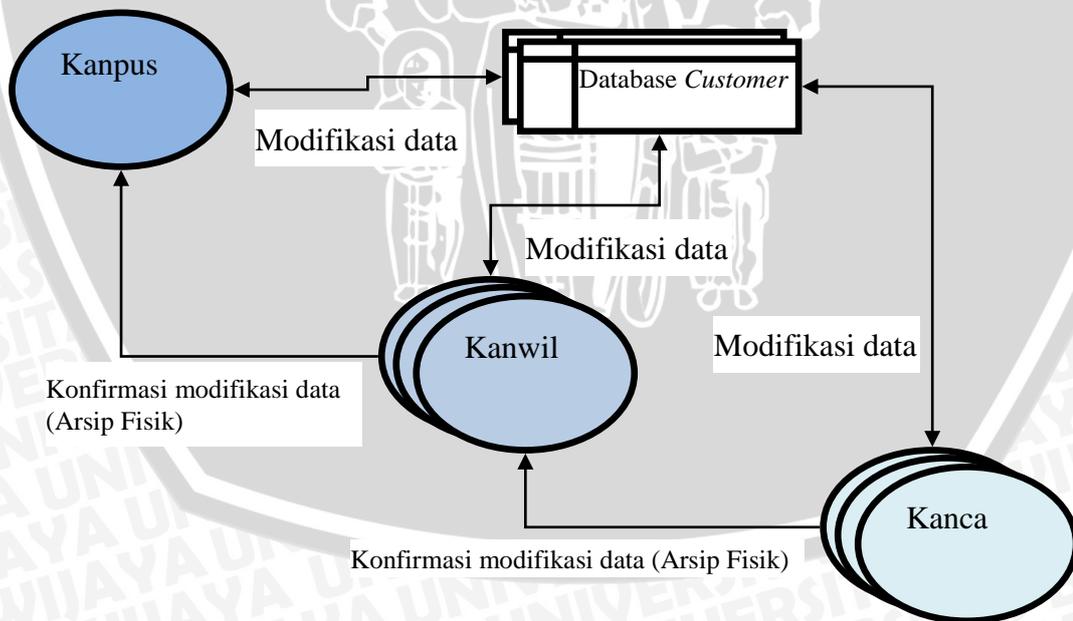
Pada fokus ini analisis bertujuan untuk mengetahui di mana sistem ini beroperasi dan apakah sistem tersentralisasi, terbagai ataukah duplikat dari sistem lain. Sistem informasi manajemen perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. cabang Malang Kawi beroperasi di area Malang bersama-sama dengan sistem lain yaitu pada kantor PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. cabang Martadinata. Kedua sistem merupakan sistem desentralisasi dan terpisah yang sama- sama memiliki sistem pusat di Jakarta. Kantor cabang Malang Kawi membawahi kantor-kantor Unit yang tersebar di kota Malang,

dalam implementasinya masing-masing sistem terpisah, tetapi secara *database* merupakan sebuah sistem yang terpusat di Kantor Pusat Jakarta.

b. *Study Phase*

Gambaran lokasi operasi yang dihasilkan pada analisis sebelumnya kemudian lebih dijelaskan lagi dengan lebih rinci. Analisis pada tahap ini menjelaskan kebutuhan sumber informasi untuk tiap area operasi, dan area operasi lain saling berkomunikasi. Hasil analisis tidak tergantung pada teknologi yang digunakan untuk mendukung sistem. Pada sistem perkreditan BRI, tiap kantor-kantor cabang, kantor-kantor wilayah dan kantor pusat bisa membaca atau mengubah data *customer* pada *database* pusat. Tiap perubahan harus dilaporkan ke kantor setingkat lebih tinggi beserta arsip fisik dari perubahan tersebut.

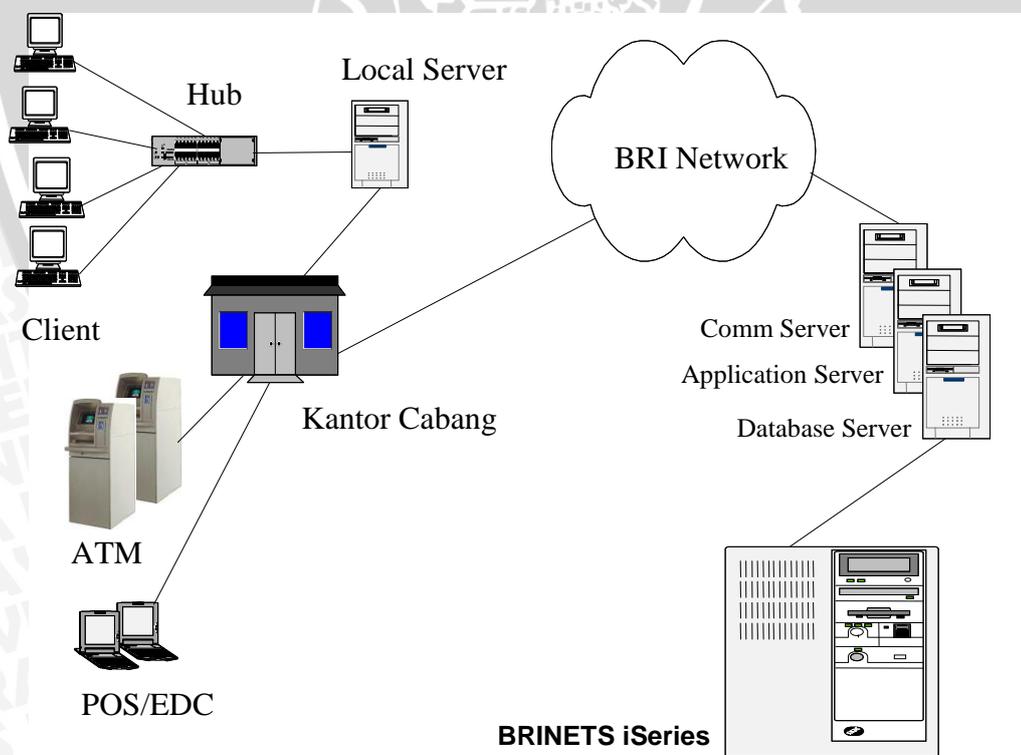
Gambar 34
Communications Requirements Sistem Informasi BRI



c. *Definition Phase*

Analisis pada tahap ini bertujuan untuk menggambarkan area operasi yang dipengaruhi atau dibatasi oleh teknologi informasi tertentu. Gambaran tersebut berupa model teknis yang mengidentifikasi keseluruhan pusat komputasi, komputer-komputer dan perangkat keras jaringan yang terlibat dalam kerja aplikasi komputer. Dari gambar 34, dapat dilihat bahwa komputer-komputer *client* BRI cabang Malang Kawi yang telah terinstall aplikasi BRInets dan LAS menampung dulu data-data ke dalam *server* lokal. Setelah itu dari *server* lokal yang berada di dalam kantor cabang akan mengirimkan data langsung ke *server* yang berada di kantor pusat. Teknologi perantara yang digunakan untuk melakukan transfer data oleh BRI cabang Malang Kawi adalah kabel *Fiber Optic* dengan bekerja sama dengan PT. Telkom.

Gambar 35
Network Schema BRI



C. Problem dalam Implementasi

Dalam implementasi sistem informasi manajemen perkreditan di BRI, ternyata juga ditemukan beberapa masalah yang mungkin bisa menghambat jalannya sebuah sistem.

Dari segi keamanan, sistem LAS masih relatif kurang efektif. LAS ialah sistem informasi berbasis web, sehingga dalam mengaksesnya digunakan *web browser* komersial yang sistem keamanannya tidak ikut diperhitungkan oleh pengembang sistem. *Web browser* komersial yang sering digunakan oleh banyak orang kebanyakan memiliki fasilitas *cookies*. Fasilitas ini cukup rawan untuk dieksploitasi kapan saja oleh pihak yang tidak bertanggung-jawab karena menyimpan ID dan *password* dari *form login*. Problem yang lain mengenai masalah keamanan ialah pada sistem BRInets, sistem yang lebih besar pada sistem informasi BRI. BRInets memiliki kemampuan *maintenance* data yang terlalu kuat dan semua karyawan dapat mengakses *interface* manapun, hal ini perlu diperhatikan oleh pengembang sistem karena karyawan dari divisi lain bisa dengan leluasa mengakses dan mengubah *database* divisi perkreditan.

Dari segi kecepatan, ada beberapa hal yang menjadi kelemahan dari sistem. Pertama, adanya prosedur verifikasi data yang diproses dengan cara membandingkan data di komputer dan arsip fisik, dan dilakukan pada *event-event* tertentu. Prosedur ini membuat tujuan semula dari implementasi LAS tidak sepenuhnya tercapai dimana seharusnya LAS menggantikan proses prakarsa dan analisis kredit yang dilakukan secara manual. Kedua, sistem yang tersentralisasi baik database maupun aplikasinya sendiri. Agar LAS dapat berjalan dengan baik, tiap komputer harus tersambung dengan jaringan pusat, berarti *server* harus menjalankan berbagai macam *script* dari seluruh kantor wilayah, kantor cabang dan kantor unit. Hal ini akan menyebabkan lalu lintas data yang sangat padat dan memperlambat pemrosesan data.

Masalah dalam implementasi yang lainnya dapat dilihat dari hasil wawancara karyawan BRI cabang Malang Kawi pada tabel 2. Penyebab dari masalah-masalah tersebut bisa disebabkan oleh pemilihan teknologi yang kurang mendukung aplikasi atau sistem yang memang tersentralisasi. *Error* yang terjadi

pada *interface dashboard* mungkin dikarenakan aplikasi LAS yang berbasis *web*, sementara *software* pendukung yang digunakan adalah *Internet Explorer*TM milik Microsoft yang memang sampai sekarang masih dalam tahap pengembangan karena terdapat *bug-bug* tertentu. Tidak adanya prosedur administratif untuk pembatalan sebuah permohonan akan mengurangi kualitas pelayanan karena setiap permohonan harus menyelesaikan proses yang panjang terlebih dahulu agar bisa dibatalkan. Sedangkan gangguan yang terjadi pada koneksi jaringan ke *server* pusat disebabkan sistem sentralisasi yang diterapkan oleh BRI, semua kantor-kantor cabang dan wilayah mengakses *server* pusat tersebut bersamaan setiap harinya sehingga akan membuat lamban koneksi jaringan walaupun media perantara yang digunakan adalah kabel *Fiber Optic*.

Masalah-masalah di atas kemungkinan dapat menghambat implementasi LAS. Untuk mengatasinya, pihak pengembang sistem sebaiknya melakukan beberapa perbaikan. Pertama pada *software* pendukung sebaiknya *software* yang dibuat oleh pengembang sistem sendiri, jika terpaksa menggunakan *software* komersial sebaiknya dilakukan *setting* ulang sepenuhnya. Kedua, pada struktur sistem sebaiknya direncanakan ulang, sentralisasi memang relatif aman tetapi akan mengorbankan kecepatan proses pengolahan data.

Tabel 2
Hasil Wawancara mengenai Problem Implementasi

Nama	Jabatan	Hasil
Frisco	<i>Account Officer</i> (AO)	<ul style="list-style-type: none"> - Kadang terjadi <i>error</i> (aplikasi LAS menampilkan beberapa <i>script</i> pada <i>interface dashboard</i>). - Tidak ada prosedur administratif khusus jika pemohon mengajukan pembatalan permohonan kredit.
Langgeng	Divisi IT <i>Maintenance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada keluhan dari para pengguna sistem informasi mengenai teknologi yang digunakan oleh BRI. - Gangguan yang rutin terjadi tiap hari adalah akses ke <i>server</i> pusat cukup lamban pada jam-jam sibuk, sehingga untuk keperluan <i>download</i> laporan dan sebagainya dari <i>server</i> pusat dilakukan mulai pukul 19.00 sampai dengan 07.00 WIB.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. cabang Malang Kawi dengan menggunakan metode penelitian secara wawancara, dokumentasi dan observasi pada sistem informasi manajemen perkreditan, diperoleh kesimpulan:

1. Sistem Informasi Manajemen Perkreditan yang diimplementasikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. cabang Malang Kawi tergolong *strategic system* karena kinerja perusahaan tergantung pada sistem informasi tersebut dan pengembangan dari sistem tersebut akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam melayani *customer*.
2. Pada Sistem Informasi Manajemen Perkreditan menggunakan tiga entitas data, yaitu *customer*, rekening dan produk kredit.
3. Proses-proses yang terjadi dalam perkreditan adalah *register/prakarsa* permohonan kredit, *pre-screening*, *colouring*, *upgrading* dan pembuatan putusan.
4. Pihak-pihak yang berinteraksi secara langsung dengan aplikasi LAS hanya ada dua, yaitu AO dan ADK.
5. Semua data-data dikirim langsung ke pusat *database* yang berada di Kantor Pusat, data-data tersebut harus memiliki dokumen fisik pengajuan kredit.
6. Tidak ada petunjuk terperinci untuk pembatalan suatu kredit, dilihat dari alur sistem informasi, semua pengajuan permohonan harus berlanjut sampai selesai.
7. Sistem *database* yang tersentralisasi menyebabkan gangguan terhadap kinerja perusahaan karena kurang canggihnya teknologi yang digunakan.

B. Saran-saran

Seperti diketahui bahwa tujuan dari sebuah sistem informasi adalah untuk menyediakan informasi yang berkualitas guna menunjang sebuah pengambilan keputusan yang tepat. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka penulis akan

memberikan saran-saran yang mungkin berguna bagi perkembangan sistem informasi manajemen perkreditan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. cabang Malang Kawi:

1. Perlu dilakukan dokumentasi terhadap pengembangan sistem. Divisi IT *Maintenance* pada kantor PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. cabang Malang Kawi tidak memiliki arsip khusus mengenai struktur jaringan, dokumen *feedback* untuk pengembang aplikasi di kantor pusat ataupun dokumen dari pengembangan sistem informasi manajemen perkreditan, hanya ada dokumen berupa *manual* penggunaan aplikasi. Dokumentasi ini bisa saja sangat berguna apabila kantor cabang ini ingin mengembangkan aplikasi sendiri.
2. Pemilihan teknologi informasi yang tepat. Teknologi penunjang yang tepat tidak akan menimbulkan gangguan pada sistem informasi yang diimplementasikan, bisa saja memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.
3. Pelatihan terhadap para pengguna sistem. Sebaiknya para pengguna sistem tidak hanya dilatih bagaimana cara menggunakan sistem informasi yang tersedia, tetapi juga perawatan dan audit terhadap aplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan : Teknik Analisis Kinerja Bank*. Malang : UMM Press.
- Handoko, T Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Indrajit, Richardus Eko. 2002. *Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Jogianto, HM. 1999. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, Fuad Hasan, 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kumaroto dan Margono. 2001. *Sistem Organisasi Manajemen dalam Organisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Martin, Lockheed. 1996. *Object Oriented Analysis & Design Training Agenda : Information System Building Blocks*. Mc Graw Hill.
- 1996. *Object Oriented Analysis & Design Training Agenda : Information System Development*. Mc Graw Hill.
- 1996. *Object Oriented Analysis & Design Training Agenda : Systems Analysis*. Mc Graw Hill.
- 1996. *Object Oriented Analysis & Design Training Agenda : Data Modelling*. Mc Graw Hill.
- Miles, B. Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rinaja Rodaskarya.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan : Untuk Bank Komersial ed.4*. Yogyakarta : BPFE.
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Nasir, Mohammad. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Ghalia Indonesia.
- Rahardja, Pratama. 1997. *Uang dan Perbankan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Rivai, Veithzal dan Veithzal, Andria Permata. 2006. *Credit Management Handbook : Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Whitten, Jeffery L dan & Bentley, L. D. 2004. *Systems Analysis & Design Methods ed.4*. New York : Mc Graw Hill.





PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk

KANTOR CABANG MALANG KAWI

**Jl. Kawi No. 20-22 Malang PO. BOX. 190
Telp. (0341) 327666, 366100 Facs. (0341) 328106**

Nomor : B.²⁶⁸⁸-IX/KC/SDM/07/2008

Malang, 09 Juli 2008

Lampiran : -

Perihal : Keterangan Kuliah Praktek Kerja

SURAT KETERANGAN

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dibawah ini yaitu :

Nama : Yogi Indharto
Nomor Induk : 0410323137
Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis
Konsentrasi : Manajemen Sistem Informasi
Tema Riset/Survey : Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Perkreditan
Alamat : Jl. Plaosan Barat 28 b Malang

TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN

Di Kantor Cabang PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhitung mulai tanggal 01 Mei 2008 s/d 01 Juni 2008

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

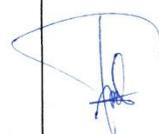
PT.Bank Rakyat Indonesia(Persero)Tbk
Cabang Malang Kawi

Aria Witjaksana
Manajer Operasional



Tabel Hasil Wawancara

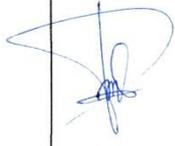
Nama : Yogi Indharto
 NIM : 0410323137
 Judul Penelitian : Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Perkreditan
 Tempat : PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Cabang Malang Kawi

Tanggal	Nama / Jabatan	Hasil Wawancara	Tanda Tangan
	Frisko Dwihiyanti - Account officer	<ul style="list-style-type: none"> ~ Proses Perkreditan dimulai dari pengajuan SKPP oleh debitur kepada ADK. Permohonan ADK, permohonan diserahkan ke AD beserta KR, PS dan Daftar Hitam. Berdasarkan informasi dari ADE, AD melakukan screening jika masuk kategori hitam, diserahkan ke pimpinan unit kerja jika putih ke proses colouring. Permohonan 'hitam' bisa langsung ditolak atau diupgrade dan proses pembuatan keputusan dilakukan oleh kasir. Permohonan 'putih' diproses oleh kasir sendiri. ~ Proses Perkreditan dilakukan secara otomatis melalui aplikasi LAS. ~ Akses interface pada LAS ditentukan jabatan staff. ~ Pekerjaan dilakukan secara offsite dan onsite 	
	Frisko D - Account officer	<ul style="list-style-type: none"> ~ PS dan KR ditentukan oleh kantor pusat. Daftar Hitam merupakan kumpulan dari berbagai bank. ~ Calon debitur boleh mengajukan satu atau lebih permohonan kredit. ~ Tiap permohonan mendapat satu CIF ~ Pembatalan permohonan bisa dilakukan kapan saja, tidak ada prosedur khusus. 	



Tanggal	Nama / Jabatan	Hasil Wawancara	Tanda Tangan
		<p>~ Aplikasi lain yang digunakan untuk proses transaksi dan pemutusan permohonan kredit, yang juga digunakan untuk keperluan lain dalam hal administrasi perbankan BRI adalah BRI nets.</p> <p>~ kelebihan LAS daripada BRI nets ialah lebih mudah digunakan.</p> <p>~ BRI nets masih bisa digunakan tetapi hanya untuk urusan maintenance ee data.</p> <p>~ Kelebihan lain LAs ialah bisa digunakan di semua PC yang termasuk dalam jaringan BRI karena LAs berbasis web dan bisa digunakan saat data dengan browser internet. Tidak seperti BRI nets yang harus diinstall terlebih dahulu.</p>	



Frisco D - Account officer		<ul style="list-style-type: none">~ Aplikasi LFS merupakan bagian dari aplikasi utama yang digunakan BRI jark B2Mets.~ Tiap transaksi yang terjadi pada LFS harus disertai alsip Fisik.~ LFS hanya digunakan untuk transaksi data sedangkan untuk maintenance memanfaatkan BRI Mets.	
Langgeng		<ul style="list-style-type: none">~ Koneksi jaringan ke kantor pusat melalui kabel fiber optik yang merupakan hasil kerja sama dengan Telkom.~ Jaringan berbentuk LAN~ Proses download laporan dilakukan setelah jam kerja untuk menghindari permasalahan koneksi.	

Mengetahui,
Account Officer



Frisco Dwi Ariyanto





**SURAT KETERANGAN
PERMOHONAN PINJAM**

Pilih salah satu (*)

Debitur Baru	
Debitur Lama	

1. Nama :

2. Alamat

a. Usaha :

No Telephone :

b. Tempat Tinggal :

No Telephone :

3. Tempat & tgl lahir (hanya untuk individual) :

4. Status: Bujangan.....Kawin.....Janda / Duda (hanya untuk individual). Kalau kawin; berikan nama suami/isteri; dan/atau jumlah yang menjadi tanggungan, kalau ada, apa hubungannya dengan pemohon :

5. Kewarganegaraan (hanya untuk individual) :

Surat Keterangan Ganti Nama (kalau ada) :

Nomor KTP :

6. Status badan hukum pemohon; berilah tanda (v) bagi yang sesuai :

Individual	: _____	Koperasi	: _____
Firma	: _____	Yayasan	: _____
Komanditer (CV)	: _____	Perum	: _____
Perseroan Terbatas (PT):	: _____	Persero	: _____
- PMA	: _____	Perjan	: _____
- PMDN	: _____	Bank	: _____
		Lainnya; jelaskan	: _____

7. Surat bukti dokumen yang penting (diisi dan dilampirkan) :

a. NPWP :

b. Akte Pendirian :

c. Akte Perubahan :





- d. Surat Ijin Usaha Perdagangan :
- e. Surat Ijin Tempat Usaha :
- f. Lainnya, jelaskan :
-
-

8. Apakah perusahaan Ybs. termasuk Grup dari suatu perusahaan ?
Ya _____ / Bukan _____. Kalau ya, harap berikan penjelasan :

Nama Perusahaan	Pemegang Saham	Komposisi

9. Jenis Usaha; beri tanda (v) dan harap jelaskan :

Pertanian / Agribisnis	_____	:
Manufaktur	_____	:
Konstruksi / Rekayasa	_____	:
Perdagangan	_____	:
Pengangkutan	_____	:
Pertambangan	_____	:
Jasa - Jasa	_____	:
Lainnya	_____	:

10. Tujuan penggunaan fasilitas kredit; berilah tanda (v) :

- a. Modal Kerja : _____
- b. Investasi : _____
- c. Jaminan / Garansi Bank : _____
- Bid Bond : _____
- Performance Bond : _____
- Advance Payment Guarantee : _____
- Jaminan Pemeliharaan : _____
- d. Kredit Ekspor : _____
- e. Kredit Impor : _____
- f. Lainnya, jelaskan : _____

11. Sebutkan : a. jenis mata uang :
- b. jumlah :
- c. jangka waktu :
- atas fasilitas kredit yang diperlukan.

12. Apakah tersedia Laporan Keuangan selama 2 tahun terakhir ? Ya _____ Tidak _____
Kalau Ya, harap lampirkan, Kalau Tidak, adakah yang bisa diserahkan, jelaskan !

13. Apakah telah diaudit ? Ya _____ Tidak _____. Apabila ya, agar dijelaskan nama dan nama KAP yang mengaudit !

14. Jenis Agunan yang diserahkan untuk mendukung kredit tersebut ?
Cantumkan jenis dan nilai taksiran dari agunan.



Jenis Agunan	Harga Taksiran
Jumlah	

15. Kalau ada jaminan yang lain (misalnya garansi, borgtocht, dll) yang dapat disediakan, sebutkan dalam daftar di bawah ini :

Jenis	Berasal dari	Nilai
Jumlah		

16. Apakah Ybs. pernah menunggak kredit yang lalu ? atau pernah dinyatakan bangkrut ?
Ya _____ Tidak. _____ Kalau Ya, jelaskan.

17. Apakah Bank atau Lembaga Keuangan yang telah memberikan kredit (termasuk Kanca BRI Lain) ke-pada Ybs baik saat ini maupun masa lalu. Kalau ada, isilah daftar di bawah ini :

Bank / Lembaga Keuangan	Tahun Kredit	Jenis Fasilitas Kredit	Jumlah Fasilitas	Sisa Pinjaman (Rp)
			Jumlah	

18. Isilah daftar referensi berikut ini untuk mendukung permohonan Ybs. :

Referensi dari	Alamat dan Nomor Telepon

_____, tgl. _____

(Nama dan Jabatan)



Diisi hanya oleh Petugas BRI

1. Nama/Jabatan: _____	Datang sendiri	
2. Tanggal : _____	Direkomendasi	

3. No. SKPP : _____ Tgl. _____
4. Nomor Induk Nasabah (bagi yang mempunyai NIN) : _____
5. Kalau ada rekomendasi, sebutkan dari mana : _____

6. Beri tanda (v) sesuai dengan
keperluannya :

Kredit Baru	:	_____
Pembaruan Penambahan	:	_____
i. Pengurangan	:	_____
ii. Tidak ada perubahan	:	_____

7. Langkah-langkah yang perlu diambil; isilah (v) dan berikan pendapat/komentar singkat :

• _____ Disetujui untuk diproses dan diteruskan kepada
(sebutkan nama AO ybs) untuk diselesaikan.

• _____ Ditolak.
Berikan alasan :

CURRICULUM VITAE

- Nama : Yogie Indharto
- Nomor Induk Mahasiswa : 0410323137
- Tempat Tanggal Lahir : Malang, 10 September 1986
- Pendidikan : 1. SD Negeri Purwodadi IV Malang. Tamat tahun 1998.
2. SLTP Negeri 6 Malang. Tamat tahun 2001.
3. SMU Negeri 9 Malang. Tamat tahun 2004.

